

**ANALISIS SWOT KOMPETENSI GURU DALAM PERSIAPAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MI
SEKECAMATAN BOBOTSARI PURBALINGGA**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

ARIF HIDAYAT

NIM. 214120300007

PROGRAM STUDI

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1488 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Arif Hidayat
NIM : 214120300007
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Swot Kompetensi Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Sekecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **06 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 28 Juli 2023
Direktur,



Sunhaji





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : ARIF HIDAYAT
NIM : 214120300007
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Analisis SWOT Kompetensi Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Sekecamatan Bobotsari Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP.196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		28/7-2023
2	Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd NIP. 19720420 2003121001 Sekretaris/ Penguji		28/7-2023
3	Dr. Abu Dharin, M. Pd. NIP.19741202201101001 Pembimbing/ Penguji		28/7/2023
4	Dr. Muh. Hanif, M. Ag., M.A. NIP.197306052008011017 Penguji Utama		28/7/2023
5	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd NIP.196409161998032001 Penguji Utama		28/7/2023

Purwokerto, 28 Juli 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd

NIP. 196409161998032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama Peserta Ujian : ARIF HIDAYAT
NIM : 214120300007
Program Studi : PGMI
Judul Proposal Tesis : ANALISIS SWOT KOMPETENSI GURU DALAM
PERSIAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI MI SEKECAMATAN BOBOTSARI KABUPATEN
PURBALINGGA

Mengetahui
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S. Ag., M. Pd.
Tanggal: 15 Juni 2023

Pembimbing

Dr. Abu Dharin, M.Pd
Tanggal: 15 Juni 2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : ARIF HIDAYAT

NIM : 214120300007

Program Studi : PGMI

Judul Tesis : ANALISIS SWOT KOMPETENSI GURU DALAM
PERSIAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI MI SEKECAMATAN BOBOTSARI KABUPATEN
PURBALINGGA

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 15 Juni
Pembimbing



Dr. Abu Dharin, M.Pd
NIP. 19741202 201101 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Hidayat
NIM : 214120300007
Jenjang : S-2
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti ada unsur penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 5 Juli 2023



Arif Hidayat
NIM. 214120300007

Abstrak

Guru sebagai ujung tombak kebijakan pendidikan perlu diidentifikasi kompetensi terkhusus dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. Tanpa didukung kompetensi guru implementasi kurikulum merdeka tidak akan berhasil. Empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Faktor faktor penghambat dan pendukung kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka menjadi bahan menarik untuk dikaji diteliti dan kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan agar implementasi kurikulum merdeka khususnya di madrasah ibtidaiyah kecamatan Bobotsari sesuai yang diharapkan.

Penelitian ini mengambil data berupa observasi, wawancara dan didukung dengan dokumentasi. Pengambilan data dengan cara tersebut diyakini dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang persiapan implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah sekecamatan Bobotsari, Purbalingga. Subjek penelitian ini adalah guru kelas satu dan empat MI se-kecamatan Bobotsari yang akan menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024. Analisis data menggunakan analisis SWOT, yaitu analisis yang membaca kekuatan, kelemahan dan peluang serta ancaman. Dengan model analisis ini dapat menemukan langkah tepat strategi implementasi kurikulum merdeka.

Sejalan dengan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial umumnya sudah baik. Sedangkan kompetensi pedagogik dan profesional perlu diperbaiki. Dalam kompetensi pedagogik indikator kompetensi yang menjadi kekurangan atau kelemahan yakni; penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan guru yang belum baik terhadap teori belajar, dan pembelajaran yang mendidik; pengembangan kurikulum dan pengembangan potensi peserta didik, yang menjadi perhatian penting untuk diperbaiki. Dalam kompetensi keprofesionalan dua aspek indikator kompetensi keprofesionalan guru yaitu menguasai materi, struktur, dan konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, serta pengembangan keprofesionalan melalui tindakan reflektif perlu perbaikan. Sedangkan dalam kompetensi sosial, komunikasi dengan orang tua yang belum maksimal dilakukan oleh guru. Dalam implementasi kurikulum merdeka guru diharapkan fokus terhadap ketuntasan penguasaan materi yang dikuasai peserta didik. Kebiasaan guru lebih mementingkan ketuntasan materi, mengakibatkan fokus pembelajaran lebih berorientasi hasil. Perkembangan teknologi dan informasi harus dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan teori-teori belajar dan prinsip pembelajaran. Guru harus mengikuti mengupdate informasi agar tidak ketinggalan. Keberhasilan kurikulum merdeka juga tidak hanya diserahkan ke guru. Faktor etos kerja yang menurun, tanggung jawab yang kurang, perlu segera dibenahi oleh guru sendiri, kepala madrasah dan pemerintah pada umumnya. Faktor kesejahteraan guru menjadi hal penting yang harus segera diatasi. Keberhasilan kurikulum merdeka juga didukung dengan sarana prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini untuk memberikan fasilitas dan layanan pendidikan sesuai dengan potensi, dan karakteristik peserta didik yang beragam. **Katan Kunci :** Kompetensi Guru, Implementasi Kurikulum Merdeka; Analisis SWOT

Abstrack

Teachers as the spearhead of education policies need to identify specific competencies in preparation for the implementation of the independent curriculum. Without the support of teacher competence, the implementation of the independent curriculum will not be successful. The four teacher competencies are pedagogic, personality, social and professional competencies. The inhibiting factors and supporting factors for teacher competence in the implementation of the independent curriculum are interesting materials to be studied and used as a basis for improvement so that the implementation of the independent curriculum, especially in Madrasah Ibtidaiyah, Bobotsari sub-district, is as expected.

This study took data in the form of observations, interviews and supported by documentation. Collecting data in this way can get an in-depth picture of preparation implementation of independent curriculum in madrasah ibtidaiyah district Bobotsari, Purbalingga. The subjects of this study were teachers of the first and fourth grades of MIA district Bobotsari who will implement the independent curriculum in the 2023/2024 academic year. Data analysis uses SWOT analysis, which is an analysis that reads strengths, weaknesses as well as opportunities and threats. With this analysis model, you can find the right steps for implementing the independent curriculum strategy.

In line with the results of the study, it shows that personality and social competence are generally good. Meanwhile, pedagogical and professional competencies need to be improved. In pedagogic competence, the competency indicators that are lacking or weaknesses are; teacher mastery of student characteristics, teacher mastery of learning theory that is not good, and educational learning; curriculum development and development of potential learners, which is an important concern for improvement. In professional competence, two aspects of teacher professional competence indicators are mastery of material, structure, and scientific concepts and mindsets that support the subjects being taught, as well as professional development through reflective action that needs improvement. Meanwhile, in social competence, communication with parents is not maximized by the teacher. In the implementation of the independent curriculum, teachers are expected to focus on mastery mastery of the material mastered by students. The habit of teachers is more concerned with the completeness of the material, resulting in a more result-oriented learning focus. The development of technology and information must be utilized by teachers to improve their mastery of learning theories and learning principles. Teachers must follow updating information so they don't miss it. The success of the independent curriculum is not only left to the teacher. Factors of decreased work ethic, lack of responsibility, need to be addressed immediately by teachers themselves, madrasa heads and the government in general. The teacher's welfare factor is an important thing that must be addressed immediately. The success of the independent curriculum is also supported by adequate educational infrastructure. This is to provide educational facilities and services in accordance with the potential, and the diverse characteristics of students. **Say Key** :Teacher Competence, Implementation of Independent Curriculum; SWOT analysis

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan hasil”

“Berusaha, Berdoa dan Bertawakal”

“Selalu Bersyukur dalam Setiap Keadaan”



PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dengan segala nikmat, karunia dan ridho Allah Swt, tesis ini mampu terselesaikan.

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan almarhumah Ibu tercinta yang karena dengan didikan mereka memberikan motivasi untuk saya terus menjadi pribadi pembelajar. Semoga kita semua selalu dalam perlindungan-Nya.

Aamiin.

Istri tercinta Rohmayati Hanifa yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan cintanya, beserta anak tersayang Aryasatya Mirza Hidayat dan Qurrota Bilva Hidayat yang menjadi tempat rindu dikala sepi, menjadi penghibur dikala hampa dan menjadi dorongan untuk saya menjadi ayah yang arif dan bijak. Semoga keluarga kita selalu diberi kesehatan dan perlindungan dari-Nya.

Aamiin.

Almamaterku tercinta, UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang merupakan tempatku dalam mencari ilmu, pengalaman dan saudara. Semoga selalu jaya UIN

Saizu Purwokerto. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penelitian berjudul *“Analisis SWOT Kompetensi Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Sekecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”* dapat diselesaikan.

Penelitian dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister (S2) UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bimbingan dan dukungan menjadi bagian erat dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan tesis.

1. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Ag. selaku ketua prodi Magister PGMI UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu memberi ruh semangat kepada para mahasiswa.
4. Dr. Abu Dharin, M.A selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberi arahan serta mencurahkan ilmu selama perjalanan perkuliahan maupun penyusunan tesis.
5. Tim penguji tesis yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan tesis ini.
6. Siti Honiah Mujiati, S. Ag., M. Pd selaku kepala MI tempat kami bertugas, yang sudah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian, dan memotivasi agar penyusunan tesis ini selesai.
7. Pengawas Pendidikan Madrasah kecamatan Bobotsari, Purbalingga, Bpk Amin yang telah mengizinkan kami untuk mengadakan penelitian di madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari.
8. Kepala Madrasah se-kecamatan Bobotsari yang telah mengizinkan kami mengadakan penelitian

9. Kepada guru kelas satu dan empat MI se kecamatan Bobotsari, atas keikhlasan memberikan keterangan yang kami perlukan dalam penelitian sehingga tesis ini dapat tersusun.
10. Keluarga tercinta, istri dan dua buah hati yang insya Allah selalu dalam kecintaan dan lindungan Allah SWT.
11. Keluarga MIN 1 Purbalingga.
12. Sahabat seperjuangan PGMI 2021/2022.

Tentu tesis ini masih penuh dengan kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan sebagai acuan perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. *Khairunnas anfa'uhum linnas*

Purwokerto, 5 Juli 2023

Arif Hidayat

NIM.214120300007



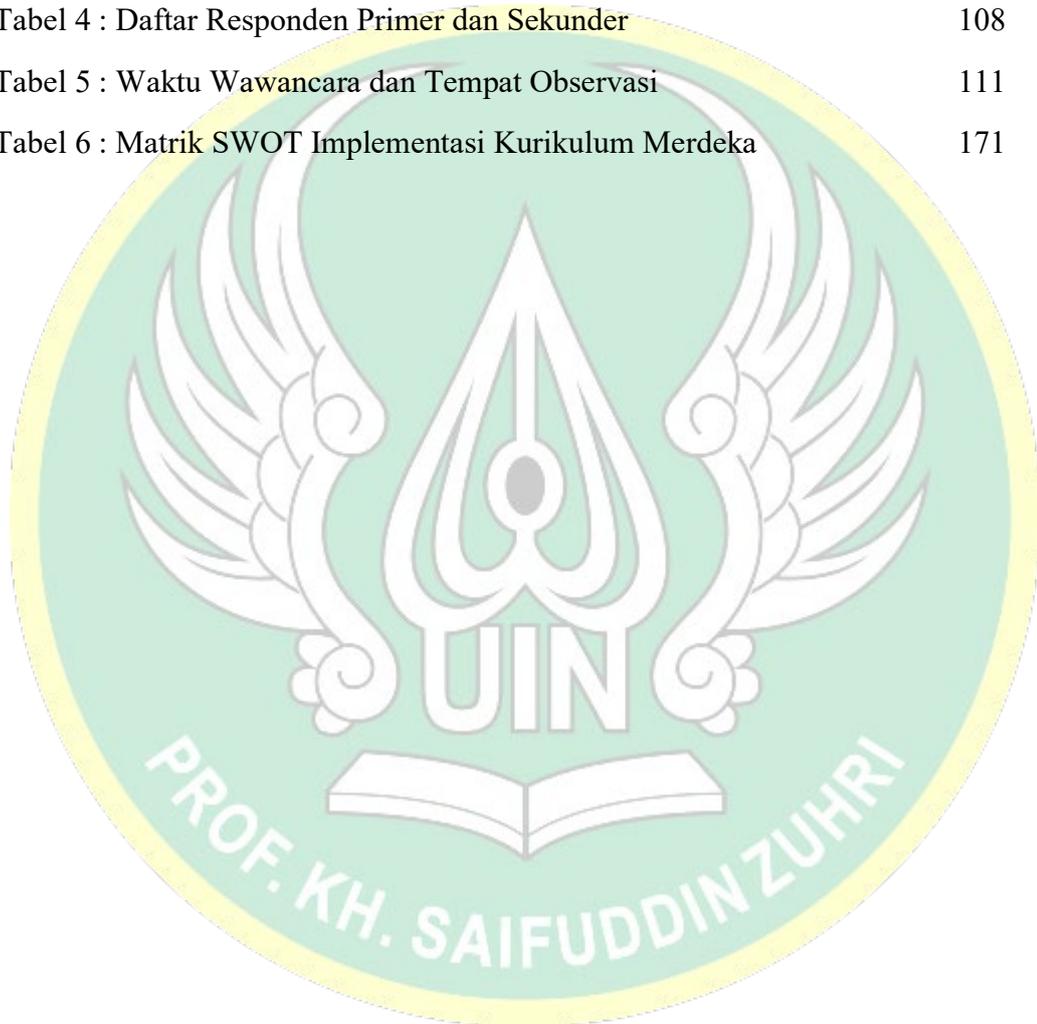
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
Abstrak	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	18
E. Sistematika Penulisan	18
BAB II	21
LANDASAN TEORI	21
A. Landasan Teori	21
1. Pengertian Analisis	21
2. Analisis SWOT	26
3. Matrik SWOT	32
4. Kompetensi Guru	35
5. Kurikulum Merdeka	65
B. Penelitian yang Relevan	93
C. Kerangka Berpikir	99
BAB III	102
METODE PENELITIAN	102

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian -----	102
B. Tempat dan Waktu Penelitian -----	105
C. Data dan Sumber Data-----	106
D. Teknik Pengumpulan Data-----	107
E. Teknik Analisis Data -----	112
F. Pemeriksaan Keabsahan Data -----	114
BAB IV -----	116
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN -----	116
A. Deskripsi Wilyah Penelitian -----	116
B. Hasil Penelitian-----	117
1. Kompetensi Guru-----	117
1.1 Kompetensi Pedagogik-----	117
1.2 Kompetensi Kepribadian -----	124
1.3 Kompetensi Sosial-----	126
1.4 Kompetensi Profesional-----	126
2. Implementasi Kurikulum Merdeka-----	127
C. Pembahasan-----	135
1. Analisis Pembahasan Kompetensi Guru (Faktor Internal)-----	135
2. Analisis Kekhasan IKM (Faktor Eksternal)-----	152
3. Analisis SWOT faktor internal(kompetensi Guru)-----	166
4. Analisis SWOT faktor eksternal (kekhasan kurikulum merdeka) -----	168
5. Matrik dan Strategi Analisis SWOT -----	169
BAB V -----	186
PENUTUP-----	186
A. Kesimpulan -----	186
B. Implikasi-----	189
C. Saran -----	190
DAFTAR PUSTAKA-----	193
LAMPIRAN-----	193
SURAT IJIN PENELITIAN -----	196

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Matrik Stategi SWOT	33
Tabel 2 : Struktur Kurikulum pada MI	81
Tabel 3 : Jadwal Alur Penelitian	105
Tabel 4 : Daftar Responden Primer dan Sekunder	108
Tabel 5 : Waktu Wawancara dan Tempat Observasi	111
Tabel 6 : Matrik SWOT Implementasi Kurikulum Merdeka	171



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Langkah-Langkah Analisis	25
Gambar 2 : Matrik Analisis SWOT	33
Gambar 3 : Kerangka Berpikir	101



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

Pedoman Wawancara

Pedoman Observasi

Pedoman Dokumen

Hasil Wawancara



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses holistik. Pendidikan bukan hanya proses interaksi menyampaikan materi pembelajaran, memberikan penjelasan materi yang sukar dipahami, ataupun memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan siswa. Pendidikan mencakup bimbingan, arahan dan petunjuk yang diberikan guru bagi peserta didik sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma baik di kelas maupun di rumah dan masyarakat.¹

Membicarakan mutu pendidikan tidak akan jauh dari pembahasan kompetensi guru. Guru menjadi unsur primer dari keseluruhan proses pendidikan dalam berbagai tingkatan pendidikan.² Hanya berupa teori jika pendidikan tanpa menyertakan seorang guru. Peran penting guru dalam pendidikan dapat dilihat pada kebijakan negara Finlandia. Finlandia menjadi negara sukses dalam tes *Programme for International Student Assessment* (PISA), karena menempatkan guru kompeten dalam proses pendidikan.³ Kompetensi guru dalam menghasilkan perubahan dalam pendidikan merupakan faktor esensi dalam proses pendidikan.⁴

Saat ini merupakan era yang perlu dihadapi pendidik dengan cara yang berbeda. Era dengan kemutakhiran teknologi dan informasi ini menuntut berbagai aspek untuk melakukan perubahan dengan cepat. Bahwa jika kita tidak melakukan transformasi proses pendidikan dalam kegiatan belajar, maka tiga dasawarsa ke depan akan ada tantangan besar dan sulit dalam

¹ Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*, ed. Murodi, Zaenal Muttaqin, and Luthfy Rijalul Fikri, 1st ed. (Depok: Kencana, 2017).

² Muhamad Syaikhul Alim, *Mendongkrak Kompetensi Guru (Analisis Faktor-Faktor Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Kompetensi Guru)* (Tangerang: Pascal Books, 2022).²

³ Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*.

⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Kencana, 2012).

pembelajaran. Hal tersebut disampaikan Jack Ma, CEO Alibaba Group menyatakan dalam *World Economic Forum* (WEF) pada tahun 2008.⁵

Davis dan Newtron menyebutkan kualitas pendidikan dapat ditentukan berdasarkan faktor-faktor, yaitu: kualitas sumber daya manusia(*people*), sistem organisasi(*structure*), sarana dan prasarana (*teknologi*), dan tempat penyelenggaraan pendidikan.⁶ Studi terkait dengan pendapat Davis dan Newtron menghasilkan peran guru dalam proses pendidikan hampir lebih dari sepertiganya baik yang ada di negara maju maupun negara berkembang. Kemudian disusul faktor sarana prasarana, manajemen, dan waktu belajar peserta didik. Di negara berkembang peran guru sebesar 34 %, kemudian sarana fisik 26 %, manajemen sebesar 22% dan faktor belajar peserta didik sebesar 18 %. Tidak jauh berbeda dengan di negara berkembang, negara maju juga menempatkan faktor guru sebesar 36 % sebagai penyumbang keberhasilan pendidikan. Selanjutnya berturut-turut, 23%, 22%, dan 19 %.⁷ Dari uraian tersebut, proses pendidikan tidak akan dapat dilepaskan dari kompetensi guru. Pada peringatan hari guru se dunia, UNESCO memberikan pesan penting keberadaan guru. Dihimbau bagi semua negara untuk memastikan bahwa guru dipercaya dan diakui sebagai produsen pengetahuan, praktisi reflektif, dan mitra kebijakan.⁸

GTCI atau *Global Talent Competitiveness Index* yang mengukur sumber daya manusia per tahun memberikan laporan secara komprehensif setiap tahun bagi negara berkembang.⁹ Tahun 2019 posisi sumber daya manusia Indonesia berada pada posisi enam puluh tujuh secara global.

⁵ Muhmmad Soleh Hapudin, *Digital Mindset of Behaviour Teori Dan Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Menghadapi Transformasi Digital*, ed. Akliia Suslia (Jakarta: Salemba Humanika, 2022), <http://www.penerbitsalemba.com>.12

⁶ Mgs Ahmad Wahyudi and Achmad Lutfi, “Analisis Reformasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)* 9, no. 2 (2019): 191–201.

⁷ Alim, *Mendongkrak Kompetensi Guru (Analisis Faktor-Faktor Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Kompetensi Guru)*.3

⁸ UNESCO, “*World Teachers’ Day*”, Unesco.org, 5 Okteober 2022 (diakses tanggal 14 January 2023).

⁹ Citra Larasati, “*Peringkatn Global Talent Competitiveness Index Indonesia Meningkat*”, Medcom.id, 12 Februari 2019(diakses 14 Januari 2023)

Sedangkan untuk wilayah ASEAN berada di peringkat enam. Ranking GTCI tahun 2018, Indonesia berada pada posisi tujuh puluh tujuh. Peringkat ini sangat jauh jika dibandingkan dengan negara seasia tenggara, seperti Singapura yang menduduki ranking dua, Malaysia berada pada posisi dua puluh tujuh, dan Thailand peringkat tujuh puluh.¹⁰ Pada tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat enam puluh tujuh dari 132 negara yang disurvei.¹¹ *Rise-The Smeru Research Institute*, memberikan pernyataan dari hasil penelitian terhadap kualitas pendidikan Indonesia. Kualitas pendidikan Indonesia dapat mencapai level rata-rata peserta didik negara OECD pada tahun 2090. Hal ini terjadi, jika tidak ada upaya yang nyata dan berkesinambungan dalam memperbaiki kualitas pendidikan.¹²

Tahun 2016, UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report*, menempatkan kualitas pendidikan negara Indonesia berada pada posisi terbawah dari empat belas negara berkembang. Mutu pendidikan Indonesia tersebut linier dengan kualitas kompetensi guru. Hasil uji kompetensi guru tahun 2012 yang diikuti 285 ribu guru menunjukkan skor sebesar 42,25.¹³ Pada tahun 2015 Uji Kompetensi Guru diselenggarakan kembali, dengan menghasilkan skor 45.¹⁴ Pada tahun 2019 Uji kompetensi meningkat dengan skor sebesar 54,8%. Uji kompetensi Guru tahun 2019, menghasilkan skor kompetensi guru sekolah dasar sebesar 54,8%. Perolehan skor dari beberapa kali Uji Kompetensi, masih dibawah ambang batas sebesar 75%, hal ini menunjukkan kemampuan guru di Indonesia perlu ditingkatkan.¹⁵ Tahun 2018 pada framework PISA, peserta didik Indonesia hampir 70% tidak

¹⁰ Bruno Lanvin dan Paul Evans, “ The Global Talent Competitiveness Index 2018 Diversity for Competitiveness”, INSEAD : the Adecco Group, 2018.

¹¹ Bruno Lanvin dan Felipe Monteiro, “ The Global Talent Competitiveness Index 2020 Global Talent in the Age of Artificial Intelligence”, INSEAD : the Adecco Group, 2020

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Bumi Aksara: Jakarta 2021. 5-6

¹³ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Meniliki Perkembangan Kompetensi Guru Menuju Era 2020* (TEMPO Publishing, 2020).14

¹⁴ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, halaman 139.

¹⁵ Riowati, “ Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia” *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, Volume 5, Nomor 1 Juni 2022.

mampu mencapai level dua. Hal ini jauh dari kemampuan rata-rata peserta didik dari 79 negara yang hanya 23% tidak mampu mencapai level dua.¹⁶

Peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai 30 persen dari materi bacaan, dan peserta didik akan kesulitan jika harus menjawab soal uraian yang membutuhkan penalaran. Hal tersebut tidak mengherankan jika studi yang dilaporkan Bank Dunia tahun 1992, bahwa studi *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*(IEA) di Asia Timur menunjukkan keterampilan membaca peserta didik Indonesia berada paling bawah.¹⁷

Sertifikasi tidak menjamin guru menjadi kompeten dan profesional, Sri Mulyani menyebutkan bahwa sertifikasi hanya bentuk prosedural agar mendapat tunjangan. Padahal sertifikasi adalah bagian dari bukti bahwa guru tersebut profesional dan berkompoten.¹⁸ Kasus kompetensi guru yang rendah juga dinyatakan oleh Hesti yang sedang mendampingi sebuah sekolah dalam meningkatkan literasi. Menurutnya sebagian besar guru di sekolah dasar tersebut enggan untuk mempraktekkan pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar, padahal guru-guru tersebut sudah berijazah sarjana. Salah satu keengganan para guru tersebut yaitu dalam proses pembelajaran mereka hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran, dan selalu mengajar dengan metode yang berpusat pada guru dan penugasan.¹⁹ Kasus tersebut hampir ditemukan di berbagai sekolah, yang gurunya cara mengajarnya asal mengajar, sehingga kondisi pembelajaran menjadi membosankan.²⁰ Banyak guru hanya sekedar mengajar. Kegiatan mengajar tidak lebih sebagai alat untuk menyelesaikan kewajiban. Guru di kelas lebih banyak disibukkan dengan urusan pribadi. Peserta didik hanya diberikan tugas, kemudian setelah

¹⁶ Mulyasa, "Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar", Bumi Aksara: Jakarta 2021. 5

¹⁷ Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Deopk. Kencana. 5

¹⁸ R. Suyato Kusumaryono, " Mengembalikan Profesionalisme Guru", Jendela Pendidikan dan Kebudayaan,

¹⁹ Dwi Murdaningsih, " Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia", *Republika Online*, 18 April 2019. (diakses 1 Desember 2023).

²⁰ Siti Nur Afifatul Hikmah, *Mutu dan Kompetensi Pendidik*, Radar Jatim, 1 November 2022 (diakses 12 Januari 2013).

selesai ditumpuk, . Setelah ditumpuk, guru enggan untuk mengoreksi dan menilai apalagi memberikan umpan balik.²¹ Rendahnya kinerja guru salah satunya disebabkan kurangnya kompetensi guru yang sesuai kebutuhan proses belajar mengajar.²²

Kompetensi guru yang rendah menjadi salah satu dari sekian permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia.²³ Sofiarini dan Elya Rosalina menyebutkan bahwa kompetensi merupakan faktor primer yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.²⁴ Dengan kompetensi yang baik guru dapat memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang. Dalam konteks proses pembelajaran, kehadiran guru diharapkan menunjukkan aksinya sebagai figur profesional dengan kompetensi sesuai dengan klasifikasinya. Dengan demikian guru berkualitas adalah syarat mutlak proses, sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.²⁵ Dengan demikian guru sebagai tenaga profesional memiliki peran strategis untuk mewujudkan visi penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas.²⁶

Tuntutan terhadap kualitas guru selalu berubah, sesuai dengan perkembangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Implementasi kurikulum merdeka juga menuntut guru untuk membiasakan diri berinovasi, berimprovisasi serta berkreasi dalam pembelajaran. Perhatian guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi hal penting,

²¹ Sri Mundaryati, “ Meningkatkan Pola Mengajar Guru Melalui Implementasi Manajemen Perencanaan Berbasis Data (PBD) dalam Kurikulum Merdeka”, *IBERS, Jurnal Pendidikan Indonesia Bermutu*, Vol. 01/01 Juni 2022

²² Anis Eliyana, “ Menguji Peran Kompetensi dan Pengawasan Kepuasan Kerja serta Dampaknya terhadap Kinerja Guru”, *Unair News*, 21 Januari 2021 (diakses 12 Januari 2023).

²³ Muhammad Alif Istygfarlana, “*Rendahnya Kompetensi Guru Menjadi Permasalahan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi*” , *Kompasiana*, 14 Juni 2021 (diakses 11 Januari 2023).

²⁴ Fredy, F., & Day, W. O. S. H. (2022). *Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 30-40.

²⁵ I Gede Dharman Gunawan, “ *Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyongsong Era Society 5.0*” *Prosiding.iahntp.ac.id*. 2020.

²⁶ Peraturan Pemerintah, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2017 Tentang Guru,” *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Volume 09, no. Nomor 03 (2017): Hal 270*.

karena dalam kurikulum merdeka dikenalkan dengan model pembelajaran berdiferensiasi.²⁷

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang pernah diterapkan di lembaga pendidikan Indonesia. Kurikulum ini disebut dapat menciptakan sistem pendidikan di Indonesia lebih bermutu, membuat gairah dan semangat belajar baik peserta didik maupun guru.²⁸ Dalam sebuah penelitian terhadap guru PAI, mayoritas mereka memiliki pandangan yang baik terhadap kurikulum merdeka. Disebutkan bahwa kurikulum merdeka ini dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dengan suasana yang dapat diciptakan tanpa terbelenggu dengan setumpuk administrasi yang menjadi kendala guru untuk melaksanakan tugas membimbing peserta didik dengan waktu yang cukup. Dalam kenyataannya guru sulit untuk berkreasi, banyak tugas administrasi dan evaluasi pembelajaran yang membelenggu guru untuk maju dan susah untuk berkiprah, yang akhirnya terjebak dalam penyeragaman model, strategi, materi, dan penilaian belajar peserta didik.²⁹

Namun mereka memberikan statement jika implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan perlu sosialisasi yang berkesinambungan.³⁰ Salah satu tahap dalam persiapan untuk melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka adalah melakukan analisis atau identifikasi sumber daya madrasah.³¹ Selain itu dalam sebuah penerapan suatu hal perlu konsep yang jelas. Penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Untuk itu perlu guru memiliki konsepsi yang nyata akan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Konsepsi adalah

²⁷ Mulyasa, "Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar", Bumi Aksara: Jakarta 2021. 2

²⁸ Desrianti Yuliana Nelisma, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Manajemen Pendidikan Islam", Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 4 No. 2, Maret-September 2022.

²⁹ H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, ed. Lia Inarotul Darojah, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).26

³⁰ Naili Nur Fitrotun, "Persepsi Calon Guru PAI Terhadap Merdeka Belajar", Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 2020.

³¹ Muhammad Ali Ramdhani and Moh. Isom, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," in *Direktorat KSKK Madrasah RI*, 2022, 4.

pengertian seseorang terhadap suatu konsep tertentu dalam kerangka yang sudah ada dalam pikirannya dan setiap konsep baru terakumulasi dari proses konsep-konsep sebelumnya yang sudah dimiliki.³²

Visi dari kurikulum merdeka akan terwujud jika guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan kurikulum tersebut. Tuntutan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberikan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik yang berbeda-beda menjadi sesuatu hal yang perlu segera di adaptasi. Implementasi kurikulum merdeka harus dibarengi dengan guru memiliki kemampuan untuk memerdekakan proses pembelajaran sehingga siswa memiliki kebebasan dalam berpikir, beraktivitas, berimajinasi, dan berekspresi. Selain itu kemampuan guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang memerdekakan dengan penekanan aktivitas belajar dengan berpikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi dan menyusun hipotesis serta dapat menggali potensi peserta didik agar berpikir divergen, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah menjadi tuntutan dari kurikulum merdeka ini.³³

Untuk menghadapi tantangan perubahan yang cepat dan masif, pendidikan harus merevisi dari gaya konvensional ke modern. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik. Pendidik dituntut untuk meningkatkan kompetensi sehingga mampu memberikan pendidikan sesuai dengan zamannya. Salah satu hal mendasar untuk terjadinya perubahan adalah dengan penerapan pembelajaran inovatif, kreatif dan berbasis IT dan mengintegrasikan dengan pendidikan karakter.³⁴ Peran penting guru dalam mewujudkan pendidikan, perlu dibarengi dengan peningkatan kompetensi. Implementasi kurikulum merdeka tidak akan terwujud, jika guru tidak menekuni profesinya secara utuh, program pengembangan keprofesionalan

³² Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

³³ Desrianti Yuliana Nelisma, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perspektif Manajemen Pendidikan Islam", *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 4 No. 2, Maret-September 2022.

³⁴ I Luh Aqnez dkk Sylvia, *Guru Hebat Di Era Milenial*, ed. Jenri Ambarita, 1st ed. (Indramayu: Penerbit Adab, 2020). 22

dilaksanakan hanya sekedar formalitas, dan kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri. ³⁵Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang berisi tentang Guru dan Dosen, menekankan pendidik atau guru wajib ada pada dirinya memiliki kualifikasi. Kualifikasi tersebut yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik. Disamping itu guru juga harus sehat baik jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan serta motivasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁶

Kompetensi guru menjadi bagian penting dari beberapa komponen kualifikasi guru yang berkualitas. Banyak rumusan tentang dimensi kompetensi guru. Pada pasal 10 UU No. 14 Tahun 2005, menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut diperoleh melalui jalur pendidikan profesi sesuai peraturan.³⁷ Keempat kompetensi tersebut ideal wajib dimiliki seorang guru, dengan benar-benar dihayati, dikuasai dan dikembangkan secara terus menerus.³⁸

Aspek kompetensi kepribadian seorang guru perlu dibina dan mendapat perhatian serius. Dengan kompetensi kepribadian yang baik akan melahirkan mental yang baik pula. Guru terbuka akan saran dan kritikan. Guru memiliki kejujuran dan memiliki integritas karena disamping mengajar, tugas guru yang tidak kalah penting adalah mendidik. Martin Luther King, menyebutkan *intelligence plus character, that is the goal of true education*.³⁹ Pedagogik sendiri dalam pengertian Yunani, merupakan makna dari pendidikan secara umum, yaitu ilmu menuntun anak. Sedangkan dalam

³⁵ Isep Djuanda, “*Meningkatkan Kompetensi Guru sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran*”, Alim Journal of Islamic Education, Volume 1(2), 2019

³⁶ I Gede Dharman Gunawan, “*Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyongsong Era Society 5.0*” Prosiding.iahntp.ac.id. 2020.

³⁷ I Wayan Sutaga, “*Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*” Jurnal inovasi, Vol. 8 No. 9 Agustus 2022.

³⁸ Fatimatul Zuhroh, “*Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multisitus di MIN 2 Kota Kediri dan MIS Islamiyah Kota Kediri)*”, Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3 Nomor 1 2022 h. 39-53.

³⁹ Jejen Musfah, “*Analisis Kebijakan Pendidikan (pendidikan nirkreasi)*”, Prenadmedia Group. Jakarta 2016

bahasa Romawi, pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa semenjak lahir. Dalam pengertian Jerman pendidikan disebut sebagai *Erziehung* yang memiliki pengertian mirip *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan disebut sebagai *panggulawentah*, yaitu mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁴⁰

Dalam proses dan praktik kegiatan belajar, seorang guru yang berkompoten diharapkan mampu memberikan materi sesuai karakteristik peserta didik. Terlebih lagi dalam kurikulum merdeka lebih menonjolkan pembelajaran dengan melihat perbedaan peserta didik. Istilah ini dikenal dengan model pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian model pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih kompleks, dan tentunya kompetensi guru yang ada harus ditingkatkan dan guru diharapkan bisa beradaptasi dengan model pembelajaran berdiferensiasi ini.

Kurikulum merdeka sudah diimplementasikan hampir 2500 sekolah sejak tahun ajaran 2021/2022. Kemudian pada tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing.⁴¹ Implementasi kurikulum merdeka diterapkan di sekolah di bawah naungan Kementerian Kemendikbud Ristek. Sedangkan Kementerian Agama sebagai naungan dari RA, MI, Mts, dan MA masing tahap persiapan implementasi. Diberlakukannya kurikulum baru, baik bagi sekolah, guru, dan siswa memerlukan adaptasi serta langkah-langkah rencana pengembangan dan model strategi pembelajaran baru.⁴² Kehadiran kurikulum merdeka membawa dampak yang cukup besar dan mempengaruhi budaya dan iklim kelas maupun sekolah.

⁴⁰ Sylvia, *Guru Hebat Di Era Milenial.3*

⁴¹ *Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka*, Pusatinformasi.guru.kemendikbud.go.id, (diakses 13 Januari 2023).

⁴² Tompul, “ *Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar*”, *Jurnal Syntax Admiration*, 3(11). 2022

Kemampuan adaptasi implementasi kurikulum merdeka, baik bagi sekolah terlebih bagi guru yang menjadi ujung tombak pendidikan menjadi hal yang krusial. Guru harus sebisa dan sesegera mungkin mengubah cara pandang proses pendidikan. Pembelajaran yang semula berorientasi pada hasil, hadirnya kurikulum merdeka memberi tambahan orientasi yaitu pada proses. Dan orientasi proses tidak akan dapat terwujud jika guru masih menggunakan cara-cara konvensional dalam pembelajaran. Dan tentunya guru harus lebih banyak menggali segala hal agar terwujud tujuan pembelajaran, dan proaktif dalam pembelajaran. Karena dalam kurikulum merdeka segala komponen yang ada pada kelas menjadi tanggung jawab guru. Proses dan tercapainya kurikulum terletak pada peran seorang guru. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan melaksanakan dan mensukseskan proses belajar dengan kurikulum tersebut. Kompetensi guru menjadi tolak ukur kesuksesan kurikulum yang berjalan. Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, menyebutkan substansi kurikulum merdeka adalah kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir yang harus dimiliki oleh peserta didik, harus dikuasai terlebih dahulu oleh guru. Ia juga menekankan bahwa proses pembelajaran akan terwujud jika penerjemahan kompetensi dasar dari kurikulum yang ada dengan kompetensi guru.⁴³ Bapak pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara(1940) dalam bukunya Pusara mengatakan bahwa tidak perlu menyeragamkan semua hal dalam pendidikan, karakteristik dan perbedaan peserta didik harus diperhatikan dan diakomodasi.⁴⁴

Guru dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas secara efektif, tetapi juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi serta melakukan refleksi dan perbaikan secara terus menerus.⁴⁵ Hal tersebut menunjukkan kompetensi sosial guru menjadi sesuatu yang penting

⁴³ Rosyida Nurul Anwar, “Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka”, Azzahra : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022.

⁴⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*.26

⁴⁵ Mulyasa, “Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar”, Bumi Aksara: Jakarta 2021. 3

untuk dikuasai. Dalam aspek kompetensi kepribadian, guru harus memiliki akhlak mulia, sehingga menjadi role model bagi peserta didik.

Guru bukan sekedar bertanggung jawab memberikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mengembangkan moral, etika, integritas, dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga mencakup aspek sikap dan perilaku. Dengan demikian tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dapat terwujud.⁴⁶

Guru harus dapat berkreasi secara inovatif mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan lingkungan. Guru mampu merancang proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu berimprovisasi.⁴⁷ Guru dalam perkembangan pendidikan abad 21 saat ini memiliki tantangan yang perlu dihadapi. Peran guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi poin penting untuk menghadapi tantangan tersebut. Guru harus memiliki kompetensi yang layak, berpikir kritis, tanggung jawab sosial, kemampuan membangun jaringan, disiplin dalam melaksanakan tugas serta keterampilan digital untuk menghadapi abad 21. Namun demikian banyak guru yang enggan program mengembangkannya diri, untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan. Tantangan dunia pendidikan di era ini adalah seorang pendidik mampu mengubah mindset peserta didik dari memanfaatkan menjadi menciptakan. Hal tersebut tidak akan terwujud jika pendidik sendiri masih memiliki mindset yang keliru akan perubahan.

Perkembangan teknologi menjadikan sejumlah profesi tergantikan dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Jika guru hanya mampu mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, hal tersebut akan tertinggal. Karena banyak materi pengetahuan yang dapat diakses dengan mudah baik berupa video maupun bentuk lainnya. Artinya posisi guru tidak sebatas hanya

⁴⁶ Fatimatul Zuhroh, “ *Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multisitus di MIN 2 Kota Kediri dan MIS Islamiyah Kota Kediri)* “, Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3 Nomor 1 2022 h. 39-53.

⁴⁷ Ibid.

mengajar, namun lebih dari itu, yaitu mendidik. Namun nyatanya banyak guru, madrasah, sekolah yang lebih fokus pada kemampuan guru dalam mengajar. Peran guru mau tidak mau harus berubah dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator, motivator, mentor, pengembang imajinasi, kreativitas, dan nilai nilai karakter, serta *team work*, dan empati sosial. Jika hal tersebut tidak dijumpai pada pendidik, maka peran guru akan tergantikan dengan teknologi.⁴⁸

Implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru terkait dengan karakteristik yang digunakan. Dalam kurikulum merdeka guru dan siswa bersama-sama melaksanakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pancasila. Materi yang digunakan merupakan materi esensial yang bersumber dari kurikulum 2013. Dengan materi yang sedikit, guru dapat menyampaikan materi dengan waktu yang cukup dan dapat melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.⁴⁹

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah, yang diberlakukan mulai tahun pelajaran 2022/2023. Selanjutnya Kementerian Agama menetapkan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Implementasi kurikulum merdeka pada madrasah diimplementasikan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2022/2023.⁵⁰

Dalam implementasi kurikulum merdeka tidak dapat dikesampingkan kemampuan digital guru. Eggen dan Kauchak menyebutkan standar untuk

⁴⁸ Tiarmayanti Novita Sonia, " *Menjadi Guru Abad 21 : Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0*", Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED,

⁴⁹ Pat Kurniati, " *Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa dan Guru Abad 21* ", Jurnal Citizenship Virtues, 2022, 2(2), 408-423

⁵⁰ *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2022

sekolah abad 21 baik untuk guru dan siswa berkaitan dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Peserta didik saat ini lahir dan berkembang di era digital, guru tentu harus memiliki literasi teknologi yang tinggi.⁵¹ Pembelajaran pada abad 21 mengintegrasikan berbagai perangkat teknologi dalam melakukan seluruh rangkaian proses interaksi antara siswa dan guru dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Teknologi berfungsi sebagai alat, proses dan sekaligus sumber belajar dan melaksanakan pembelajaran.⁵²

Kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dalam sebuah penelitian di sekolah menengah kejuruan, dari lima belas guru hanya ada sembilan guru yang mampu menggunakan media digital. Padahal guru yang diteliti tersebut merupakan guru sekolah menengah kejuruan jurusan teknik gambar bangunan.⁵³ Idealnya guru tersebut mahir dalam mengoperasikan perangkat digital.

Abad 21 yang ditandai dengan kehadiran era media (digital age) sangat berpengaruh pada pengelolaan pembelajaran dan perubahan karakteristik siswa. Pembelajaran abad 21 menjadi keharusan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pengembangan pembelajaran abad 21, guru dituntut merubah pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered), menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) karena sumber belajar melimpah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Peran guru mengarah menjadi fasilitator, mediator, motivator sekaligus leader dalam proses pembelajaran.⁵⁴ Ada berapa jenis

⁵¹ Ferdinandus Bele Sole dan Desak Made Anggraeni, “*Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21*”, Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika, Vol. 2 No. 1 Desember 2018, pp. 10-18

⁵² Imam Fitri Rahmadi, “*Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) : Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21*”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan VOL. 6 No. 1 Maret 2019.

⁵³ Rince Tridiana, “*Keterampilan Guru Abad 21 di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran(JIPP), Volume 4 Nomor 2 Juli 2020.

⁵⁴ Zainuddin Notanubun, “*Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21)*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, volume 03 Number 01, 2019.

kompetensi yang tidak bisa digantikan, oleh internet, mesin maupun robot. Kompetensi tersebut adalah kreativitas, kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan empati.⁵⁵

Kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka sangat penting. Tanpa adanya kompetensi guru yang memadai, sebaik apapun kurikulum tidak akan berjalan optimal. Jejen Musfah menyebut bahwa sebaik apapun kurikulum tidak akan berdampak positif jika kita melupakan peningkatan kompetensi guru.⁵⁶

Kurikulum merdeka yang akan diimplementasikan serentak pada madrasah ibtidaiyah mulai tahun pelajaran 2023/2024 perlu analisis berbagai faktor-faktor pendukung dan penghambat berjalan dan suksesnya kurikulum tersebut. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada analisis kompetensi guru. Sedangkan objek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari, Purbalingga.

Pemilihan objek penelitian ini berdasarkan pertimbangan yaitu, jumlah madrasah ibtidaiyah di wilayah kecamatan Bobotsari sebanyak delapan madrasah. Dengan jumlah guru kelas satu dan kelas empat sebanyak enam belas orang. Dengan jumlah ini cukup untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan waktu dan kemampuan peneliti. Disamping itu dari delapan madrasah ibtidaiyah berada empat yayasan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah berada di naungan Ma'arif NU sebanyak 4 madrasah, 2 madrasah di bawah Lembaga Muhammadiyah, satu madrasah di lembaga Darul Ilmi, dan satu lembaga berada di lingkungan pondok pesantren dengan lembaga tersendiri. Keragaman naungan lembaga tersebut, menjadi faktor yang dapat memperkuat hasil penelitian ini.

Implementasi kurikulum merdeka dari penelitian Hendra Susanti, menyebutkan masih adanya permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka. Permasalahan tersebut berasal dari kebijakan pemerintah dan

⁵⁵ A.M. Lilik Agung, *Kompetensi SDM Di Era 4.0*, ed. Paulina Dewanti, 1st ed. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2021).5

⁵⁶ Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan (Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0)*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2021).

permasalahan dari guru. Salah satu permasalahan dari sisi guru adalah kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan platform merdeka mengajar dan kurangnya kemampuan teknologi informasi, baik untuk mempelajari maupun menerapkan kurikulum. Sedangkan dari sisi kebijakan pemerintah salah satu permasalahannya kurangnya sosialisasi terhadap kurikulum merdeka baik untuk guru maupun satuan pendidikan.⁵⁷ Objek penelitian ini di lembaga pendidikan sekolah menengah pertama di bawah naungan Kemendikbud. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil objek lembaga pendidikan dasar, yaitu madrasah ibtidaiyah. Perbedaan kebijakan dalam implementasi antara kemendikbud dan kemenag, menjadi sesuatu yang layak untuk dikaji.

Dalam tahap persiapan implementasi kurikulum merdeka perlu dilakukan analisis seperti, kompetensi guru, sarana dan prasarana, meninjau ulang kebijakan-kebijakan di tingkat madrasah yang tidak mendukung perkembangan kompetensi guru. Kolaborasi antar elemen madrasah perlu rutin dilaksanakan dan berkesinambungan agar tercapai tujuan pendidikan yang selaras dengan amanah undang-undang.

Dalam menghadapi tantangan guru dituntut untuk: berpikir kritis; memiliki rasa tanggung jawab sosial; memiliki kemampuan membangun jaringan; dan disiplin waktu. Selain itu guru harus memiliki karakteristik seperti; *life-long learner*, guru harus *up to date* terhadap segala perkembangan yang terjadi terkhusus dalam bidang pendidikan; kreatif dan inovatif, guru yang memiliki karakteristik kreatif dan inovatif, barang tentu merupakan guru yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi bagi peserta didik; terampil menggunakan teknologi; reflektif, artinya guru harus selalu mengoreksi, menganalisis metode pembelajaran kemudian memperbaiki; kolaboratif, guru harus selalu mengedepankan kerja sama, baik bersama peserta didik maupun sesama guru dan wali peserta didik; menerapkan *student centered*; pendekatan diferensiasi, guru dalam mendesain, dan

⁵⁷ Hendra Susanti, “*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang*”, *Alslys : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vo. 3 Nomor. 1, Januari 2023

melaksanakan pembelajaran di kelas dituntut untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi, kemampuan dan potensi peserta didik.⁵⁸

Nadiem menyebutkan bahwa gurulah yang paling mengerti kebutuhan dan potensi anak didiknya. Untuk itu pemerintah memberikan kebijakan seluas luasnya kepada guru untuk menggali dan mengembangkan pembelajaran yang berbasis proyek. Lebih lanjut Menteri Pendidikan ini menyatakan bahwa kurikulum merdeka mengutamakan pembelajaran yang memerdekakan, menyenangkan, menalam dan relevan untuk pelajar.⁵⁹

Analisis kompetensi guru dalam persiapan penerapan kurikulum merdeka perlu segera dilakukan agar implementasi kurikulum merdeka pada waktu diterapkan tidak ada hambatan yang berarti. Analisis dengan model SWOT menjadi pilihan yang tepat untuk melihat kelebihan dan kekurangan serta memetakan faktor-faktor pendukung dan penghambat persiapan implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari Purbalingga. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini merumuskan judul yaitu “ Analisis SWOT Kompetensi Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka MI se-Kecamatan Bobotsari Purbalingga”.

Beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan di madrasah ibtidaiyah sekecamatan Bobotsari adalah sebagai berikut; Pertama perkembangan animo masyarakat wilayah kecamatan Bobotsari untuk menyekolahkan anaknya di madrasah lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Artinya madrasah ibtidaiyah di kecamatan Bobotsari sudah mampu bersaing dengan sekolah dasar di bawah Kemendikbud. Dengan perubahan kurikulum, tentu pencapaian madrasah tersebut harus dipertahankan bahkan harapannya harus lebih baik. Kedua, motivasi dan kinerja guru madrasah ibtidaiyah yang menurun. Hal ini terlihat dari beberapa guru yang kurang disiplin dalam waktu berangkat dan pulang.

⁵⁸ Sylvia, *Guru Hebat Di Era Milenial*.127

⁵⁹ Giat, “Terobosan Pendidikan Indonesia,” *Direktorat Sekolah Dasar* (Jakarta, 2022).14

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Keberhasilan kurikulum banyak dipengaruhi beberapa faktor, dalam penelitian ini lebih menekankan faktor kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Kompetensi guru yang akan dikaji adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian sedangkan dalam implementasi kurikulum merdeka yang dikaji adalah kekhasan kurikulum merdeka.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana kompetensi Guru dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Bobotsari Purbalingga.
- b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kompetensi guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Bobotsari

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dengan analisis SWOT kompetensi guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.
2. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan untuk memperluas wawasan utamayan pada peningkatan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yaitu:

- a) Memberikan masukan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dan juga motivasi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
- b) memberikan masukan kepada kepala sekolah sebagai atasan langsung dalam bentuk pengawasan, supervisi, dan komitmen dengan guru serta kebijakan lingkup madrasah
- c) Memberikan masukan kepada Pengawas Madrasah agar dapat memberikan pendampingan dan supervisi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya
- d) Memberikan masukan kepada Kasi Pendidikan Madrasah Kabupaten Purbalingga sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru
- e) Sebagai informasi bagi kalangan pendidik atau akademik untuk merangsang pihak lain yang akan mengadakan penelitian dengan kajian yang sama di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Agar dalam pembahasan tesis ini fokus pada subjek kajian tema sesuai dengan tesis ini, maka perlu dibuat sistematika penulisan. Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pertama yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Secara garis besar bab pertama ini menguraikan persiapan implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah wilayah kecamatan Bobotsari, dari sisi kompetensi guru kelas satu dan empat madrasah

Bab II : Landasan Teori

Pada bab dua yaitu berisi landasan teori. Dalam landasan teori dibahas tentang analisis SWOT, kompetensi guru, dan kekhasan kurikulum merdeka. Kompetensi guru dimasukkan dalam faktor internal sedangkan Kekhasan implementasi kurikulum merdeka sebagai faktor eksternal.

Bab III : Metode Penelitian

Pada Bab tiga berisi metode penelitian. Point bab tiga ini memberikan gambaran cara dan alur untuk memperoleh data tentang kelebihan dan kekurangan kompetensi guru serta mendeskripsikan kekhasan kurikulum merdeka yang dianggap menjadi keuntungan maupun kesulitan.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab empat berisi pembahasan. Dalam pembahasan diuraikan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi untuk mendapat gambaran umum kompetensi guru dan gambaran tentang persiapan implementasi kurikulum merdeka, dilihat dari empat sudut yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, untuk mengetahui faktor faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka di madrasah

ibtidaiyah. Di akhir bab diuraikan strategi memaksimalkan peluang dan meminimalkan kekurangan.

Bab V : Kesimpulan, implikasi dan saran.

Dalam kesimpulan menguraikan secara ringkas kelebihan dan kekurangan kompetensi guru, serta peluang dan kesulitan dari kekhasan kurikulum merdeka. Pada implikasi menguraikan apa yang mungkin terjadi jika kondisi tidak dapat diperbaiki, sedangkan saran menguraikan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru, kepala madrasah dan pihak terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Analisis

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa, untuk mengetahui keadaan sebenarnya atau sesungguhnya. Keadaan sebenarnya dapat dimaknai sebagai mencari sebab musabab, duduk perkara, latar belakangnya dari perbuatan atau kasus yang dianalisis. Dalam kamus besar tersebut diuraikan juga bahwa analisis berkaitan dengan penguraian suatu pokok atas bermacam bagian, kemudian ditelaah atau diidentifikasi bagian tersebut dengan disertai dengan menghubungkan pada bagian lain, untuk diambil pengertian yang tepat dan pemahaman dalam pengertian keseluruhan. Analisis juga sebagai bentuk penjabaran sesudah dikaji dengan teliti dan cermat. Analisis juga merupakan sebuah proses pemecahan permasalahan yang dimulai dengan dugaan atau hipotesis yang kemudian dikaji ulang untuk memperoleh jawaban yang sebenarnya.⁶⁰

Analisis adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan. Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta sehingga dapat memberi manfaat bagi peneliti atau memberi gambaran kepada peneliti tentang kondisi suatu situasi. Analisis merupakan proses mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi kinerja seseorang, organisasi dimasa depan. Hasil identifikasi faktor internal maupun eksternal untuk melakukan

⁶⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). 59

perencanaan strategi dan mengelola kinerja dengan cara yang paling efektif dan efisien.⁶¹

Analisis asalnya dari bahasa Greek atau Yunani, yaitu *analysis*. *Analysis* berasal dari kata *ana* dan *lysis*. *Ana* artinya atas, *lysis* artinya memecahkan atau menghancurkan. Dengan demikian secara definitif menurut Ian Dey ' *analysis is a process of resolving data into its constituent component to reveal its characteristic element and structure*'. Yang diterjemahkan sebagai berikut : analisis adalah suatu proses pemecahan data ke dalam komponen penyusunnya untuk mengungkap karakteristik elemen dari strukturnya.

Agar data dapat dianalisis langkah pertama adalah dipecahkan terlebih dahulu menjadi struktur yang lebih kecil. Setelah itu diolah untuk memperoleh pemahaman baru. Patton menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data , mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide atau hipotesis yang dibutuhkan untuk menemukan tema pada hipotesis.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang ada pada data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang didapat dari lapangan. Dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan data pendukung lainnya yang relevan.⁶²

Noeng Muhadjir memberikan pengertian analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil

⁶¹ Slamet Riyanto, Muh Nur Lutfhi Azis, and Andi Rahman Putera, *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).25

⁶² Dewi Kurniasih et al., *Teknik Analisa*, Alfabeta Bandung (Bandung: Alfabeta, 2021).5-

observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang tema yang diteliti dan kemudian disajikan sebagai temuan. Untuk menemukan pemahaman baru data perlu dilanjutkan dengan menganalisis.⁶³

Dari beberapa pengertian tentang analisis dapat dipahami bahwa analisis, yaitu (a) upaya mencari data, (b) menata secara sistematis hasil temuan, (c) menyajikan hasil temuan, (d) mencari makna dari temuan-temuan tersebut. Pencarian data dilakukan terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang mengesampingkannya. Dengan demikian kebenaran dan ketepatan analisis ditentukan oleh peneliti dalam memahami situasi dan kondisi.⁶⁴

Bogdan menyebutkan bahwa *data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field- notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*. Dari pemaknaan analisis menurut Bogdan tersebut ada istilah yang berbeda dari pengertian sebelumnya yaitu *field notes* atau catatan lapangan.⁶⁵

Bogdan, sebetulnya, membedakan analisis selama di lapangan dan analisis pasca lapangan. Analisis selama di lapangan menurut Bogdan antara lain: (1) mempersempit fokus studi (harus diingat mempersempit fokus studi yang berarti holistik yang fenomenologi; tidak sama dengan menspesifikasi objek studi yang berpikir secara parsial ala positivistik), (2) menetapkan tipe studi, apakah penelitian sejarah, telaah taksonomi, genetik, dan lain-lain, (3) mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitik. Selama di lapangan peneliti bertanya, mencari jawab, dan menganalisisnya, selanjutnya mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban, begitu

⁶³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁶⁴ Rijali.

⁶⁵ Rijali.

dilakukan terus menerus, maka penelitian itu dapat mengarah kepada *grounded theory*, (4) menulis komentar yang dilakukan oleh peneliti sendiri, (5) upaya penjajagan ide dan tema penelitian pada subjek responden sebagai analisis penjajagan (langkah ini tentu saja harus dilakukan pada tahap-tahap awal penelitian), (6) membaca kembali kepustakaan yang relevan selama di lapangan (cara ini membantu untuk mengembangkan ide penulisan, tetapi ada bahayanya; peneliti dapat berpengaruh pada ide, konsep, atau model yang dipakai penulis buku), (7) menggunakan metafora dan analogi konsep-konsep. Sedangkan analisis pasca lapangan adalah mengambil istirahat beberapa lama; dan siap kembali bekerja dengan pikiran yang segar.⁶⁶

Jika dicermati pengertian analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.⁶⁷

Analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki ciri diantaranya; 1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, 2) sifatnya deskriptif analitik, 3) tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan hasil, 4) pola berpikir induktif yaitu data diperoleh di lapangan sebagai fakta empiris, 5) penelitian kualitatif mengutamakan makna, , 6) holistik, fenomena yang dipahami sebagai sistem yang menyeluruh atau kompleks, memiliki keterkaitan dan berhubungan sebab akibat, 7) hubungan dan cenderung memiliki persepsi pribadi untuk memahami fenomena, 8) dinamis, artinya perubahan data terus terjadi, proses desain fleksibel, 9) orientasi keunikan, setiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-historis, analisis

⁶⁶ Rijali.

⁶⁷ Rijali.

sialang kasus, 10) empati netral dan subjektif murni, tidak dibuat-buat.⁶⁸

Musfiqon memberikan tiga alur analisis. Tiga alur analisis adalah *editing*, *coding*, dan yang terakhir adalah *meaning* atau interpretasi data. *Editing* merupakan kegiatan awal dalam analisis data kualitatif. Langkah ini secara sederhana adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan. Selain mengumpulkan data, juga dilakukan reduksi data, atau memilih data sesuai pokok permasalahan yang diangkat. Setelah data direduksi kemudian dilakukan *translating data* atau konversi data agar mudah dibaca dan dipahami.

Coding artinya peneliti melakukan mengkategorisasikan data sesuai dengan fokus masalah penelitian. Kategorisasi data sesuai domain-domain yang akan dianalisis. Dengan langkah *coding* ini, akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data ke tahap selanjutnya.

Meaning disebut juga interpretasi data. Setelah data sebelumnya di kategorisasikan, data kemudian di maknai, inilah yang dimaksud dengan *meaning*. *Meaning* merupakan kegiatan menghubungkan, membandingkan, dan mendeskripsikan data sesuai fokus masalah untuk diberi makna atau penafsiran.⁶⁹



Gambar 1 : Langkah-Langkah Analisis

⁶⁸ Kurniasih et al., *Teknik Analisa*. 16-17

⁶⁹ Kurniasih et al.32- 33

2. Analisis SWOT

Teknik analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dicetuskan oleh Albert Humphrey di Stanford tahun 1970-an. Analisis SWOT memiliki beragam manfaat untuk menemukan kekuatan, memperbaiki kelemahan, dan meminimalkan ancaman, dan memanfaatkan peluang yang ada, baik dalam organisasi maupun dalam lingkup individu.⁷⁰ Analisis ini merupakan instrumen untuk melakukan strategi dasar untuk memecahkan permasalahan.⁷¹ Fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dan analisis situasi dan memisahkan dalam pokok permasalahan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman).⁷²

Analisis SWOT merupakan analisis faktor-faktor pada sebuah perusahaan, organisasi, maupun lembaga yang bertujuan merumuskan strategi tertentu.⁷³ Analisis SWOT dapat digunakan sebagai identifikasi keadaan dari empat faktor yaitu, *Strength* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan) serta *opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Analisis SWOT terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Analisis SWOT merupakan cara mengidentifikasi secara spesifik faktor internal maupun eksternal. Tujuan analisis SWOT

⁷⁰ M NAUVAL, "Analisis SWOT Terhadap Kompetensi Guru Di MTs Negeri 9 Cirebon," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62828%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62828/1/11180182000035_MUHAMMAD NAUVAL.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62828%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62828/1/11180182000035_MUHAMMAD%20NAUVAL.pdf).

⁷¹ I Gusti Ngurah Alit Wiswasta, Igusti Ayu Ari Agung, and I Made Tamba, *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)* (Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press, 2018).

⁷² Rosika Priasih and Novan Ardy Wiyani, "Analisis Swot Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Pada Mi Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan ...* 12 (2022): 12–26, <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1598%0Ahttp://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/download/1598/746>.

⁷³ Bagas Kurnianto, "Analisis SWOT Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Era New Normal Di Kampus Undaris," *Jurnal Waspada* 02, no. September (2022): 1–9, <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/358>.

merupakan cara memecahkan masalah dalam berbagai bidang.⁷⁴ Analisis SWOT merupakan analisis yang dilakukan dengan mencari interaksi antara unsur internal yaitu kekuatan dan kelemahan terhadap unsur eksternal yaitu strategi dan ancaman.⁷⁵ *Strengths*-kekuatan merupakan kondisi internal yang memberikan keuntungan. Kekuatan dalam kompetensi guru. *Weaknes*-kelemahan merupakan kondisi internal negatif yang dapat mengurangi kompetensi guru. *Opportunity*-peluang adalah kondisi sekarang atau masa yang akan datang yang menguntungkan kemampuan guru, dalam hal ini adalah peluang penerapan kurikulum merdeka. *Threats*-tantangan adalah kondisi eksternal kompetensi guru sekarang dan yang akan datang yang tidak menguntungkan, dalam hal ini misalnya kemampuan dalam teknologi informasi.⁷⁶

Dalam dunia industri analisis SWOT sudah familiar sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Namun saat ini metode analisis SWOT sudah juga diterapkan dalam bidang lain. Lembaga komersial, organisasi, bahkan lembaga pendidikan sudah banyak menjadikan analisis SWOT sebagai alat bantu dasar untuk memetakan kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman, sebagai bahan untuk mengambil keputusan. Analisis SWOT sangat penting dilakukan bagi mereka yang hendak memperbaiki kondisi lingkungan kerja, untuk mencapai visi yang mereka harapkan.⁷⁷

⁷⁴ Isamuddin Isamuddin et al., "Implementasi Analisis Swot Pada Manajemen Strategik Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 1034–50, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.770>.

⁷⁵ Ria Nurhayati, "Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 Di STAI Yogyakarta," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 63–72, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.916>.

⁷⁶ Awaliya Amirotn, "PERENCANAAN PENGEMBANGAN STRATEGI PEMASARAN PENDIDIKAN BERBASIS ANALISIS SWOT DI MI NEGERI BRAKAS DEMAK" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

⁷⁷ Wiswasta, Agung, and Tamba, *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)*. 8

Dalam bidang pendidikan analisis SWOT dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan, kekurangan sumber daya pendidik pada sebuah lembaga pendidikan. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan guru, maka kepala sekolah dapat membuat dan menyusun serta menugaskan guru sesuai dengan kemampuannya. Analisis SWOT juga dapat digunakan untuk menganalisis kelemahan dan kekurangan peserta didik bagi guru yang hendak mengetahui dan mengidentifikasi kekuatan atau kelebihan, kekurangan atau kelemahan peserta didik. Dengan demikian guru dapat memberikan materi pelajaran sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didiknya.

Khusus penelitian ini, analisis SWOT akan digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kompetensi guru dalam mengaplikasikan kurikulum. Dalam analisis model SWOT ini guru dapat mengetahui faktor kelebihan dan kekurangan serta mengetahui faktor ancaman dan peluang dari unsur luar guru.⁷⁸ Dengan pendekatan analisis SWOT dapat menentukan strategi dasar dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga implementasi kurikulum dapat terwujud sesuai dengan visi dan misi kurikulum itu sendiri.

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilih berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktor, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan dari peluang (*opportunities*), selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weakness*) yang mampu

⁷⁸ Zuhud Suriono, Universitas Islam, and Negeri Sumatera, "Analisis SWOT Dalam Identifikasi Mutu Pendidikan" 1, no. 20 (2021): 94–103.

membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.⁷⁹

Penggunaan analisis SWOT sudah ada sejak lama, yang diawali dari bentuk yang sederhana, yaitu bertujuan menyusun strategi untuk mengalahkan musuh dalam setiap pertempuran sampai strategi untuk memenangkan persaingan bisnis, dengan konsep menang-menang atau cooperation dan competition.⁸⁰ Analisis SWOT bersifat deskriptif dan terkadang subjektif, hal ini karena analisis model SWOT adalah sebuah analisis yang akan memberikan output berupa arahan dan tidak memberikan solusi jadi dalam menganalisis masalah.

Analisis SWOT merupakan cara sistemik untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan demikian analisis ini secara logis dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.⁸¹ Fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari situasi nyata dan dapat mengidentifikasi faktor-faktor pokok baik internal maupun external.⁸²

Dalam menganalisis sebuah permasalahan dengan analisis SWOT perlu dilakukan langkah awal yaitu matrik SWOT. Dalam matrik SWOT dapat diuraikan menjadi beberapa bagian, yaitu; (1) *Strength* (S) atau kekuatan : merupakan daftar kekuatan atau kompetensi yang dimiliki, dan (2) *Weakness* (W) atau kelemahan : merupakan daftar semua kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada, maka dilakukan

⁷⁹ Wiswasta, Agung, and Tamba, *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)*. 8

⁸⁰ Wiswasta, Agung, and Tamba.8

⁸¹ Fredy Rangkuty, "Konsep Analisis Swot," *Teknik Membedah Kasus Bisnis*, 2011, 13–31, [http://etheses.iainkediri.ac.id/40/3/BAB II.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/40/3/BAB%20II.pdf).

⁸² Wiswasta, Agung, and Tamba, *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)*.

strategi *Strength(S)* dan *Opportunities(O)* yang dikenal dengan strategi SO. Dengan strategi ini menggunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selanjutnya strategi WO, yaitu *Weakness (W)* dan *Opportunities(O)*, kelemahan dan peluang, artinya strategi bagaimana mengatasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Terakhir adalah mendata semua ancaman yang teridentifikasi, kemudian melakukan strategi ST, yaitu menggunakan semua kekuatan untuk menghindari ancaman, dan strategi WT, yaitu tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

⁸³

Analisis SWOT adalah analisis yang bersifat deskriptif. Analisis model ini cenderung subjektif. Artinya hasil analisis dari suatu objek dapat berbeda dari dua orang peneliti. Hal ini terjadi karena sudut pandang peneliti satu dengan peneliti yang lain dapat berbeda dalam melihat faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Namun hal tersebut dianggap wajar karena analisis SWOT bertugas menganalisis untuk memberikan output atau saran dari temuan pada objek penelitian.⁸⁴ Konsep analisis SWOT sebenarnya sederhana. Menurut Sun Tzu, apabila telah mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan, hampir dipastikan kita adalah pemenangnya.⁸⁵

Cara membuat personal SWOT Analysis menurut Ferdy Rangkuty, yaitu; pertama ; menentukan indikator kekuatan. Caranya adalah dengan mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan sendiri. Semua indikator yang mendukung tujuan merupakan indikator kekuatan. Sebaliknya indikator yang menghambat atau mengganggu merupakan indikator kelemahan.

⁸³ Rangkuty, "Konsep Analisis Swot."

⁸⁴ Wiswasta, Agung, and Tamba, *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)*.

⁸⁵ Wiswasta, Agung, and Tamba.

Untuk memudahkan membuat indikator-indikator yang dapat kita kendalikan maupun indikator yang dapat menghambat dapat disusun dengan bentuk pertanyaan. Apa bukti bahwa seseorang memiliki kompetensi tertentu? Apa saja kompetensi yang paling menonjol? Proyek atau pengalaman apa yang sudah pernah diselesaikan? Keahlian apa yang membuat kita berbeda dengan rekan sejawat? Kekuatan apa yang dimiliki seseorang?

Setelah menentukan indikator kelebihan, selanjutnya adalah menentukan indikator kelemahan. Dengan mengidentifikasi kelemahan, guru dapat memperbaiki diri. Beberapa panduan pertanyaan untuk mengidentifikasi kelemahan seseorang antara lain; Apakah guru memiliki keahlian yang sangat mendukung karier pada masa mendatang? Apakah guru memiliki kebiasaan buruk? misalnya datang terlambat, sulit berkomunikasi, rendah diri dan sebagainya. Tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk memperbaiki diri. Menurut orang lain kelemahan apa yang kita miliki.

Tentukan indikator peluang dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut. Peluang perubahan apa saja yang dapat dimanfaatkan sehingga lebih banyak peran yang dapat dilakukan. Apakah ada peluang pemanfaatan teknologi yang dapat dimanfaatkan sehingga dapat lebih berperan pada masa yang akan datang. Apakah ada peluang dalam karier. Apakah kita terlibat dalam kegiatan atau rencana proyek baru madrasah. Pelatihan apa saja yang harus kita ikuti. Menentukan indikator ancaman. Tentukan faktor-faktor yang mengancam dalam pekerjaan. Beberapa pertanyaan untuk menentukan indikator tersebut antara lain, apakah penggunaan teknologi baru mengancam pekerjaan atau posisi guru? Apakah ada kendala personal (tidak disukai atasan, atau rekan kerja), kendala apa yang menghambat pekerjaan dan karir kita.⁸⁶

⁸⁶ Fredy Rangkuty, *Personal Swot Analysis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Proses analisis SWOT dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Menyusun daftar semua kekuatan yang ada saat ini dan menyusun daftar semua kelemahan; 2) menyusun daftar semua peluang yang ada di masa depan dan menyusun semua ancaman yang ada di masa depan; 3) Membuat rencana tindakan dengan meninjau matriks SWOT dan membuat rencana tindakan untuk menangani masing-masing dari empat area dalam matrik SWOT; 4) Untuk mengetahui posisi organisasi dan strategi yang tepat saat ini untuk organisasi, dapat dilakukan perhitungan nilai EFAS dan IFAS untuk analisis SWOT.⁸⁷

Untuk item dalam analisis SWOT tergantung pada konteks dan sifat masalah yang ingin di analisis. Dalam penelitian ini item yang akan dianalisis dengan metode SWOT yakni; 1) Kekuatan: poin yang diidentifikasi antara lain, empat kompetensi guru yang dimiliki oleh guru kelas satu dan empat madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari, Purbalingga; 2) Kelemahan : poin yang akan dianalisis adalah kelemahan kompetensi guru; 3) Peluang; item yang dapat diidentifikasi diantaranya, faktor dukungan rekan kerja, faktor dukungan kepala madrasah, faktor dukungan komite/atau pengurus; 4) Ancaman ; keinginan wali peserta didik, keinginan peserta didik, penggunaan teknologi, pesaing atau lembaga lain sederajat, perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah.

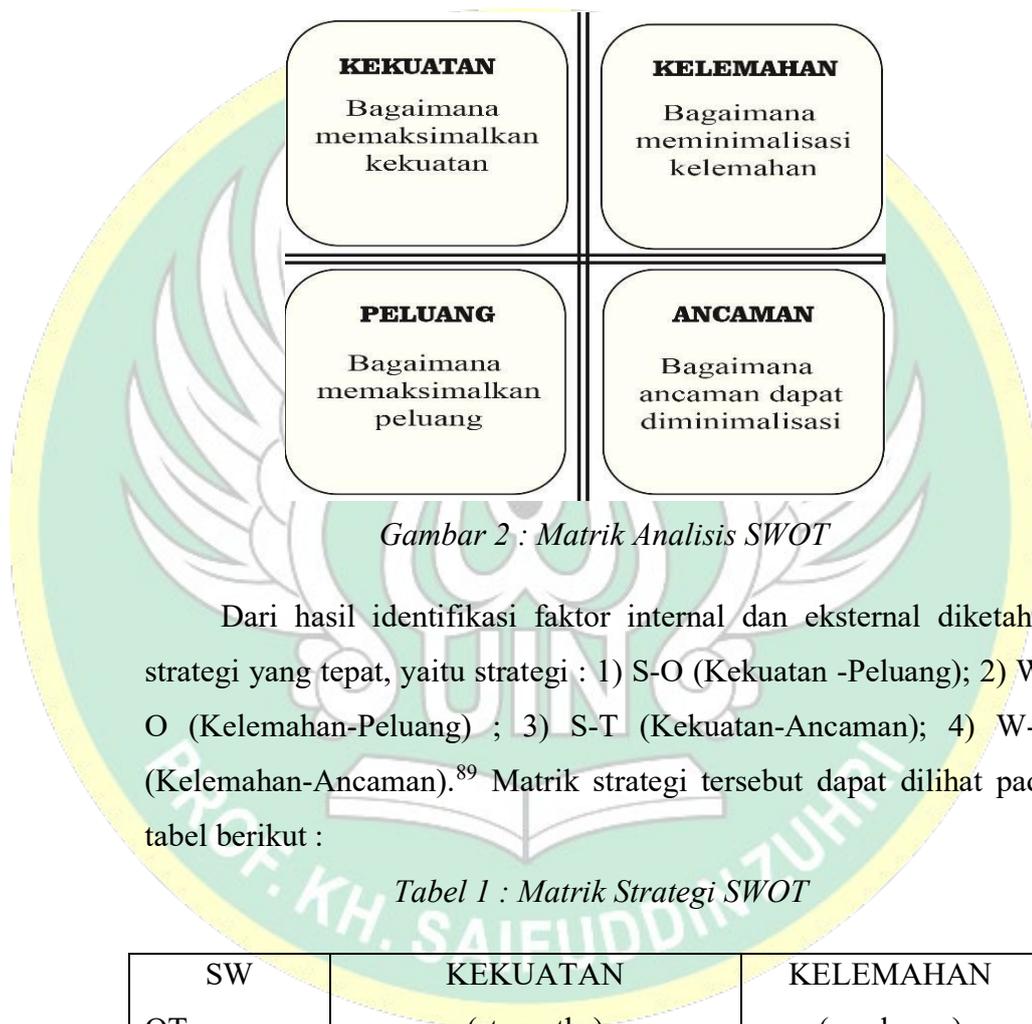
3. Matrik SWOT

Matrik SWOT merupakan alat bantu untuk menentukan strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal.⁸⁸ Ada empat kelompok dalam matrik SWOT, yaitu kolom kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kolom kekuatan berisi jawaban dari pertanyaan bagaimana memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Kolom

⁸⁷ Riyanto, Azis, and Putera, *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*.27-28

⁸⁸ Riyanto, Azis, and Putera.61

kelemahan berupa jawaban dari pertanyaan bagaimana meminimalkan kelemahan. Kolom peluang merupakan kolom yang berisi bagaimana memaksimalkan peluang serta kolom keempat yaitu kolom ancaman berupa jawaban atas pertanyaan bagaimana meminimalkan ancaman. Gambaran matrik SWOT tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2 : Matrik Analisis SWOT

Dari hasil identifikasi faktor internal dan eksternal diketahui strategi yang tepat, yaitu strategi : 1) S-O (Kekuatan -Peluang); 2) W-O (Kelemahan-Peluang) ; 3) S-T (Kekuatan-Ancaman); 4) W-T (Kelemahan-Ancaman).⁸⁹ Matrik strategi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Matrik Strategi SWOT

SW OT	KEKUATAN (strengths)	KELEMAHAN (weakness)
PELUANG (opportunity)	STRATEGI S-O menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan	STRATEGI W-O menciptakan strategi yang meminimalkan

⁸⁹ Riyanto, Azis, and Putera.62

	peluang	kelemahan untuk memanfaatkan peluang
ANCAMAN (threats)	STRATEGI S-T Menciptakan strategi Yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Menciptakan strategi Yang meminimalkan Kelemahan dan menghindari ancaman

Dari matriks SWOT diatas dapat diketahui empat strategi dalam menentukan tujuan yang tepat. Penjelasan strategi tersebut yakni: 1) Strategi S-O; merupakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang external. Kondisi ini menunjukkan item yang sangat menguntungkan untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu kondisi pada bagian Strategi SO harus dimaksimalkan. 2) Strategi W-O; tujuan strategi ini tidak lain untuk memperbaiki kelemahan, kekurangan internal dengan memanfaatkan peluang external yang dimiliki. Peluang yang baik tidak didukung dengan kondisi internal yang memadai. Hal ini cukup merugikan. Untuk itu perlu kebijakan strategis untuk meminimalkan kelemahan yang ada. 3) Strategi S-T; Strategi ini menggunakan kekuatan internal untuk menghindari ancaman atau kesulitan yang tidak umum dijumpai. Untuk itu perlu inovasi dan kreativitas untuk mengatasi ancaman atau kesulitan. 4) Strategi W-T; strategi ini disebut juga dengan strategi bertahan atau

defensif. Artinya sedapat mungkin menggunakan strategi untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman external.⁹⁰

4. Kompetensi Guru

4.1 Pengertian Kompetensi

Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁹¹ Dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini.⁹²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kompetensi memiliki pengertian kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu, sedangkan berkompentensi memiliki pengertian mempunyai kompetensi. Kompetensi berasal dari kata kompeten, yaitu cakap mengetahui, berwenang, berkuasa: memutuskan, dan menentukan sesuatu.⁹³ Kompetensi merujuk dari kata bahasa Inggris yaitu “*competence*”, dengan arti kecakapan(*qualification*), keahlian(*proficiency*), memenuhi persyaratan(*eligibility*), kesiapan(*readiness*), kemahiran (*skill*), dan kemampuan (*ability*).⁹⁴ “*Competence*” adalah sebagai

⁹⁰ Riyanto, Azis, and Putera.63

⁹¹ Hafsah M. Nur and Nurul Fatonah, “Paradigma Kompetensi Guru,” *Jurnal PGSD UNIGA* 1, no. 1 (2022): 12–16.

⁹² Nur and Fatonah.

⁹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008, halaman 743

⁹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 2. E-Book(diakses 7 Juni 2022

keadaan yang sesuai, memadai atau cocok.⁹⁵ Sedangkan dalam ketentuan umum pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹⁶

Menurut Finch dan Crunkilton yang dikutip Akmal Hawi dalam Zadina, menyampaikan kompetensi adalah penguasaan terhadap sesuatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian tersebut, unsur kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas sesuai fungsinya.⁹⁷ Dudung menyebut kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku tugas yang dimiliki.⁹⁸ Kompetensi menurut Spencer and Spencer, merupakan *underlying characteristics* (karakteristik yang melandasi) orang yang berhubungan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. *Underlying characteristics* memiliki makna yaitu, kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dan perilaku yang dapat ditandai pada berbagai kondisi dan tugas pekerjaan.⁹⁹

⁹⁵ Skripsi : Dina Novriyanti, “Pengaruh Kompetensi dan Kemampuan Terhadap Kinerja Karyawan Bank Muammalat Harkat” Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu, 2019

⁹⁶ Presiden Republik Indonesia, “UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf,” 2005.

⁹⁷ Daim Zadina, “ *Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Quran Surat Al- Quran Ayat 1-4 dan Kaitannya dengan Kompetensi Guru Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022

⁹⁸ Agus Dudung, “Kompetensi Profesional Guru(Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ), Jurnal JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol 05 No. 01), halaman 12, DOI : doi.org/10.21009/JKPP.051.02

⁹⁹ Spencer, *Competence at Work: Model for Superior Performance*, 1993), 9

Wood, Wallace dan Zeffane menyebutkan konsep kompetensi sebagai gabungan dari bakat (*aptitude*) dan kemampuan (*ability*). Bakat menunjukkan kapabilitas untuk belajar sesuatu, bersifat potensial. Artinya bakat memiliki peran yang besar dalam kompetensi seseorang. Sedangkan ability atau kemampuan menyandarkan pada kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan dapat ditingkatkan dengan belajar untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan.¹⁰⁰

Mulyasa dalam Andika mendefinisikan kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁰¹ Sementara menurut Sahertian dalam Sesi mendefinisikan kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan.¹⁰² Mcleod dalam Suyanto dan Djihad memaknai kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.¹⁰³ Kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan yang bervariasi, berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas

¹⁰⁰ Marlina Budhiningtias Winanti, "Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan (Survei Pada Pt. Frisian Flag Indonesia Wilayah Jawa Barat)," *Majalah Ilmiah UNIKOM* 7, no. 2 (2021): 249–67.

¹⁰¹ Andika Tri Pamungkas, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Di MI Dab SDI Se-Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung" (IAIN Tulungagung, 2017).26

¹⁰² Sessi Rewetty Rivilla, Lathifaturrahmah, and Yusran Fauz, *Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018).

¹⁰³ Zuhroh Fatimatul, "Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Tadzirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 1–23.

keprofesionalannya. Kompetensi membuktikan menjadi pondasi yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia.¹⁰⁴ Kompetensi di era ini paling menonjol ada enam, yaitu (1) mengelola manusia, (2) keterampilan komunikasi, (3) kreativitas dan inovasi, (4) berpikir kritis dan pemecahan masalah, (5) pelayanan prima dan (6) kolaborasi.¹⁰⁵

4.2 Karakteristik Kompetensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakteristik bermakna memiliki sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹⁰⁶ Dengan demikian karakteristik kompetensi adalah sifat yang khusus dalam kompetensi seseorang. Spencer membagi karakteristik kompetensi menjadi lima unsur, yaitu :

(a) *Motives* . *Motives* atau motif adalah sesuatu hal yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan rencana tindakan. Motif dapat berupa menggerakkan, mengarahkan, dan memilih ke arah tertentu dan atau menolak.

(b) *Traits*. *Traits* atau sifat adalah karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi dan kondisi serta informasi. Karakteristik *traits* bersifat intrinsik.

(c) *Self-Concept*. *Self-Concept* atau konsep diri adalah sikap, nilai-nilai atau citra diri yang ada pada seseorang. Konsep diri merupakan pandangan diri terhadap diri sendiri, yang mempengaruhi setiap aspek, pengalaman, pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku seseorang.¹⁰⁷ Spincer menyebutnya bahwa konsep diri adalah kepercayaan diri, atau pandangan orang lain bahwa seseorang dapat efektif dalam berbagai situasi untuk menyelesaikan sebuah

¹⁰⁴ Sri Ardi Rahaju, "Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur" (Universitas Terbuka, 2014).

¹⁰⁵ Agung, *Kompetensi SDM Di Era 4.0*. 66

¹⁰⁶ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.

¹⁰⁷ Lyle M Spencer and Signe M Spencer, "Competence at Work: Models for Superior Performance," 1993.

hal. Dengan kata lain spencer menyebut bahwa konsep diri, dapat terbentuk dari diri sendiri, maupun kepercayaan orang lain. (d) *Knowledge*. *Knowledge* adalah pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. (e) *Skill*. *Skill* atau keahlian adalah kemampuan dalam menyelesaikan tugas baik berupa fisik maupun mental tertentu. Fisik artinya memiliki keahlian dalam perbuatan, sedangkan mental bermakna memiliki kemampuan pengetahuan dalam hal psikologis.¹⁰⁸

Dengan demikian karakteristik kompetensi yang disebutkan diatas yaitu, motif, sifat, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Gordo dalam Mulyasa dalam menguraikan beberapa ranah dalam konsep kompetensi yaitu; 1) pengetahuan, kesadaran, dalam kognitif, 2) pemahaman kedalaman kognitif dan afektif individu; 3) kemampuan, sesuatu yang dimiliki untuk melaksanakan tugas sesuai tugasnya; 4) nilai, standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang; 5) sikap, perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar; 6) minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.¹⁰⁹ Lima dimensi berdasarkan Spencer, yaitu; motif, pembawaan, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan, spencer menyebutkan sebagai model gunung es (*the iceberg model*) atau model inti dari permukaan (*central and surface competencies*).

Kelima konsep tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu dimensi yang tampak dan tidak tampak. Dimensi yang tampak yaitu pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan yang tidak tampak yaitu motif, pembawaan, serta konsep diri. Dimensi

¹⁰⁸ Spencer and Spencer.

¹⁰⁹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ed. Bunga Sari Fatmawati, pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).2

yang tampak dipermukaan akan mudah dikembangkan atau ditingkatkan sebaliknya dimensi yang tidak tampak atau mendasar, sulit dikembangkan. Istilah lain dapat digambarkan untuk kedua hal tersebut, yaitu *hard skills* dan *self concept*. Hard skill adalah dimensi yang tampak, yaitu *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* keterampilan, sedangkan soft skill adalah dimensi *self concept, traits, dan motives*.¹¹⁰

Boulter, Dalziel dan Hill menyebutkan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaan. Sebagai karakteristik individu yang melekat, kompetensi merupakan bagian dari kepribadian individu yang relatif dan stabil, dan dapat dilihat serta diukur dari pelakau individu yang bersangkutan di tempat kerja atau dalam berbagai situasi lainnya.¹¹¹ Pendapat dari berbagai pakar (*Lyle Spencer, Signe Spencer, Tucker, dan Cofsk*) kompetensi merupakan karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari lima hal, yaitu, motif, sifat bawaan, konsep diri, pengetahuan dan keahlian.¹¹² Lebih lanjut Spencer dan Spencer mengategorikan enam dimensi kompetensi yang mampu memberi gambaran perilaku dan kinerja unggul individu. Enam kategori tersebut yakni; kompetensi berprestasi (*achievement and action*), kompetensi pelayanan (*helping and human services*), kompetensi mempengaruhi (the impact and influence), kompetensi manajerial(manajerial), kompetensi kognitif

¹¹⁰ Febriana.3

¹¹¹ Rahaju, "Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur."

¹¹² Agung, *Kompetensi SDM Di Era 4.0*. 55

(*cognitive*), dan kompetensi efektivitas diri (*personal effectiveness*).¹¹³

Indikator dari enam kelompok kompetensi tersebut diuraikan berikut ini. Kemampuan merencanakan dan mengimplementasikan (*achievement and action*), meliputi : a) motivasi berprestasi (*achievement orientation*); fokus untuk melayani, kualitas dan ketepatan tugas (*concern for order, quality; and accuracy*); c) mempunyai inisiatif (*initiative*); d) mencari dan menggunakan informasi (*information seeking*). Kemampuan melayani atau *customer service orientation*, meliputi: a) bersifat empati (*interpersonal understanding*); b) berorientasi pada pelanggan (*customer service orientation*).

Selanjutnya adalah kemampuan memimpin dan mempengaruhi. Kemampuan ini meliputi ; a) dampak adanya pengaruh (*impact and influence*); b) kesadaran berorganisasi (*organizational awareness*); c) membangun hubungan kerja (*relationship building*). Kemudian kemampuan keempat yaitu kemampuan dalam berpikir (*cognitive*) atau analytical thinking, yang meliputi; a) mampu berpikir analitis (*analytical thinking*); b) mampu berpikir konseptual (*conceptual thinking*); c) *technical, professional/managerial expertise*.

Kemampuan yang kelima yaitu kemampuan mengelola (*managerial*). *Managerial* meliputi; a) mengembangkan orang lain(*developing others*); b) mengarahkan (*directivines*); c) kerja sama kelompok (*teamwork and cooperation*); d) memimpin kelompok (*team leadership*). Kemampuan terakhir yaitu bersikap dewasa(*self control*) meliputi; a) mampu menguasai diri (*self control*); b) *self confidence* atau percaya diri; c)

¹¹³ Winanti, "Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan (Survei Pada Pt. Frisian Flag Indonesia Wilayah Jawa Barat)."

fleksibel (*flexibility*) dan d) berkomitmen pada organisasi (*organizational commitment*).¹¹⁴

Hal ini sejalan dengan tulisan Hidayat dan Fathurrohman, bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Kompetensi bukan sekedar pengetahuan. Kompetensi bukan sekedar keterampilan dan bukan sekedar sikap, namun bagaimana penerapan dengan penuh tanggung jawab dalam aksinya sebagai guru di dalam kelas maupun di luar kelas.¹¹⁵

Pada dasarnya manusia apapun pekerjaan termasuk seorang guru dalam bekerja wajib memiliki tiga kompetensi atau keterampilan. Tiga keterampilan tersebut adalah mengelola diri sendiri, mengelola pekerjaan, dan mengelola manusia. Mengelola diri sendiri merupakan pondasi untuk meningkat dalam mengelola pekerjaan maupun mengelola manusia. Ada lima hal pokok terkait pengelolaan diri sendiri, yaitu, disiplin, integritas, pembelajar, pengelolaan waktu dan proaktivitas.¹¹⁶

Moheriono menyebutkan bahwa core competency ada tiga yang dimiliki oleh individu, yaitu *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Kompetensi inti merupakan kesatuan dari tiga pokok kompetensi yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Pengelompokan kompetensi menjadi tiga bentuk beralasan karena menurut Marshall bahwa manusia memiliki tiga dimensi yaitu, *body* atau fisik, emosi atau *mind*, dan spiritual atau

¹¹⁴ Anak Agung Made Diah Wijyanthi, "Penerapan Kompetensi Spencer Pada Aparatur Sipil Negara," *Jurnal Manajemen Bisnis* 16, no. 4 (2019): 75, <https://doi.org/10.38043/jmb.v16i4.2252>.

¹¹⁵ Nur and Fatonah, "Paradigma Kompetensi Guru."

¹¹⁶ Agung, *Kompetensi SDM Di Era 4.0*.

soul.¹¹⁷ Namun dalam era saat ini, yang berubah sangat cepat, situasi dan kondisi lingkungan, tiga kemampuan tersebut belum cukup. Perlu kemampuan adaptasi agar setiap individu dapat merespon perubahan yang terjadi.¹¹⁸

Guru abad 21 setidaknya memiliki delapan kriteria yang menjadi kebutuhan peserta didik di era digital saat ini. Delapan kemampuan tersebut, yakni; *adaptor* (mudah menyesuaikan perubahan); *Communicator* (memiliki kemampuan berkomunikasi); *learner* (pembelajar); *visionary* (memiliki visi); *leader*(pemimpin); *model*(teladan); *collaborator* (mampu bekerja sama); *risk taker*(kemampuan mengambil risiko).¹¹⁹

4.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kompetensi

Ada tiga hal yang dapat mempengaruhi kompetensi dan potensi seseorang dalam sebuah organisasi atau lembaga. Pertama, variabel individu. Kedua variabel organisasi atau lembaga. Ketiga, variabel mental individu. Variabel individu yang pertama meliputi: a) kemampuan atau keterampilan, b) latar belakang(keluarga, tingkat sosial, pendidikan). Variabel organisasi dapat dilihat dari: a) sumber daya, b) kepemimpinan, c) imbalan, d) struktur, dan e) desain pekerjaan. Variabel ketiga terkait dengan individu namun lebih ke faktor psikologi atau mental. Faktor ketiga ini meliputi, a) mental dan intelektual, b) persepsi, c) sikap, d) kepribadian, e) belajar, dan f) motivasi.¹²⁰

¹¹⁷ Winanti, "Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan (Survei Pada Pt. Frisian Flag Indonesia Wilayah Jawa Barat)."253

¹¹⁸ Ida Bagus Agung Dharmanegara, "Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada Universitas Warmadewa Dalam Rangka Penguatan Daya Saing Perguruan Tinggi Di Masa Depan," *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 61–70, <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana/article/view/1494>.

¹¹⁹ Hapudin, *Digital Mindset of Behaviour Teori Dan Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Menghadapi Transformasi Digital*.69

¹²⁰ Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).52

Menurut Sutermeister menyebutkan faktor yang mempengaruhi kompetensi seseorang sangat kompleks. Diantaranya faktor tersebut adalah latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap kepribadian, organisasi, pimpinan, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi tempat kerja, kemampuan, dan motivasi kerja.¹²¹

4.4 Guru profesional

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tersebut dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan, guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Profesional dalam pengertian guru diatas, menunjuk pada pekerjaan, atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi untuk mendapat pengakuan guru profesional. Ametembun dalam Djamarah menyebutkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik formal maupun non formal. Guru ialah orang yang merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti.

Poerwadarminta dalam Hamzah menyebutkan guru merupakan bagian dari beberapa komponen manusia dalam proses pembelajaran dan memiliki peran serta dalam usaha

¹²¹ Pianda.53

membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Dalam bahasa Jawa guru mengarah kepada pengertian orang yang harus digugu dan ditiru. Hal ini berasal dari kosakata gu-ru, Gu yaitu digugu, artinya orang yang dipercaya, dan ru yaitu dituru, artinya orang yang harus dicontoh atau diteladani, baik oleh peserta didik bahkan oleh masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Pengertian ini memiliki makna yang luas, mengajar apa pun dapat disebut sebagai guru. Hal ini berbeda pengertian guru dalam dunia pendidikan. Guru dalam dunia pendidikan adalah pendidik dalam jabatan. Padanan guru adalah pendidik, pandangan ini dipengaruhi oleh kebebasan berpikir orang barat, khususnya Belanda yang membedakan kata onderwijs (pengajaran) dengan kata opvoeding (pendidikan). Cara pandang ini diikuti oleh tokoh pendidikan di Indonesia termasuk tokoh dalam kalangan muslim.

Dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen, dalam ketentuan umum pasal 1 ayat 1, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari pengertian guru menurut undang-undang ini yang disebut guru adalah orang profesional, yang tidak sembarang orang bisa melakukannya. Definisi guru adalah profesi yang membutuhkan keahlian juga disebut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional.¹²² Sardiman dalam Andika memberikan pengertian bahwa guru

¹²² Republik Indonesia, "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf."

merupakan satu dari beberapa komponen manusiawi dalam kegiatan proses belajar yang turut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang memiliki potensi dalam pembangunan.¹²³

Pada pasal 40 ayat 2 Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan kewajiban guru sebagai tenaga pendidik. Kewajiban pendidik menurut undang undang tersebut antara lain; pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹²⁴

Gary A. Daviis dan Margaret A. Thomas mengelompokan ciri ciri guru efektif dalam empat kelompok. Empat kelompok tersebut adalah; 1) memiliki kemampuan terkait iklim belajar di kelas, 2) memiliki kemampuan terkait strategi manajemen pembelajaran, 3) memiliki kemampuan terkait pemberian umpan balik dan penguatan(reinforcement), 4) Memiliki kemampuan terkait peningkatan diri.¹²⁵

Kemampuan profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan merupakan ciri keprofesionalannya. Profesional memiliki makna orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi atau kemampuan tinggi sebagai mata pencaharian. Dengan kalimat lain guru yang ahli

¹²³ Pamungkas, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Di MI Dab SDI Se-Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung."

¹²⁴ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," 2 § (2003), <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

¹²⁵ Hapudin, *Digital Mindset of Behaviour Teori Dan Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Menghadapi Transformasi Digital*.95-96

dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan profesional.¹²⁶ Istilah guru profesional menggambarkan seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang baik dan seimbang.

Beberapa hal yang perlu disiapkan untuk menjadi guru yang berkompoten menurut Mulyasa adalah; 1) belajar dan mengikuti perkembangan teknologi, artinya guru harus selalu update pengetahuan dan informasi; 2) Mengupdate pengetahuan dan belajar teori-teori baru; 3) berpikir kreatif dan inovatif; 4) menjalin hubungan baik dengan peserta didik, 5) menciptakan iklim yang demokratis. 6) membangun kerjasama dengan masyarakat dan orang tua peserta didik.¹²⁷

Ada tiga kompetensi atau kemampuan (*skill*) yang harus menjadi pondasi secara imbang di setiap diri individu termasuk seorang pendidik dalam era 4.0. Tiga kemampuan tersebut yaitu, life skill, learning and innovation skill, dan literasi. life skill, yaitu kemampuan membekali diri dalam memahami diri sendiri serta memiliki tanggung jawab dan kepekaan terhadap lingkungan. Learning and innovation skill, yaitu kemampuan untuk berinovasi dan menerapkan inovasi. Selanjutnya adalah kemampuan literasi. Literasi merupakan hal penting dalam setiap zaman. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyebut ada kompetensi penting di abad 21 ini. Kompetensi yang dimaksud tersebut adalah kompetensi *Information Communication and Technology* (ICT). Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kompetensi Teknologi Informasi dan

¹²⁶ Rahaju, "Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur."

¹²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*.29

komunikasi ini, yaitu; 1) literasi teknologi, 2) *knowledge deepening*, dan 3) *knowledge creation*.¹²⁸

Literasi dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu literasi lama dan literasi baru. Literasi lama adalah segala hal yang berhubungan dengan membaca, menulis dan berhitung. Perkembangan teknologi yang pesat, menuntut setiap individu memiliki kemampuan literasi baru, yaitu literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi.¹²⁹

BSNP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad 21. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 mengemukakan 14 prinsip pembelajaran yaitu; 1) dari peserta didik diberitahu menjadi mencari tahu; 2) dari guru satu-satunya sumber belajar, menuju aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses penguatan pendekatan ilmiah; 4) dari pembelajaran berbasis konten, menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban multidimensi; 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) keseimbangan kemampuan *hardskills* dan *softskills*; 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; 11) pembelajaran yang berlangsung tidak mengenal tempat; 12) pembelajaran yang

¹²⁸ Dharmanegara, "Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada Universitas Warmadewa Dalam Rangka Penguatan Daya Saing Perguruan Tinggi Di Masa Depan."

¹²⁹ Hapudin, *Digital Mindset of Behaviour Teori Dan Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Menghadapi Transformasi Digital*.8

menerapkan siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa dan dimana saja adalah ruang kelas; 13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.¹³⁰ Berikut uraian dari empat kompetensi yakni :

4.1.1 Kompetensi Pedagogik.

Pedagogik sendiri dalam pengertian Yunani, merupakan makna dari pendidikan secara umum, yaitu ilmu menuntun anak. Sedangkan dalam bahasa Romawi, pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa semenjak lahir. Dalam pengertian Jerman pendidikan disebut sebagai *Erziehung* yang memiliki pengertian mirip *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan disebut sebagai *panggulawentah*, yaitu mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak.¹³¹

Pedagogis berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogic* secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu *paedos* dan *agogos*. *Paedos* artinya anak, sedangkan *agogos* memiliki pengertian mengantar atau membimbing. Jadi pedagogis adalah membimbing anak. Pengertian membimbing artinya memberikan bekal budi pekerti atau moral,

¹³⁰ Hapudin.81

¹³¹ Sylvia, *Guru Hebat Di Era Milenial*.3

memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada peserta didik.¹³²

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah (a) memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa. (b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. (c) melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar(setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. (d) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. (e) mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

¹³² Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.

potensinya, baik dalam akademik maupun non akademik.

133

Guru dalam penerapan kompetensi pedagogik harus menguasai : pemahaman teori pembelajaran dan kurikulum; persiapan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; dan pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut. Pemahaman teori pembelajaran dan kurikulum mendorong pendidik untuk menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Selain itu juga mendorong guru untuk memahami dan mengenal karakteristik peserta didik, menguasai berbagai pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Perencanaan pembelajaran meliputi menyusun program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pembelajaran. Sedangkan kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik mengandung maksud guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran kreatif-inovatif dalam proses pembelajaran. Kemampuan ideal yang keempat adalah guru menguasai dan melaksanakan prosedur kegiatan evaluasi dan dapat memanfaatkan hasil evaluasi untuk kepentingan tindak lanjut pembelajaran.¹³⁴

Ada sepuluh indikator kompetensi pedagogik seorang guru, yaitu : (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (d) menyelenggarakan

¹³³ SYOFNIDAH IFRIANTI, "Membangun Kompetensi Pedagogik Dan Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Melalui Lesson Study," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2748>.

¹³⁴ IFRIANTI.

pembelajaran yang mendidik; (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (f) memfasilitasi pembembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisaasikan berbagai potensi yang dimiliki; (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹³⁵

Guru diharapkan memiliki kemampuan menguasai dan mengenali karakteristik peserta didik. Karakteristik memiliki pengertian mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹³⁶ Hal penting untuk dikuasai oleh guru adalah mengetahui karakteristik peserta didik sesuai dengan usianya. Karakteristik peserta didik usia sekolah dasar, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu perkembangan usia, psikomotorik, fisik dan akademik. Pendidik atau guru akan dapat membuat strategi mengajar dengan tepat jika sebelumnya guru mengenal dan memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik siswa mengacu pada sifat-sifat tertentu yang dimiliki siswa. Sifat-sifat tersebut sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³⁷

¹³⁵ Achmad Habibullah, "Oleh : Achmad Habibullah," *Edukasi* 10, no. 3 (2012): 362–77.

¹³⁶ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.682

¹³⁷ Andriani Safitri et al., "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9333–39.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya.¹³⁸ Dengan menguasai kompetensi ini diharapkan pendidik atau guru dapat efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan siswa serta dapat mengembangkan proses pembelajaran kearah yang lebih baik dan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di ruang kelas.

Implementasi kurikulum merdeka tidak hanya menuntut pendekatan pedagogi, tetapi juga andragogi. Pedagogi diartikan sebagai the art and science of teaching children, sedangkan andragogi diartikan sebagai the art and science of helping adults learn. kata helping mengandung arti menempatkan peserta didik lebih merdeka, dalam pembelajaran, yang memperhatikan pendekatan individu secara utuh. Belajar dipandang sebagai proses yang melibatkan diri dalam interaksi antara diri sendiri dengan realita di luar diri individu yang bersangkutan.¹³⁹

4.1.2 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kecakapan dan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, karena guru merupakan figur teladan yang memiliki tanggung jawab membimbing dan membina peserta didik.¹⁴⁰ Dalam pengertian lain kompetensi sosial

¹³⁸ Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru."

¹³⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. 245

¹⁴⁰ Rahmad Illahi and Andi Prastowo, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Autentik Berlandaskan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 3, no. 2 (2022): 85, <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.13642>.

adalah kemampuan yang diperlukan agar sebuah hubungan dengan orang lain dapat terjalin dengan baik.¹⁴¹

Indikator kompetensi sosial terdiri dari; 1) komunikasi efektif dengan peserta didik, 2) komunikasi efektif dengan rekan sejawat dan mitra kerja, 3) komunikasi efektif dengan orang tua peserta didik. Suherli mengartikan kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Sedangkan Gardner, seorang pakar psikologi pendidikan, memaknai kompetensi sosial sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial.¹⁴²

Guru seharusnya memiliki pengetahuan yang luas sebagai anggota masyarakat. Setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu seorang guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama.

Mulyasa menyebut bahwa guru adalah makhluk sosial, yang dalam kesehariannya tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Dengan kemampuan sosial yang baik seorang guru dapat memperlakukan peserta didik secara wajar. Artinya guru memahami kondisi latar belakang peserta didik yang tentu berbeda dari peserta didik satu dengan yang lain. Dengan mengetahui perbedaan,

¹⁴¹ Development Journal et al., "PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA (SEBUAH KEHARUSAN YANG TAK BISA DITAWAR)" 9, no. 1 (2023): 513–19.

¹⁴² M Hasbi et al., "KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGANNYA" XVII, no. 01 (2012): 61–67.

seorang guru dapat menentukan cara yang tepat dalam proses pembelajaran. Guru merupakan pemimpin peserta didik di dalam ruang kelas. seorang pemimpin harus memiliki, kemampuan komunikasi, visi, kerja sama tim, motivasi dan pemberdayaan.¹⁴³

Sekurang-kurangnya guru memiliki kompetensi sosial meliputi: 1) dapat berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat dengan baik. 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik dan orang tua wali dengan baik. 4) bergaul secara santun dan harmonis dengan masyarakat sekitar.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, ada lima belas kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru untuk dapat berinteraksi dengan peserta didik, antara lain yaitu: kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama dan komunikasi.¹⁴⁴

Dalam studi kompetensi sosial dan pedagogik seorang guru berpengaruh positif terhadap problem solving peserta didik, sedangkan kompetensi profesional dan kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap problem solving siswa.¹⁴⁵

Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru sangat

¹⁴³ Agung, *Kompetensi SDM Di Era 4.0*.

¹⁴⁴ Siti Masykhuroh, "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pekanbaru" (Universita Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).

¹⁴⁵ Khaerul Anam et al., "Peran Kompetensi Guru Terhadap Problem Solving Siswa," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 2 (2021): 364–72, <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2663>.

diperlukan dalam proses pembelajaran, karena sebagai teladan seorang guru diharapkan memiliki hati nurani, peduli, dan memiliki empati yang baik.¹⁴⁶ Peran kompetensi sosial guru dalam penerapan proyek pancasila sangat berperan karena kompetensi sosial guru dapat melakukan diskusi yang bersifat student center learning dan memunculkan kritis dan kreativitas peserta didik.¹⁴⁷ Zainal Abidin dalam laporan penelitiannya, menyebutkan bahwa kualitas belajar siswa juga dapat ditingkatkan dengan kemampuan atas kompetensi sosial guru yang baik.¹⁴⁸

4.1.3 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian menentukan seseorang dapat menjadi pendidik yang baik bagi peserta didik. Guru selain sebagai pengajar juga mengemban amanat sebagai pendidik. Kompetensi kepribadian sangat erat hubungan dengan pengembangan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, mandiri, jujur, adil, perhatian, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kompetensi kepribadian sangat erat kaitannya dengan pembinaan karakter peserta didik.¹⁴⁹

Dalam peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; kompetensi

¹⁴⁶ Hasbi et al., "KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGANNYA."

¹⁴⁷ Illahi and Prastowo, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Autentik Berlandaskan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar."

¹⁴⁸ Journal et al., "PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA (SEBUAH KEHARUSAN YANG TAK BISA DITAWAR)."

¹⁴⁹ Evi Safitri, Yanti Hasbian Setiawati, and Agus Suryana, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 30–53, <https://doi.org/10.47467/manageria.v1i1.270>.

kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum. Sosial dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru; (2) dewasa, yang memiliki pengertian mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja; (3) arif dan bijaksana, yaitu sikap dan perilaku terbuka dalam berpikir dan bertindak, menampilkan tindakan bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.; (4) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong; (6) dan kepribadian yang dapat menjadi teladan.¹⁵⁰

Berdasarkan studi yang pernah dilakukan menunjukkan kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kualitas seorang pendidik. Dengan kepribadian yang baik seorang guru dapat meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran dan didukung dengan komitmen untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang baik. Dengan kata lain kompetensi kepribadian dapat mempengaruhi kompetensi lainnya. Idealnya seorang guru memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, dewasa, bijak, bertanggung jawab, menjadi panutan dan berakhlak mulia. Namun demikian kompetensi kepribadian tidak begitu saja dapat dibentuk dari pendidikan formal. Kompetensi kepribadian terbentuk dari hasil akumulasi pengalaman, lingkungan keluarga.

¹⁵⁰ Najamuddin Petta Solong and Luki Husin, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 57, <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>.

Jika dikaitkan dengan kompetensi menurut Spencer, kompetensi kepribadian merupakan motive.¹⁵¹

4.1.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi yang diampunya. Cakupan kompetensi profesional meliputi; Menguasai materi ajar, Mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, Memiliki sertifikat pendidik. Sehat jasmani dan rohani, Melaporkan pelanggaran siswa kepada kepala sekolah, Menaati peraturan yang ditetapkan sekolah, Melaksanakan pembelajaran yang mencakup, merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, melaksanakan tugas tambahan.¹⁵²

Merriam dalam Muhammad Anwar memberikan menyarankan aspek yang harus dimiliki guru dalam kompetensi profesional, yaitu; a) memahami motivasi peserta didik, b) memahami kebutuhan belajar siswa, c) memiliki kemampuan dalam teori dan praktik, d) mengetahui kebutuhan masyarakat pengguna pendidikan, e) mampu menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran, f) memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi baik dalam bentuk lisan dan tulisan, g) mengetahui bagaimana menggunakan materi ajar dalam praktik kehidupan nyata, h) memiliki pandangan yang terbuka, i) memiliki keinginan untuk terus berkembang

¹⁵¹ Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93, <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>.

¹⁵² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, halaman 33-34

dalam pengetahuannya, j) memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran.¹⁵³

Menurut Zeiger, dalam kementerian pendidikan menyebutkan sepuluh kompetensi pokok guru, yaitu : (1) *Interacting Well with Students* Guru harus dapat berinteraksi terhadap semua siswa, tanpa melihat perbedaan baik akademik, fisik, maupun latar belakang peserta didik. Semua siswa memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan guru. (2) *Creating a learning Environment*. Guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Guru menegaskan aturan yang jelas dan konsisten dan adil bagi semua peserta didik. Guru memberikan rasa aman terhadap setiap peserta didik dalam hal belajar. (3) *Good at Lesson Plan Design*. Guru sedapat mungkin dapat menyusun rencana pembelajaran yang baik. Mengakomodir setiap kebutuhan siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. (4) *Able to Use Varied Teaching Strategies* Guru memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai macam strategi, metode, dan penggunaan media pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Strategi, metode dan penggunaan media, menunjukkan bahwa guru benar-benar profesional dalam tugasnya. (5) *Able to Assess*. Guru dapat melakukan penilaian secara efektif mencakup: merencanakan, merakit, melaksanakan dan mengelola. (6) *Able to Identify Student Needs* yaitu guru mampu menjawab semua kebutuhan siswa. *Good at Communication* artinya guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua siswa dan pemangku

¹⁵³ Muhammad Anwar, Menjadi Guru Profesional, Jakarta : Kencana 2018, E-Book, halaman 50

kepentingan lainnya dalam upaya memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik. *Able to Collaborate* Guru harus mampu berkolaborasi dengan seluruh guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah masing-masing. *Maintaining a Professional Appearance*. Guru harus mempertahankan penampilan dan performa sebagai tenaga profesional setiap saat. *Demonstrating a Commitment to the profession*. Guru mampu membuat komitmen untuk pendidikan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya.¹⁵⁴

Karim dalam Emmeria Tarihoran Guru abad 21 diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang berlandaskan dan melaksanakan empat pilar belajar yang digagas oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu : 1) *learning to know*, 2) *learning to Do*, 3) *learning to Be*, and 4) *learning to live together*.

Learning to Know. Penguasaan yang dalam terhadap materi merupakan salah satu hal penting bagi peserta didik abad ke-21. Belajar mengetahui bermakna kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan materi pengetahuan. Peserta didik diharapkan untuk terus belajar menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat.

Learning to Do. Setelah siswa mengetahui, tahap selanjutnya adalah belajar melakukan, mempraktekan atau mengaplikasikan apa yang sudah diketahui. Guru harus memberikan waktu untuk menilai dan mengapresiasi

¹⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, *Penguatan Kompetensi Guru Mengimplementasikan Kurikulum melalui KKG-MGMP Jenjang Dikdas*, Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, halaman 13-17

kepada peserta didik mengaplikasikan apa yang sudah peserta didik ketahui. Guru tidak sekedar berhenti pada pembelajaran penguasaan teori, namun juga praktik.¹⁵⁵

Learning to Be memiliki pengertian belajar menjadi sesuatu dapat juga diartikan sebagai belajar untuk menemukan potensi yang ada pada diri setiap individu. Dalam aplikasi learning To Be, peserta didik diharapkan dapat mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri, dan akhirnya menjadi pribadi peserta didik yang bertanggung jawab.

Learning to Live Together. Penguasaan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif belum cukup membawa peserta didik ke arah level tertinggi dalam belajar, jika pengetahuan dan keterampilannya peserta didik hanya untuk diri mereka sendiri, namun akan jauh lebih bermakna dengan belajar, mempraktekan secara bersama-sama. Daryanto dan Karim dalam Emmeria, menurut *International Society for Technology in Education*, menyebutkan lima karakteristik keterampilan guru abad 21.¹⁵⁶

Yang pertama adalah Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didik, dengan indikator diantaranya adalah sebagai berikut : (a) mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif dan inovatif. (b) melibatkan peserta didik dalam menggali isu dunia nyata (*real word*) dan

¹⁵⁵ Edy, M. Farhan Wahid, and Zaenal Abidin, "Hakikat Belajar Menurut UNESCO Serta Relevansinya Pada Saat Ini," *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v1i2.53>.

¹⁵⁶ M. Zainal Arifin and Agus Setiawan, "Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21," *Indonesian Journal of Instructional Technology* 1, no. 2 (2020): 37–46, <http://journal.kurasinstitut.com/index.php/ijit>.

memecahkan permasalahan otentik menggunakan tool dan sumber-sumber digital. (c) mendorong refleksi peserta didik menggunakan tool kolaboratif untuk menunjukkan dan mengklarifikasi pemahaman, pemikiran, perencanaan konseptual dan proses kreatif peserta didik.(d) memodelkan konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan cara melibatkan diri belajar dengan peserta didik, kolega dan orang-orang lain baik melalui aktivitas tatap muka maupun melalui lingkungan virtual. (e) Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital, dengan indikator sebagai berikut: merancang atau mengadaptasi pengalaman belajar yang tepat yang mengintegrasikan tool dan sumber digital untuk mendorong belajar dan kreativitas peserta didik.

Yang kedua mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan teknologi yang memungkinkan semua peserta didik merasa ingin tahu dan menjadi partisipasi aktif dalam menyusun tujuan belajarnya, mengelola belajarnya sendiri dan mengukur perkembangan belajarnya sendiri. Yang ketiga melakukan kustomisasi dan personalisasi aktif belajar yang dapat memenuhi strategi kerja gaya belajar dan kemampuan menggunakan tool dan sumber-sumber digital yang beragam. Keempat menyediakan alat evaluasi formatif dan sumatif yang bervariasi sesuai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi proses belajar peserta didik maupun pembelajaran secara umum.¹⁵⁷

Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, dengan indikator sebagai berikut; (a) menunjukkan

¹⁵⁷ Arifin and Setiawan.

kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi baru; (b) berkolaborasi dengan peserta didik, sejawat, dan komunitas menggunakan tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi peserta didik. (c) mengkomunikasikan ide/gagasan secara efektif kepada peserta didik, orang tua, dan sejawat menggunakan aneka format media digital; (d) mencontohkan dan memfasilitasi penggunaan secara efektif dari pada tool-tool digital terkini untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber informasi tersebut untuk mendukung penelitian dan belajar.

Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital, dengan indikator diantaranya sebagai berikut: (a) mendorong, mencontohkan dan mengajar secara sehat, legal dan etis dalam menggunakan teknologi informasi digital, termasuk menghargai hak cipta, hak kekayaan intelektual dan dokumentasi sumber belajar; (b) memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan akses yang memadai terhadap tool-tool digital dan sumber belajar digital lainnya; (c) mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi sosial terkait dengan penggunaan teknologi informasi; (d) mengembangkan dan mencontohkan pengembangan budaya dan kesadaran global melalui keterlibatan/partisipasi dengan kolega dan peserta didik dari budaya lain menggunakan tool komunikasi dan kolaborasi digital. ¹⁵⁸

Berpartisipasi dalam mengembangkan dan kepemimpinan profesional, dengan indikator sebagai berikut: (a) berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global untuk menggali penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran. (b) menunjukkan kepemimpinan dengan mendemonstrasikan visi infusi teknologi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama dan penggabungan komunitas, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan teknologi kepada orang lain. (c) mengevaluasi dan merefleksikan penelitian-penelitian dan praktek profesional terkini terkait dengan penggunaan efektif dari tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan pembelajaran. (d) berkontribusi terhadap efektivitas, vitalitas, dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam komunitas.¹⁵⁹

Penguasaan pendidik terhadap teknologi informasi menjadi sangat penting, hal ini sesuai dengan pernyataan Eni Setyowati bahwa Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat, siapapun yang tidak menguasai, maka ia akan tersisih. Oleh karena itu kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimiliki pendidik, sebagai bekal untuk anak didiknya.

Selanjutnya, Eni menuliskan empat kompetensi pendidik di era milenial. Menurutnya pendidik era milenial harus mampu dalam empat hal, yaitu *pertama* mampu membina peserta didik yang berkarakter, majunya perkembangan teknologi telah menyebabkan terkikisnya rasa saling menghargai dan mengasihi dengan sesama.

¹⁵⁹ Emmeria Tarihoran, Guru dalam Pengajaran Abad 21, halaman 52-56

untuk itu karakter harus ditumbuhkan. *Kedua*, pendidik harus mampu membangun pendidikan yang ramah sosial. Pendidikan adalah untuk semua, tidak bias gender, status sosial dan lainnya. *Ketiga*, pendidikan harus membangun generasi *entrepreneurship*. Kolaborasi pendidikan dan *entrepreneurship* akan menghasilkan pribadi-pribadi yang menginginkan perubahan dan berpikir kritis. *Keempat*, pendidikan harus mampu menghasilkan generasi cerdas. Generasi cerdas akan melahirkan pola pikir terbuka (*open mind*) dan berorientasi mencari solusi.¹⁶⁰

Selain guru memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, guru sekarang diharapkan memiliki kompetensi dalam hal akuntabilitas. Akuntabilitas artinya seorang guru harus dapat dipercaya oleh peserta didik. Selain akuntabilitas adalah kemampuan dalam berkomunikasi, memiliki kreativitas, berpikir kritis, kecakapan terhadap informasi kemampuan mengidentifikasi masalah, dan tanggung jawab sosial.¹⁶¹

5. Kurikulum Merdeka

5.1 Kurikulum

Salah satu aspek penting sistem pendidikan adalah kurikulum. Peran kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk terus dikaji dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Hasan Langgulung dalam Syamsul Bahri menuliskan kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir*. *Curir* yang memiliki arti pelari, dan *curare* yang berarti tempat berpacu, sehingga dapat diartikan sebagai jarak yang

¹⁶⁰ Eni Setyowati, *Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2021).67-68

¹⁶¹ Sylvia, *Guru Hebat Di Era Milenial*.

harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dari keterangan tersebut kata kurikulum berasal dari dunia olahraga, pada zaman Romawi di Yunani.¹⁶² Hamalik dalam Naf'an Tarihoran, menyebut istilah kurikulum pada waktu itu ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Ijazah adalah bukti bahwa siswa sudah finish menempuh pendidikan sesuai kurikulum. Sebagai halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya finish. Dengan pengertian lain, kurikulum dianggap sebagai jembatan untuk mencapai titik akhir, finish, dari suatu perjalanan dan ditandai oleh ijazah.¹⁶³

Pengertian kurikulum dapat dilihat dari dua sudut yang berbeda, yaitu pandangan tradisional dan pandangan modern. Pandangan kuno tentang kurikulum bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam kurun waktu tertentu.¹⁶⁴ Sedangkan pengertian kurikulum dalam pandangan modern tidak sekedar mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, namun lebih luas, mencakup kegiatan diluar kelas, bahan ajar, peserta didik, pribadi guru, kompetensi guru, dan semua hal yang masih ada hubungannya dengan pendidikan. Hal ini seperti yang dikutip Alimudin dalam Romine mendefinisikan bahwa “ *Curriculum is interpreted to mean all of the organized course, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*” Pandangan modern kurikulum, dimaknai

¹⁶² Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.

¹⁶³ Naf'an Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum*, Loquen Press, 2017, <http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>.

¹⁶⁴ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia: Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)* (Kencana, 2019).1

kurikulum tidak sekedar dokumen fisik, sebagaimana Sanjaya dalam Alhamudin, kurikulum tidak cukup berupa dokumen tertulis, namun juga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan membimbing peserta didiknya.¹⁶⁵ Dengan demikian kurikulum merupakan komponen penting dari operasional sekolah.¹⁶⁶

Pengertian kurikulum dalam Bahasa Arab, yaitu *manhaj*. *Manhaj* berarti jalan yang harus dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan pengertian kurikulum pendidikan disebut dengan *manhaj al-dirasah*, adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Menurut S. Nasution dalam Syamsul Bahri kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran, yaitu guru. Tidak berbeda jauh dengan Nasution pengertian kurikulum menurut Crow and Crow, sebagaimana dikutip Oemar Hamalik dalam Syamsul Bahri, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk mendapatkan ijazah.¹⁶⁷ Pandangan kurikulum tersebut senada dengan Taba maupun Beauchamp. Dalam Alhamudin, Taba dan Beauchamp mengartikan kurikulum sebagai sebuah rencana atau program yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹⁶⁸ Dari beberapa pandangan terkait dengan definisi kurikulum diatas, keberadaan kurikulum dalam konteks Pendidikan Nasional cenderung pada

¹⁶⁵ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).

¹⁶⁶ Georgios Grollios, *Paulo Freire and The Curriculum* (London: Routledge, 2016).

¹⁶⁷ Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya."

¹⁶⁸ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*.

pengertian kurikulum sebagai rencana atau dokumen tertulis. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi “ kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi kurikulum menurut Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat diambil tiga poin, yaitu; kurikulum adalah rencana yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan bahan pelajaran tertentu, dan poin yang kedua adalah, kurikulum yang dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mengacu beberapa definisi kurikulum diatas, Nasution membagi kurikulum dalam beberapa bentuk, sebagai berikut: (1) Kurikulum adalah sebuah produk, (2) Kurikulum sebagai program, (3) Kurikulum adalah sebagai bahan ajar, (4) Kurikulum sebagai pengalaman Bentuk atau dimensi kurikulum tersebut, merupakan unsur yang ada pada kurikulum. Menurut Tyler dalam Alhamudin, sedikitnya ada empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, bahan ajar, proses mengajar, dan penilaian.

Tujuan kurikulum merupakan hal pertama dalam pengembangan kurikulum. Arah dan tujuan harus dirumuskan berdasarkan tuntutan perkembangan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Setelah tujuan kurikulum ditetapkan, komponen kedua adalah isi, yaitu bahan ajar. Bahan ajar ini disusun sedemikian rupa sesuai dengan tingkat perkembangan anak untuk dipelajari peserta didik. Dari sisi guru bahan ajar ini menjadi acuan guru menyampaikan materi pelajaran serta strategi, metode, media ajar sehingga peserta didik dapat menerima materi sesuai dengan tahapan. Dari proses

pembelajaran ini kemudian dilakukan penilaian untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik pada materi yang sudah dipelajari.¹⁶⁹

5.2 Landasan kurikulum

Dalam menyusun kurikulum beberapa prinsip dan acuan menjadi dasar atas tersusunnya sebuah kurikulum. Dalam Alhamudin disebutkan dasar-dasar konseptual landasan kurikulum antara lain; filosofis, sosial budaya, psikologis, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷⁰

Landasan penyusunan kurikulum yang pertama adalah landasan filosofis. Landasan filosofis inilah yang akan terlihat corak dan arah dari kurikulum. Dengan dilandasi dengan pemikiran yang dalam akan tersusun sebuah kurikulum yang jelas arah dan tujuannya. Ketidakjelasan landasan filosofis akan menjadikan tidak jelasnya arah sehingga tujuan kurikulum menjadi kabur. Beberapa aliran filsafat yang dijadikan landasan filosofis penyusunan kurikulum antara lain; aliran perenialisme, aliran idealisme, aliran realisme, aliran pragmatisme, aliran eksistensialisme.

Landasan yang kedua adalah sosial budaya. Penyusunan kurikulum dilandasi juga dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Karena kurikulum tidak lain adalah seperangkat alat untuk membentuk masyarakat sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kurikulum yang tidak menjadikan sosial budaya sebagai landasan, akan sulit diterapkan sehingga tujuan kurikulum tentu tidak akan tercapai. Landasan yang ketiga adalah landasan psikologi. Psikologi menjadi dasar penyusunan

¹⁶⁹ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia: Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)* (Kencana, 2019).

¹⁷⁰ Alhamuddin.

kurikulum terutama dalam hal isi materi. Isi materi harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Landasan yang keempat adalah landasan berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan segi kehidupan berubah. Kurikulum harus dapat mengadaptasi sesuai dengan IPTEK tersebut. Sehingga dapat dikatakan kurikulum akan senantiasa berubah melihat situasi dan kondisi sebuah masyarakat atau negara.

5.3 Landasan kurikulum merdeka belajar

Dalam kurikulum ini, terdapat muatan wajib yaitu profil pelajar Pancasila. Muatan ini menjadi salah satu pembeda kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013. Hal ini merujuk pada pasal 6 ayat 1 (b) yaitu “ penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu dalam pasal 6 ayat 1 (c) disebutkan bahwa kurikulum merdeka diharapkan dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik . Pasal 6 ayat 1 mengkhhususkan pada standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dengan fokus yang sudah disebutkan sebelumnya.¹⁷¹

Percepatan teknologi digital melesat begitu cepat. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 berdampak besar bagi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era Education 4.0 menggambarkan betapa perkembangan teknologi digital telah sampai pada tahapan integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), berpengaruh besar ke dalam berbagai perangkat dan aplikasi digital dalam sistem pendidikan dan

¹⁷¹ PP Nomor 4 Tahun 2022

mekanisme pembelajaran. Perubahan dinamika masyarakat Society 5.0 pun turut andil dalam transformasi pendidikan, secara formal, non-formal, dan informal, dimana aksesibilitas terhadap segala macam informasi dapat dilakukan dengan mudah dan terbuka melalui berbagai layanan berbasis data di internet. Jika pada era Education 4.0 aspek penekanannya lebih pada faktor teknologinya sebagai objek, di era society 5.0 aspek yang lebih ditekankan adalah pada faktor manusia-nya sebagai pusat (*human-centered*) atau subjek yang mampu dengan bijak dan kritis menyikapi dan berbagai macam perkembangan teknologi tanpa meninggalkan aspek- aspek humanisme-nya. Oleh karenanya, guru bertransformasi dari paradigma *human resources development* menuju *human capital*.¹⁷²

Salah satu langkah nyata menjawab kebutuhan transformasi dimaksud adalah kebijakan Merdeka Belajar. Program Merdeka Belajar memiliki misi mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terbentuknya profil Pelajar Pancasila. Sehingga proses pembelajaran yang harus dibangun dan dikembangkan adalah proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi pendidik serta menyenangkan dan berorientasi pada siswa. Program ini memberikan kemerdekaan atau kebebasan belajar, dimulai dari cara berpikir (*mindset*) yang menekankan pada nilai-nilai kemandirian, berpusat pada siswa siswa yang dilatih untuk mencari segala pengetahuan dengan belajar menggunakan cipta, rasa, dan karyanya sendiri. Merdeka Belajar memberikan semangat perubahan untuk menentukan cara terbaik menerapkan metode dan inovasi pembelajaran bagi peserta didik melalui pemanfaatan Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK).

¹⁷² D R Sutiah and M PD, *Analisis Human Resource Development, Community Developot Dan Networking Perguruan Tinggi* (NLC, 2020).

Kemampuan guru mengintegrasikan TIK ke dalam proses pembelajaran diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, mengembangkan keterampilan dalam bidang TIK (*ICT acquisition*), meningkatkan efektivitas, efisiensi dan kemenarikan proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal dengan penalaran yang lebih baik. Guru dituntut memiliki kompetensi memanfaatkan TIK yang memadai karena harus memenuhi Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang diaktualisasikan terutama untuk kepentingan pembelajaran (kompetensi pedagogik) dan untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (kompetensi profesional).¹⁷³

5.4 Filsafat kurikulum merdeka belajar

Dalam upaya menghadapi tantangan di era Education 4.0 dan Society 5.0 ini, diperlukan suatu upaya penyesuaian pola pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Menanggapi problematika tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nadiem Anwar Makarim berencana merubah pola Pendidikan Indonesia melalui wacana kebijakan “Merdeka Belajar” yang salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Konsep merdeka belajar ini dicanangkan oleh Mas Menteri (begitu beliau akrab disapa), yang merupakan kebijakan baru untuk persoalan-persoalan dalam pendidikan di Indonesia. Beberapa bulan sebelum dicanangkannya Merdeka Belajar, Mendikbud dalam

¹⁷³ Iwan Sahrir, Ekosistem Digital Merdeka Belajar, Kemendikbud, 2022, hal 1

risetnya bersama tim terkait pendekatan yang terbaik untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Pada awalnya berpikiran bahwa pendekatan manajerial adalah pendekatan yang ideal untuk bidang pendidikan, namun ternyata setelah melalui riset, beliau mengungkapkan bahwa pendekatan manajerial tidak ideal untuk pendidikan seperti aspek reward and punishment, one-size-fits-all, dll karena “produk” dari pendidikan itu sendiri bukanlah suatu barang seperti aplikasi, program, dan lain sebagainya namun adalah manusia. Jadi tingkat kompleksitas dari pembentukan seorang manusia dalam proses pendidikannya itu tidak bisa diseragamkan pendekatannya sehingga salah satu kunci utama untuk dapat menyentuh seorang manusia dalam proses pendidikannya adalah dari kultur sekolah/budaya belajar/mendidik yang merupakan bagian dari “*organizational culture*”.

Dalam pidatonya pada kegiatan Indonesia Millennial Summit tahun 2020, Nadiem Makarim mengatakan bahwa salah satu ciri utama dari sekolah-sekolah yang terbaik adalah *culture of learning* dan *culture of innovation*-nya dimana sekolah-sekolah tersebut tak putus bereksperimen, bereksplorasi dan menggali cara-cara yang paling cocok dan sesuai bagi pembelajaran siswanya sehingga benar-benar dapat memfasilitasi beragam kebutuhan belajar dengan efektif. Cara-cara ini terkadang terkesan “mendobrak” dari pakem yang konvensional namun dari situlah bibit-bibit inovasi dapat tumbuh. Beliau optimis bahwa kemerdekaan dalam belajar dengan kultur sekolah yang mendukung proses untuk menemukan cara-cara berinovasi adalah pendekatan yang terbaik untuk proses pembelajaran yang optimal dan efektif.

Menurut Menteri Pendidikan, ada dua elemen utama yang mendasari “Merdeka Belajar”, yang terinspirasi dari filsafat Ki Hajar Dewantara bersama dengan Presiden Sukarno yang saat itu sedang berusaha mendefinisikan kembali konsep dari sistem pendidikan nasional sebagai suatu sistem yang memberdayakan (empowering) baik itu bagi individu maupun bagi negara. Dua elemen utama tersebut adalah: (1) kemerdekaan dan (2) kemandirian. Semboyan Ki Hajar Dewantara “Tut Wuri Handayani” yang sampai saat ini telah dijadikan moto dan logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia pada esensinya mengandung makna untuk memberi kebebasan yang membangun dan bertanggung jawab. Semboyan ini merupakan sikap yang terkenal dalam hidup kebudayaan bangsa kita sebagai sistem “*among*” dan “*ngemong*” (dalam bahasa Jawa), yang di dalamnya mengandung pesan-pesan tentang: kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan suasana, dan sebagainya yang termaktub di dalam kelima sila Pancasila sebagai dasar negara.¹⁷⁴

Tokoh inspiratif dari India, Mahatma Gandhi, memberikan sudut pandang yang sesuai dengan tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Kemampuan membaca, menulis, berhitung bukan awal dari sebuah pendidikan. Gandhi menyebut bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan dan pembinaan rasa percaya diri serta membina dan mengembangkan kemampuan untuk menghidupi diri sendiri, mandiri. Untuk itu pendidikan menekankan pada pembentukan karakter dan semua aspek perkembangan fisik, mental, sosial, moral, rasa keindahan, dan juga agama. Lebih

¹⁷⁴ Pusdatin, *Ekosistem Digital Merdeka Belajar* (Jaka: Kemendikbud, 2022).

lanjut Mahatma Gandhi menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membina anak untuk menjadi anggota masyarakat yang ideal.¹⁷⁵

Di dalam konsep Merdeka Belajar juga memuat suatu upaya perubahan mindset dari teacher sentris menjadi collaboration sentris. Ini artinya, guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi siswa juga memiliki peran untuk melengkapi apa yang disampaikan guru melalui sumber belajar lain yang dimilikinya sehingga guru dan siswa akan bersama-sama menjadi agen perubahan (*agent of change*) untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam proses pendidikan.

Konsep Merdeka Belajar sendiri di dalam translasi ke dalam Bahasa Inggris pun telah mengalami “shifting”: pada awal pencanangannya, Mas Menteri cenderung menggunakan padanan kata bahasa Inggris “*Freedom to Learn atau Freedom of Learning*” namun sejalan dengan waktu hingga saat ini, ada peningkatan “gradasi” dari yang awalnya “freedom” menjadi “emancipated”, sehingga untuk saat ini, Merdeka Belajar lebih diterjemahkan sebagai “Emancipated Learning” karena lebih menitikberatkan pada aspek otonomi yang tidak hanya sekadar “kebebasan” saja melainkan lebih pada kemampuan untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan/atau menentukan pilihan melalui pertimbangan yang matang sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan (tidak dipukul rata).¹⁷⁶

Melalui acara webinar “*A Fireside Conversation at Harvard*” tanggal 4 September 2021, ada beberapa lessons learned yang penting untuk kita renungkan terkait dengan esensi dari Merdeka Belajar sebagai berikut: (1) Merdeka belajar tidak

¹⁷⁵ Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Kencana 2017.89-90

¹⁷⁶ Pusdatin, *Ekosistem Digital Merdeka Belajar*.

hanya memberikan kemerdekaan berpikir terhadap potensi-potensi yang ada dari setiap individu namun juga memberikan kemerdekaan kepada institusi pendidikan yang menjadi prasyarat untuk berinovasi, untuk dapat lebih fleksibel dan saling menghormati keragaman yang ada di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, dan di kelas dalam ruang lingkup yg kecil. (2) Implementasi dari Merdeka Belajar diantaranya adalah: (a) Memberikan kemerdekaan untuk kepala sekolah memutuskan sendiri melalui laporan yang transparan terkait bagaimana mengalokasikan anggaran, (b) Memberikan kemerdekaan kepada para guru untuk memutuskan seberapa jauh, seberapa cepat, dan seberapa pelan mereka perlu mengadaptasikan kurikulum sesuai dengan kemampuan masing-masing siswanya sehingga tidak ada yang merasa “dikucilkan”, “ditinggalkan”, atau “diburu-buru/dipaksa”. (c) Memberikan kemerdekaan kepada siswa untuk memiliki beragam pilihan terkait pendidikan yang akan ditempuh. (d) Memberikan kemerdekaan untuk mengakses informasi dari beragam sumber-sumber dan tidak hanya terbatas pada sumber tekstual saja. (e) Memberikan kemerdekaan kepada guru dan kepala sekolah dari beban administrasi yang terlalu berat/kompleks sehingga dapat lebih fokus pada tugas utamanya yaitu peningkatan kualitas belajar siswa. (f) Memberikan kemerdekaan bagi guru untuk mengakses materi-materi yang berkualitas untuk peningkatan kapasitas guru sesuai dengan waktu, ritme, dan kemampuan belajarnya sendiri-sendiri melalui berbagai pilihan platform pembelajaran elektronik/digital yang dapat memberdayakan. (g) Yang bukan termasuk dalam esensi Merdeka Belajar adalah keseragaman, standarisasi, dan ujian berisiko tinggi bagi siswa.¹⁷⁷

¹⁷⁷ Pusdatin.

Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidik untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar. Sesuai dengan konsep tersebut kurikulum merdeka ini memiliki kemiripan dengan konsep pemikiran Paulo Freire, tokoh pendidikan kebebasan. Hal ini dapat diamati dari persamaan tujuan yaitu humanisasi yang dilakukan untuk memberikan kebebasan berpendapat dan berpikir dalam proses pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan potensi dan bakat pada diri peserta didik.¹⁷⁸

Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka perlu dasar sebagai pijakan untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Ada dua tugas dan fungsi kurikulum sebagai paradigma kurikulum di madrasah. Dua hal tersebut, peserta; kurikulum memiliki tugas menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman, kedua kurikulum memiliki fungsi dan tugas untuk mewariskan nilai dan budaya karakter bangsa. Dengan tugas dan fungsi tersebut melahirkan kurikulum yang harus berubah untuk mewujudkan lulusan yang siap dan memerankan diri di zamannya, namun tetap religius dan tidak lepas dari akar budaya bangsanya.

Andreas Schleicher, OCED mengatakan “ *in a fast-changing, interconnected world, education must change to prepare students for success in life. The modern global economy doesn't pay you for what you know, because the Internet knows*

¹⁷⁸ Madhakomala et al., “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire,” *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72, <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

everything. The world economy pays you for what you can do with what you know".¹⁷⁹

Untuk membekali peserta didik dalam abad 21 ini, ada tiga hal yang perlu dilakukan, yaitu keterampilan belajar, keterampilan literasi, dan keterampilan hidup dan berkarier. Ada empat kecakapan dalam kategori keterampilan belajar, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Dalam kategori keterampilan literasi, peserta didik harus memiliki tiga kecakapan yaitu, *information literacy, media literacy, dan technology literacy*. Yang terakhir adalah keterampilan hidup dan berkarier yang rinciannya adalah *flexibility, leadership, initiative, productivity dan social skills*.¹⁸⁰ Sehingga ada 12 kecakapan yang perlu dikuasai oleh peserta didik, dan tugas kurikulum tidak lain untuk memunculkan dan menguatkan dua belas kecakapan tersebut.

5.5 Struktur kurikulum merdeka belajar.

Sesuai Keputusan Menteri No 56 Tahun 2020 disebutkan bahwa struktur kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu (1) Pembelajaran intrakurikuler; dan (2) proyek penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁸¹

Dijelaskan dalam permen tersebut bahwa pembelajaran intrakurikuler merujuk pada capaian pembelajaran. Sedangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang

¹⁷⁹ Ranbir Singh Malik, "Educational Challenges in 21St Century and Sustainable Development," *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (2018): 9, <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>.

¹⁸⁰ Vindiasari Yunizha, "Mengenal Kompetensi Abad 21 Dan Pembelajaran Abad 21 Yang Efektif," *ruangkerja.id*, 2022, <https://www.ruangkerja.id/blog/kompetensi-pembelajaran-abad-21>.

¹⁸¹ Menteri Pendidikan, D A N Teknologi, and Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Nomor 56 Tahun 2022" (2022).

mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.¹⁸² Rohmad Mulyana dalam Pamungkas menyebutkan kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas dengan fokus tujuan meningkatkan kemampuan akademis, sesuai dengan komponen kurikulum.

Ada beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Berikut merupakan keunggulan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Lebih sederhana dan mendalam. Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan. (2) Lebih merdeka. Merdeka bagi Siswa memiliki arti yaitu Tidak ada program peminatan di SMA, siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya.¹⁸³

Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan siswa. Dan merdeka untuk Sekolah maksudnya yaitu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa. (3) Lebih relevan dan Interaktif. Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project-based learning) memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya.

Kurikulum Merdeka dipandang sebagai langkah yang inovatif dalam usaha merevitalisasi sistem pendidikan dan mekanisme pembelajaran di Indonesia menuju SDM yang

¹⁸² Kepmen 56/2020/Pedoman Penerapan Kurikulum

¹⁸³ Pendidikan, Teknologi, and Indonesia, Keputusan Menteri Nomor 56 Tahun 2022.

unggul dan berkualitas namun tentu saja pemulihan sistem pendidikan dari krisis belajar di Indonesia tidak bisa diwujudkan hanya melalui perubahan kurikulum saja namun diperlukan juga berbagai upaya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, pendampingan bagi pemerintah daerah, penataan sistem evaluasi, serta infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Namun demikian, kurikulum merupakan salah satu elemen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Selain itu, kurikulum juga berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, diharapkan dengan Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik sehingga kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dapat makin benar-benar ditingkatkan.

Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu; 1) pembelajaran intrakurikuler; dan 2) proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan intrakurikuler mengacu pada capaian pembelajaran. Sedangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.¹⁸⁴

Dalam melakukan dua kegiatan tersebut pemerintah mengatur beban belajar setiap mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) per tahun. Madrasah dapat menyusun alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam satu tahun ajaran. Madrasah dapat menambahkan muatan lokal sesuai dengan khasan madrasah. Ada tiga pilihan dalam menerapkan muatan lokal yaitu: 1) mengintegrasikan ke dalam pelajaran lain; 2) mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan

¹⁸⁴ Kemendikbudristek BSKAP, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendid Menenga, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.*

profil pelajar Pancasila; dan atau 3) mengalokasikan waktu sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi tiga fase, yaitu Fase A untuk kelas I dan kelas II, fase B untuk kelas III dan IV, dan fase C untuk kelas V dan VI. Dalam ketentuan fase, disebutkan bahwa setiap peserta didik dapat menuntaskan capaian pembelajaran dalam waktu fase tersebut atau dua tahun. Berikut tabel struktur kurikulum merdeka pada madrasah sesuai dengan peraturan terbaru :

Tabel 2 : Struktur Kurikulum pada MI ¹⁸⁵

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Tahun			
	I	II	III-V	VI
Pendidikan Agama Islam				
a. Al Quran Hadis	72 (2)	72 (2)	72 (2)	64 (2)
b. Akidah Akhlaq	72 (2)	72 (2)	72 (2)	64 (2)
c. Fiqih	72 (2)	72 (2)	72 (2)	64 (20)
d. SKI			72 (2)	64 (2)
Bahasa Arab	72 (2)	72 (2)	72 (2)	64 (2)
Pendidikan Pancasila	144	144	144	128

¹⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah,” *Jakarta*, no. Implementasi Kurikulum Merdeka (2022): 60.

	(4)	(4)	(4)	(4)
Bahasa Indonesia	216 (6)	252 (7)	216 (6)	192 (6)
Matematika	144 (4)	180 (5)	180 (5)	160 (5)
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial			108 (5)	160 (5)
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	108 (3)	108 (3)	96 (3)
Seni dan Budaya	108	108	108	108
1. Seni Musik	(3)	(3)	(3)	(3)
2. Seni Rupa				
3. Seni Teater				
4. Seni Tari				
Prakarya (Budidaya, Pengolahan, Kerajinan, dan Rekayasa)				

Perhitungan waktu disampaikan dalam satu tahun, satuan pendidikan dapat memanfaatkan waktu yang tersedia. Alokasi waktu dapat disesuaikan satuan pendidikan dalam setiap minggu, dua minggu, tiga minggu atau bulanan, atau dapat juga menggunakan blok materi. Alokasi yang direncanakan oleh madrasah bertujuan untuk mewujudkan capaian pembelajaran dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia.

Struktur kurikulum tersebut disusun dengan pertimbangan asumsi satu tahun adalah tiga puluh pekan. Sedangkan Jam Pelajaran kelas satu sampai lima adalah tiga puluh lima menit. Berbeda dengan kelas enam, yang diasumsikan satu tahun adalah tiga puluh dua pekan dan satu Jam Pelajaran adalah tiga puluh lima menit.

Angka dalam kurung merupakan alokasi waktu untuk pelaksanaan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatallillah (P5-PPRA). Alokasi waktu untuk kegiatan P5-PPRA tidak harus dilaksanakan tiap minggu.

Dalam materi seni dan budaya, madrasah hanya memilih satu jenis seni dari empat muatan yaitu; seni musik; seni tari; seni rupa dan seni teater. Satu jenis seni yang dipilih menjadi keluasaan madrasah untuk memilihnya.

Selain mata pelajaran pokok, kurikulum merdeka juga menyediakan waktu untuk muatan lokal dan bahasa Inggris. Muatan lokal dapat dimasukkan sebagai kegiatan kokurikuler, dan dapat juga diintegrasikan dengan pelajaran lain. Sedangkan pelajaran Bahasa Inggris dapat dimasukkan sebagai kegiatan kokurikuler dan dapat pula dijadikan kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan madrasah.¹⁸⁷

Pengolahan hasil asesmen diberikan keluasaan kepada satuan pendidikan dan guru, untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan. Satuan pendidikan menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal pelaporan hasil belajar peserta didik satuan pendidikan menyiapkan pelaporan hasil belajar (rapor) peserta didik, Rapor peserta didik tingkat madrasah ibtidaiyah atau sederajat setidaknya ada sebelas komponen. Komponen yang ada pada

¹⁸⁷ Pendidikan, Teknologi, and Indonesia, Keputusan Menteri Nomor 56 Tahun 2022.

rapor antara lain identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi dan kegiatan ekstrakurikuler. Satuan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan mekanisme dan format pelaporan hasil belajar peserta didik kepada orang tua. Hal tersebut juga berlaku dalam menentukan makna deskripsi berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik. Pelaporan disampaikan kepada orang tua wali sekurang-kurangnya setiap akhir semester.¹⁸⁸

5.6 Projek penguatan profil pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan implementasi dari pendidikan karakter. Lickona dalam Abu Dharin menyebutkan jika individu yang memiliki karakter, adalah individu yang mencintai kebaikan, menghendaki dan mencintai kebaikan serta tindakannya menunjukkan hal tersebut. Pendidikan karakter berisi tiga hal penting, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹⁸⁹

Sebagaimana mestinya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai daya tangkap yang kuat. Sehingga sangat mudah mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup mereka

¹⁸⁸ Kemendikbudristek BSKAP.

¹⁸⁹ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah, Informasi*, vol. 1, 2019.

nantinya. Untuk itu diharapkan guru harus memiliki konsepsi sendiri tentang Profil Pelajar Pancasila. Konsepsi itu sendiri adalah pengertian atau tafsiran seseorang terhadap suatu konsep tertentu dalam kerangka yang sudah ada dalam pikirannya dan setiap konsep baru didapatkan dan diproses dengan konsep-konsep yang telah dimiliki. Selain itu Menurut Euwe Van den Berg, konsepsi berasal dari kata "to conceive" yang artinya mengerti atau memahami. Maka dari itu perlu sekali untuk mengetahui konsepsi guru tentang hal ini, karena hal ini membantu guru dalam menanamkan nilai atau karakter yang baik pada siswa. Selain itu guru juga harus memiliki strategi tersendiri bagaimana nantinya guru menerapkan atau menanamkan nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila ini dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁹⁰

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler.¹⁹¹

Pancasila merupakan kata yang tepat untuk menyajikan berbagai karakter yang sudah ditetapkan dalam kebijakan pemerintah yang melahirkan PPK, Penguatan Pendidikan Karakter, dan diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, dan Peraturan Menteri

¹⁹⁰ Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah."

¹⁹¹ Kemendikbudristek BSKAP, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.63

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Pemilihan kata Pelajar Pancasila memiliki maksud bahwa peserta didik merupakan pelajar yang memiliki jati diri yang khas Indonesia, peduli, cinta tanah air, namun cakap dan ikut serta dan berkontribusi dalam mengatasi masalah global.¹⁹²

Projek penguatan profil pelajar Pancasila di madrasah ibtidaiyah dialokasikan setidaknya 20-30% dari total jam pelajaran per tahun. Alokasi waktu untuk setiap proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak harus sama. Artinya satu proyek dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih pendek dari proyek yang lain.¹⁹³

Madrasah dapat memilih materi atau tema Projek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah ditentukan pemerintah. Tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk tingkat sekolah dasar, yaitu ; Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Kewirausahaan.¹⁹⁴

Dalam satu tahun ajaran, kegiatan proyek profil pelajar pancasila sekurang-kurangnya dua proyek dengan dua tema yang berbeda untuk tingkat madrasah ibtidaiyah.¹⁹⁵ Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan

¹⁹² Dini Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

¹⁹³ Kemendikbudristek BSKAP, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendid Menenga*.65

¹⁹⁴ Kemendikbudristek BSKAP.66

¹⁹⁵ Kemendikbudristek BSKAP.67

kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, ber literasi informasi, ber ketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan. Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta.

Istilah pelajar yang digunakan dalam P5 ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Pelajar tidak sesempit kata siswa atau peserta didik. Kata siswa dan peserta didik, lebih cenderung ditujukan bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. Dengan kata lain penggunaan pelajar lebih luas dan sesuai dengan dimensi belajar sepanjang hayat. Pelajar sepanjang hayat merupakan lambang yang melekat pada paradigma kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.¹⁹⁶

Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal

¹⁹⁶ Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa."

penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama.

Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke- 21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0, serta moderasi beragama. Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotongroyong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi: 1) Berkeadaban (*ta'addub*); 2) Keteladanan (*qudwah*); 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); 4) Mengambil jalan tengah (*tawassu'*); 5) Berimbang (*tawāzun*); 6) Lurus dan tegas (*I'tidāl*); 7) Kesetaraan (*musāwah*); 8) Musyawarah (*syūra*); 9) Toleransi (*tasāmuḥ*); 10) Dinamis dan inovatif (*taṭawwwur wa ibtikār*)

Projek Penguatan Pelajar Pancasila menjadikan nuansa baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan proyek sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik peserta didik. Selain itu memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Sistem yang terarah dan terukur akan

membantu guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan pelajar Pancasila.¹⁹⁷

5.7 Kurikulum Merdeka pada Madrasah

Implementasi kurikulum merdeka pada madrasah akan dilaksanakan secara masif pada tahun pelajaran 2023/2024. Secara regulasi Kementerian Agama dalam Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022, kurikulum merdeka sudah diimplementasikan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2022/2023. Pelaksanaan kurikulum merdeka pada madrasah ini hanya diterapkan bagi madrasah yang sudah siap dan mendaftar di platform pangkalan data yang dibuat Kementerian Agama. Implementasi kurikulum merdeka diterapkan di kelas 1 dan 4 madrasah ibtidaiyah, kelas 7 madrasah tsanawiyah dan kelas 10 madrasah aliyah. Madrasah yang belum mendaftar dapat menerapkan kurikulum merdeka di madrasah nya secara mandiri dengan model penggabungan kurikulum 2013 dengan spirit kurikulum merdeka.¹⁹⁸

Dikeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, memberikan pedoman, arah dan ruang bagi

¹⁹⁷ Nugraheni Rachmawati et al., “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

¹⁹⁸ Mersiliya Sauliyusta and Etty Rekawati, “Madrasah Dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar” 1, no. 2 (2022): 71–77.

madrasah untuk melakukan inovasi kreatif dan kreatif dalam pengelolaan pembelajaran di madrasah.¹⁹⁹

Beberapa point penting dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain; adanya intrakurikuler, ekstrakurikuler, profil pelajar pancasila, dan muatan lokal, serta *project based learning*. Berbeda dengan sekolah umum yang ada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama berinovasi dengan menambahkan profil pelajar pancasila dengan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Tujuan dari profil pelajar rahmatan lil alamin tidak lain menanamkan sikap dan karakter peserta didik yang moderat melalui kegiatan yang terprogram.²⁰⁰

Suyanto, pakar pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, menyebutkan bahwa kurikulum merdeka memungkinkan pemberian otonomi kepada madrasah atau sekolah dan guru untuk melakukan langkah-langkah mengembangkan kurikulum secara maksimal sesuai dengan ciri khas madrasah atau sekolah.²⁰¹ Dengan ciri tersebut diharapkan guru tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas administratif yang menumpuk.

Ada empat langkah dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. Pertama adalah memahami garis besar kurikulum merdeka. Langkah kedua memahami pembelajaran dan asesmen. Langkah tiga memahami pengembangan kurikulum operasional madrasah, dan langkah keempat memahami pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila rahmatan lil alamin.

¹⁹⁹ Sauliyusta and Rekawati.

²⁰⁰ Swandari Nurul and Jemani Abdurahman A, "Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Dan Problematikanya," *Progressa* 07, no. 1 (2023): 103–20.

²⁰¹ Rusman Langke, "Implementasi Merdeka Belajar Di Madrasah," *Journal of Islamic Education Leadership* 1, no. 2 (2021): 125–35.

Implementasi kurikulum merdeka pada madrasah ditetapkan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam implementasi kurikulum merdeka, ada dua pilihan opsi yakni, pertama: madrasah masih menggunakan kurikulum 2013, dengan menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka. Kedua madrasah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka secara penuh.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam mendukung Implementasi Kurikulum merdeka antara lain; 1) mengikuti sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka, 2) Mengikuti Bimbingan Teknis, Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Berbagi Praktik Baik Implementasi Kurikulum Merdeka. 3) Menyusun dan Menetapkan Tim Pengembang Kurikulum Merdeka. 4) Menyusun Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka. 5) Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam melaksanakan IKM, madrasah dapat melakukan inovasi dan kreasi sesuai dengan potensi, kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki madrasah.²⁰²

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas Islam, hal ini berkonsekuensi aturan atau panduan dari Kemendikbud Ristek diperlukan juga di madrasah. Namun karakteristik, kekhasan dan kebutuhan, madrasah dibawah naungan Kementerian Agama dapat melakukan adaptasi kurikulum.

Salah satu kekhasan madrasah adalah nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kurikulum merdeka, guna menumbuhkan jati diri dan kekhasan madrasah. Kekhasan tidak hanya jumlah mata pelajaran Pendidikan Islam dan Bahasa Arab, namun juga nilai-nilai agama mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam komunitas pendidikan di satuan pendidikan madrasah.

²⁰² Ramdhani and Isom, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah."

Nilai kekhasan madrasah dalam perumusan kurikulum antara lain; karakter dan keterampilan abad 21 masuk eksplisit dalam capaian pembelajaran (CP), bukan hidden kurikulum; orientasi nilai spiritual dalam pendidikan sehingga tidak sekuler dan liberal. Kekhasan madrasah yang ketiga adalah dimensi ukhrawi mewarnai dalam Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isil dan Capaian Pembelajaran, yang akan diterjemahkan diimplementasikan oleh satuan pendidik dalam strategi pembelajaran dan penilaian, dengan panduan dari pusat. Berikutnya adalah adanya asesmen diagnostik dengan tujuan untuk memetakan kemampuan, potensi, dan minat peserta didik yang akurat, tepat dan dukungan kuat. Adanya pembelajaran berdiferensiasi, layanan pendidikan inklusif diakomodir, kemerdekaan belajar dalam mencapai capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Moderasi beragama dan konteks berbangsa dan bernegara menjadi konteks.

Desain dan model pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka menjadi kewenangan guru untuk mengaplikasikannya. Namun demikian dalam implementasi kurikulum merdeka pendidik diharapkan menggunakan model pembelajaran PBL yaitu *projek based learning*. Ilham Habibie, menyebutkan kurikulum yang sukses adalah metode pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan *projek based learning*.²⁰³

Dalam kemerdekaan belajar, hal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah bagaimana memotivasi peserta didik, bagaimana materi dikemas sehingga dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik. selain itu belajar harus dikaitkan dengan segala aspek kehidupan diri peserta didik. Dari uraian tersebut adalah apa yang dipelajari peserta didik, bukan

²⁰³ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*.248

apa yang akan diajarkan oleh guru. Dengan kata lain apa yang dipelajari oleh peserta didik adalah kebutuhan, sesuai dengan kemampuan mereka, bukan kehendak yang ingin dicapai oleh guru.²⁰⁴

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terkait kompetensi guru menggunakan analisis SWOT yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain : Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nauval, dengan judul Analisis SWOT Terhadap Kompetensi Guru di MTs Negeri 9 Cirebon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru di MTs Negeri 9 Cirebon. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data sebagai sumber penelitian diambil dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan guru MTs Negeri 9 Cirebon sudah memenuhi empat standar kompetensi, dan guru bisa mendidik, mengajar, mengevaluasi dan memotivasi siswa.²⁰⁵

Penelitian berikutnya ditulis Anas, Akhmad Zenul Ibad dan Nova Khairul Anam dalam bentuk artikel. Penelitian kepustakaan yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah ini lebih menitik beratkan pada dukungan sumber belajar berupa platform Merdeka Belajar yang mudah diakses baik lewat ponsel pintar maupun laptop. Kemudahan akses untuk membuka dan mempelajari perangkat ajar ini merupakan bentuk dukungan pemerintah dalam implementasi kurikulum merdeka.²⁰⁶

Yeri Utami dalam penelitian dalam bentuk artikel, menulis laporannya dengan judul Penguatan Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Jenjang Sekolah Dasar. Ada tiga hal penting dari penelitian kepustakaan ini, yaitu ; pertama, hakekat belajar

²⁰⁴ Mulyasa.246

²⁰⁵ NAUVAL, “Analisis SWOT Terhadap Kompetensi Guru Di MTs Negeri 9 Cirebon.”

²⁰⁶ Anas et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (Mi),” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023).

adalah merdeka berfikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, serta merdeka untuk kebahagiaan. Kedua, implementasi merdeka belajar pada satuan pendidikan berawal dari respon stakeholder, kepala madrasah dan guru, pada satuan pendidikan untuk mandiri dan kreatif serta aktif mempelajari, menerapkan dan mengevaluasi kurikulum merdeka dengan berkolaborasi dengan pihak lain. Yang ketiga adalah menekankan peran guru yang tidak sekedar mengajar, namun lebih bervariasi, menjadi fasilitator yang kreatif dan inovatif.²⁰⁷

Rusman Lanke menulis hasil penelitian yang dilaporkan dalam bentuk artikel dalam sebuah jurnal ilmiah. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pengajar atau guru belum sepenuhnya memahami konsep merdeka belajar, dan lebih cenderung salah paham. Kesalahpahaman guru terhadap konsep merdeka belajar, seperti pemaknaan merdeka belajar hanya sekedar menghapus ujian nasional dan menyederhanakan administrasi guru. Hasil penelitiannya yang ketiga menyebutkan bahwa pentingnya peningkatan kompetensi tenaga pendidik sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan.²⁰⁸

Artikel berjudul Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta, disusun oleh Nur Zakiyah dan Muh. Wasith Achadi. MIN 1 Bantul Yogyakarta sudah sebagai madrasah piloting sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada tahun pelajaran 2022/2023. Dari hasil penelitian ini disimpulkan penerapan kurikulum merdeka di madrasah piloting MIN 2 Bantul masih adanya problem. Permasalahan tidak terimplementasikannya kurikulum merdeka karena madrasah hanya berpedoman pada KMA Nomor 183 Tahun 2022 tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada

²⁰⁷ Y Utami, "Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogy* 21 (2022), <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/135%0Ahttp://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/download/135/122>.

²⁰⁸ Langke, "Implementasi Merdeka Belajar Di Madrasah."

Madrasah. Disebutkan juga dalam penelitian ini, tidak adanya pelatihan bagi guru bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu tidak adanya modul dan bahan ajar menjadi kendala berikutnya. Selama melaksanakan implementasi kurikulum merdeka guru secara khusus dan madrasah secara umum harus belajar sendiri dan mencari sendiri sumber sumber belajar dan contoh perangkat mengajar kurikulum merdeka. Namun demikian sisi lain dari penerapan kurikulum merdeka di MIN 2 Bantul Yogyakarta ini adalah antusias guru yang tinggi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kendala lain yang disebutkan, bahwa guru di bawah kementerian agama tidak dapat mengakses akun belajar.id sebagai pintu untuk mengunduh dan mempelajari berbagai panduan kurikulum merdeka yang resmi dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.²⁰⁹

Sri Wahyuni dalam penelitiannya Supervisi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, menuskan bahwa implementasi kurikulum merdeka yang sedang diuji cobakan terkendala yaitu belum lengkap perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yang disiapkan oleh guru. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pengawas diharapkan melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang dibutuhkan pada implementasi kurikulum merdeka. Namun demikian ada faktor pendukung berupa sikap terbuka dan saling bekerja sama antara pengawas, kepala madrasah dan guru. Supervisi baik dari pengawas madrasah dan kepala madrasah terhadap guru binaannya menjadi penting untuk selalu memberikan pendampingan kepada guru sehingga dapat

²⁰⁹ N Zakiyah and M W ACHADI, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta," *Raudhah Proud To Be Professionals ...*, 2022, 229–38, <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/221%0Ahttps://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/221/137>.

menemukan dan memecahkan permasalahan yang terjadi dari implementasi kurikulum merdeka.²¹⁰

Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang) merupakan artikel yang disusun oleh Sri Apriatni, Novaliyosi, Hepsi Nindiasari dan Sukirwan. Penelitian studi kasus tentang implementasi kurikulum merdeka di MAN 2 kota Serang ini menunjukkan kriteria yang cukup dalam kesiapan pada perencanaan pembelajaran dan dalam proses pembelajaran, serta masuk dalam kategori kurang untuk proses penilaian. Proses penilaian masuk kategori kurang disebabkan karena guru belum mendapatkan pedoman proses dan instrumen penilaian dalam kurikulum merdeka. Perubahan sistem penilaian yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, seperti adanya asesmen awal, penilaian formatif dan sumatif. Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kompetensi penilaian pada kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan kegiatan pengembangan diri dalam bentuk seminar, pelatihan, workshop dan sejenisnya yang membahas tentang kurikulum merdeka. Dalam implementasi kurikulum merdeka di MAN 2 ini masih dijumpai paradigma yang keliru dengan kurikulum merdeka.²¹¹

Artikel yang berjudul Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah disusu oleh Pipih Nurhayati, Mario Emilzoli dan Dzikra Fu'adiyah membahas tentang pendampingan kepada guru dalam menyusun modul. Hal ini menjadi solusi terhadap permasalahan madrasah yang melaksanakan uji coba kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2022/2023 belum sepenuhnya siap dan sebagian besar madrasah belum mendapat wawasan dan praktik

²¹⁰ Sri Wahyuni, "Supervisi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jider Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 2 (2023): 41–47.

²¹¹ Sri Apriatni et al., "Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang)," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 435–46, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>.

langsung dalam membuat perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. Setelah mengadakan pendampingan menunjukkan ada peningkatan keterampilan penyusunan modul bahan ajar dan modul penguatan profil Pancasila. Penyusun memberikan saran kegiatan praktik menyusun modul bahan ajar maupun modul proyek pelajar Pancasila perlu dilakukan secara kontinyu untuk memantapkan kompetensi dan keterampilan dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, dan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dengan garis besar, pelatihan guru dapat mengembangkan kompetensi pedagogik seorang guru.²¹²

Penelitian oleh Shofia Hattarina, dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka menekankan pada keleluasaan belajar bagi guru dan siswa, diharapkan guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi. Dengan implementasi kurikulum merdeka diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis, inovatif, dan mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Disebutkan dalam penelitian ini apabila madrasah akan mengimplementasikan kurikulum merdeka, maka perlu mengikuti langkah-langkah, yaitu; pertama mempelajari dan memahami regulasi sesuai KMA 347 tahun 2022; kedua melakukan koordinasi segenap stakeholder madrasah; membuat tim persiapan implementasi kurikulum merdeka atau tim pengembang. Tim dimaksud berfungsi merancang dan mengkoordinir, pelatihan guru, menyusun kurikulum sesuai kekhasan madrasah masing-masing. Langkah ketiga adalah menyusun perangkat

²¹² Pipih Nurhayati, Mario Emilzoli, and Dzikra Fu'adiah, "Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>.

kurikulum, perangkat mengajar, dan terakhir melakukan sosialisasi kepada stakeholder madrasah.²¹³

Yuda Musyafli dalam laporan skripsinya melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor dalam Meningkatkan Daya Saing Melalui Analisis SWOT pada SMA Angkasa 1 Landasan Udara Medan. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan snowball sampling, bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor manusia, proses dan fakta dalam meningkatkan daya saing dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Saran dari hasil penelitian ini adalah guru sebelum mengajar harus diberikan standar dan prosedur yang jelas agar dapat meningkatkan prestasi peserta didik.²¹⁴

Annisa Alfath dalam artikelnya yang berjudul Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar, melakukan penelusuran library research tentang kompetensi guru. Menurutnya implementasi kurikulum merdeka harus dibarengi dengan kompetensi guru yang memadai. Empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional harus dimiliki seorang guru.²¹⁵

Penelitian Gunawan Santoso dkk, dalam artikel yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui perubahan karakter peserta didik. Lokasi penelitian ini adalah sekolah penggerak SDN Joglo 10 Pagi. Sekolah penggerak ini melakukan pembiasaan literasi membaca, dan menulis khususnya kelas rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan

²¹³ Shofia Hattarina et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): 181–92, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.

²¹⁴ Y Musyafli, "Analisis Faktor Faktor Dalam Meningkatkan Daya Saing Melalui Analisis Swot Pada SMA Angkasa 1 Landasan Udara Medan," 2018, <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/9688%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/9688/SKRIPSI.pdf?sequence=1>.

²¹⁵ Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam," *Jurnal SOSHUMDIK* 1, no. 2 (2022): 42–50.

pembiasaan literasi dapat membentuk dan mengaplikasikan enam dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Enam dimensi yang dimaksud adalah Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong royong, Bernalar Kritis dan Kreatif.²¹⁶

Penelitian Nugraheni Rachmawati, yang berjudul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Pendidikan Dasar. Fokus penelitian ini mencoba mendeskripsikan secara konseptual bagaimana proyek profil pelajar Pancasila terimplementasikan dalam kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar.²¹⁷

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai pokok permasalahan yang penting. Hal tersebut diungkapkan dalam buku *Business Research* (1992) yang ditulis oleh Uma Sekaran.²¹⁸

Peneliti akan meneliti tentang empat kompetensi guru kelas satu dan kelas empat madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari, Purbalingga. Kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan persiapan implementasi kurikulum merdeka yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024. Sebagai responden guru kelas satu dan empat akan diambil data sebagai sumber primer penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjaga kevalidan data, peneliti melakukan teknik snowball dan mencocokkan dengan dokumen yang relevan. Data yang terkumpul berupa deskripsi.

²¹⁶ Gunawan Santoso et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023): 84–90, <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>.

²¹⁷ Rachmawati et al., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar."

²¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, ed. Apri Nuryanto, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2021).108

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

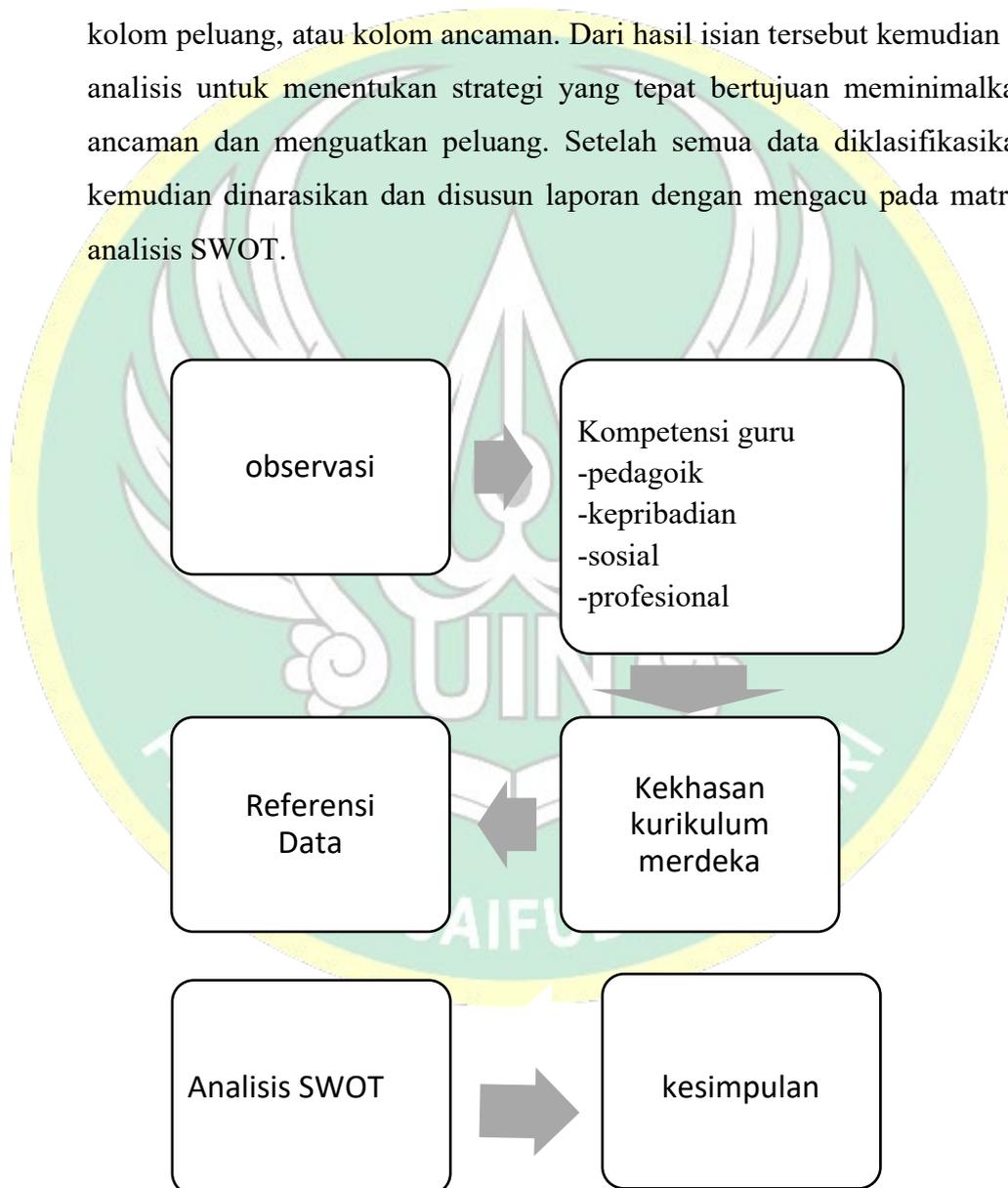
Panduan wawancara dan kuesioner mengacu pada empat kompetensi dengan memodifikasi dengan matrik SWOT. Kompetensi guru merupakan faktor internal yang nantinya akan diklasifikasikan sebagai kekuatan dan kelemahan. Kurikulum merdeka menjadi faktor eksternal yang nantinya akan diklasifikasikan menjadi peluang dan ancaman.

Sebagaimana analisis SWOT pada umumnya, penelitian ini menganalisis dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor external yang berkaitan dengan kompetensi guru kelas satu dan empat dalam persiapan penerapan implementasi kurikulum merdeka. Faktor internal diambil dari indikator inti empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor diluar kekuasaan guru untuk mengubah atau menolak. Faktor internal pada penelitian ini adalah prinsip, karakteristik, dan ciri khas dari kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Faktor-faktor external tersebut, yakni; 1) adanya asesmen formatif yaitu asesmen awal, dan asesmen selama proses pembelajaran, serta asesmen sumatif atau asesmen setelah pembelajaran; 2) desain pembelajaran yang berdiferensiasi menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik; 3) proses pembelajaran berdiferensiasi, 4) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; 5) adanya capaian pembelajaran yang deskriptif dan memuat tiga kompetensi; 6) Ketuntasan Capaian Pembelajaran diukur dengan fase bukan tingkat kelas atau semester; 7) Menuntut guru untuk berkolaborasi dengan guru dalam satu fase; 8) adanya elemen memirsa dan mempresentasikan pada muatan pelajaran bahasa; 9) guru diharapkan dan dibebaskan untuk menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan karakteristik peserta didik; 10) pelaporan hasil belajar tidak hanya berupa raport, namun juga dalam bentuk portofolio,

pelaporan dalam bentuk diskusi dan pameran karya; 11) adanya kegiatan kokurikuler yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang disingkat menjadi P5-PPRA.

Indikator faktor external yang merupakan ciri khas dari kurikulum merdeka akan diberikan kepada responden untuk mengisi sesuai dengan kompetensi mereka. Pengisiannya dengan menuliskan tanda centang pada kolom peluang, atau kolom ancaman. Dari hasil isian tersebut kemudian di analisis untuk menentukan strategi yang tepat bertujuan meminimalkan ancaman dan menguatkan peluang. Setelah semua data diklasifikasikan kemudian dinarasikan dan disusun laporan dengan mengacu pada matrik analisis SWOT.



Gambar 3 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian kualitatif menganjurkan bahwa masalah-masalah kehidupan ini harus didekati dengan menggunakan asumsi bahwa tidak ada satu hal pun yang sifatnya sepele, melainkan bermakna. Singkatnya, tidak ada sesuatu yang bisa diabaikan dan tidak ada pernyataan yang luput dari penelitian yang cermat.²¹⁹

Penelitian tentang kompetensi guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka dengan menggunakan analisis SWOT dikandung maksud untuk mengetahui kelebihan kekurangan kompetensi guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka, sehingga peluang yang lebar diberikan kurikulum merdeka yang menitik beratkan pada kreativitas guru dapat dimaksimalkan untuk menghindari resiko atau ancaman ketidakberhasilan implementasi kurikulum.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inkuiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang mencoba menjawab dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi berdasarkan metode ilmiah (*scientific method*). Ada dua unsur dominan yang ditemukan dalam penelitian ilmiah, yaitu pengamatan (*observation*) dan nalar (*reasoning*) mengenai fakta-fakta tertentu yang

²¹⁹ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, 1st ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).13-14

diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan berbagai persepsi (*sense of perception*).²²⁰

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.²²¹ Tujuan penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realitas. Sehubungan dengan itu fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami jika peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan dipermukaan saja.²²²

Agar lebih dalam dalam menemukan kelebihan dan kekurangan serta dapat menghubungkan dengan peluang yang diberikan kurikulum merdeka untuk menghindari resiko atau ancaman maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kasus (*case-studies*). Menurut Suharsimi, penelitian dengan pendekatan kasus disebut juga dengan penelitian deskriptif.²²³

Penelitian kualitatif ini akan menganalisis kompetensi guru kelas satu dan guru kelas empat yang mengajar di tujuh madrasah ibtidaiyah di wilayah kecamatan Bobotsari, Purbalingga. Dengan mengetahui kompetensi guru diharapkan dapat menemukan solusi agar implementasi kurikulum merdeka yang akan dilaksanakan berhasil dan terlaksana sesuai dengan maksud dan tujuan kurikulum merdeka.

²²⁰ M Soekarni et al., *Metode Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Peneliti Pemula*, ed. Syarif Hidayat and M Soekarni (Jakarta: LIPPI Press, 2017).10

²²¹ Sidiq, Choiri, and Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.3

²²² Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," ed. Arita L (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj.1.2>

²²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).121

Sumber data primer adalah guru kelas satu dan empat masing-masing madrasah. Sesuai dengan analisis SWOT peneliti akan menggali tentang empat kompetensi guru yang disesuaikan dengan penerapan kurikulum merdeka. Peneliti menggunakan teknik wawancara, angket, observasi serta dokumen. Selain mencari data lewat guru kelas satu dan empat peneliti juga akan mencari data dari kepala madrasah/rekan guru lain, peserta didik, dan wali peserta didik. Selain menggali kompetensi guru, peneliti juga akan menggali konsep diri terhadap kurikulum merdeka.

Setelah data terkumpul, kemudian dikategorikan dan dimasukkan ke dalam matrik analisis SWOT. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil analisis tersebut dengan dikuatkan dengan referensi dari artikel ilmiah, buku dan berbagai sumber lainnya. Sebagaimana analisis SWOT pada umumnya, penelitian ini menganalisis dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor external yang berkaitan dengan kompetensi guru kelas satu dan empat dalam persiapan penerapan implementasi kurikulum merdeka. Faktor internal diambil dari indikator inti empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor diluar kekuasaan guru untuk mengubah atau menolak. Faktor internal pada penelitian ini adalah prinsip, karakteristik, dan ciri khas dari kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Faktor-faktor external tersebut, yakni; 1) adanya asesmen formatif yaitu asesmen awal, dan asesmen selama proses pembelajaran, serta asesmen sumatif atau asesmen setelah pembelajaran; 2) desain pembelajaran yang berdiferensiasi menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik; 3) proses pembelajaran berdiferensiasi, 4) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; 5) adanya capaian pembelajaran yang deskriptif dan memuat tiga kompetensi; 6) Ketuntasan Capaian Pembelajaran diukur dengan fase bukan tingkat kelas atau semester; 7) Menuntut guru untuk berkolaborasi dengan guru dalam satu fase; 8)

adanya elemen memirsa dan mempresentasikan pada muatan pelajaran bahasa; 9) guru diharapkan dan dibebaskan untuk menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan karakteristik peserta didik; 10) pelaporan hasil belajar tidak hanya berupa raport, namun juga dalam bentuk portofolio, pelaporan dalam bentuk diskusi dan pameran karya; 11) adanya kegiatan kokurikuler yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang disingkat menjadi P5-PPRA.

Indikator faktor external yang merupakan ciri khas dari kurikulum merdeka dibuat instrumen kemudian responden mengisi sesuai dengan kompetensi mereka. Pengisiannya dengan menuliskan tanda centang pada kolom peluang, atau komom ancaman.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di madrasah ibtidaiyah di wilayah kecamatan Bobotsari, Purbalingga. Ada delapan madrasah ibtidaiyah yang ada di wilayah kecamatan Bobotsari. Delapan madrasah tersebut adalah (1) MI Muhammadiyah Palumbungan, (2) MI Muhammadiyah Karangtalun, (3) MI Ma'arif NU Limbasari, (4) MI Ma'arif NU Pakuncen, (5) MI Ma'arif NU Karangmalang, (6) MI Ma'arif NU Banjarsari, dan (7) MI GUPPI Talagening dan (8) MI Huffad Al Itqoniyyah Majapura. Delapan madrasah tersebut berstatus swasta yang berafiliasi dengan organisasi masyarakat.

Penelitian ini berlangsung dari Bulan April sampai Mei 2023. Pada bulan pertama yaitu bulan April lebih pada observasi , di bulan Mei dilakukan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian. Rincian jadwal alur penelitian sebagai berikut :

Tabel 3 : Jadwal Alur Penelitian

Tgl/Bulan	Jenis Kegiatan
Januari sd. Maret 2023	➤ Perizinan untuk mengadakan

	<p>penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Observasi awal ➤ Menyusun latar belakang kajian teori dan metode penelitian
April sd Juni 2023	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengumpulan Data ➤ Wawancara ➤ Pengolahan hasil penelitian ➤ Penyusunan hasil penelitian ➤ Kesimpulan, implikasi dan saran
Juli 2023	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyusunan Pelaporan Akhir

C. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta sehingga dapat memberi manfaat bagi peneliti atau memberi gambaran kepada peneliti tentang kondisi suatu situasi.²²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia data diartikan sebagai kenyataan yang ada dan berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat. Selain itu data merupakan sesuatu keterangan yang benar, yang digunakan untuk penalaran atau penyelidikan.²²⁵

Data dari penelitian ini diambil dari wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Sumber data dengan wawancara diambil dari sumber data primer yaitu guru kelas satu dan guru kelas empat masing-masing madrasah. Pengambilan data primer guru kelas satu dan kelas empat didasarkan karena pada tahun pelajaran 2023/2024 kelas satu dan kelas empat akan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber

²²⁴ Kurniasih et al., *Teknik Analisa*.3

²²⁵ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.319

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²²⁶

Sumber data berikutnya adalah dengan kuesioner yang diberikan kepada responden yaitu guru kelas satu dan kelas. Kuesioner berupa daftar isian yang disusun sedemikian rupa untuk menggambarkan kompetensi guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka di madrasah.

Ruang kelas dan proses pembelajaran juga menjadi sumber data yang termasuk dalam sumber data dari teknik observasi. Pengambilan sumber data ruang kelas diambil untuk melihat kondisi ruang belajar sebagai unit lingkungan pembelajaran anak yang juga menentukan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka.

Sumber data berikutnya berupa dokumen pendukung seperti hasil penilaian kinerja, administrasi kelas, sertifikat pelatihan, dan dokumen lainnya yang relevan. Selain data primer, penelitian ini juga didukung dengan data sekunder. Data sekunder antara lain, profil madrasah, kepala madrasah, peserta didik, orang tua wali siswa dan data lain yang relevan. Secara sederhana sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 3 p yaitu; p : *person*, sumber data berupa orang, p: *place*, sumber data berupa tempat, dan p; *paper*, sumber data berupa simbol.²²⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama dengan teknik wawancara kepada responden yaitu guru kelas satu dan guru kelas empat masing-masing madrasah di wilayah kecamatan Bobotsari, kabupaten Purbalingga. Ada delapan madrasah ibtidaiyah di wilayah kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Dengan demikian ada 16 guru yang menjadi responden untuk diwawancarai. Selain guru kelas

²²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. 410

²²⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Hal 172

I dan IV sebagai sumber utama, pengawas madrasah dan kepala madrasah serta wali peserta didik dijadikan sumber kedua.

Karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang rinci terkait kompetensi guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka maka alat pencarian data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan terjun kelapangan secara langsung menjadi point penting teknik sumber data pada penelitian ini. Hal ini oleh Raco dalam bukunya menyebut bahwa pengertian yang mendalam tidak akan mungkin tanpa observasi, wawancara dan pengalaman langsung. Hal ini meyakinkan bahwa terdapat hubungan yang runtut antara pemahaman arti, wawancara, observasi, teori, dan proses induktif.²²⁸ Menurut Sugiyono, observasi dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Dan dalam praktiknya kedua hal tersebut dapat dilakukan secara bersamaan. Melakukan wawancara sekaligus melaksanakan observasi.²²⁹

Untuk mempermudah kegiatan penelitian, peneliti membuat jadwal, responden dan tempat wawancara. Berikut rincian daftar wawancara yang dilakukan peneliti kepada sumber primer maupun sekunder :

Tabel 4 : Daftar Responden Primer dan Sekunder

HARI/ TANGGAL	RESPONDEN	MADRASAH	Data		Ket
			P	S	
Jum'at, 19/5/2023	Pengawas Madrasah	Amin Sarifudin		v	Pengawas Madrasah
Senin, 22/5/2023	Eni Kusmiati	MIM Karangtalun	v		GK I
Senin, 22/5/2023	M.Yususf B.	MIM Karangtalun	v		GK IV
Selasa, 23/5/2023	Siti R	MIG Talaegening	v		GK I

²²⁸ Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya."2

²²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, ed. Apri Nuryanto, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2021).427

Selasa, 23/5/2023	Siti N A	MIG Talagening		v	Kamad
Selasa, 23/5/2023	Lina N	MIG Talagening		v	GK II
Selasa, 23/5/2023	Burhanudin	MIG Talaenging	v		GK IV
Rabu, 24/5/2023	Barokati	MIM Palumbungan	v		GK IV
Rabu, 24/5/2023	Nur Waidah	MIM Palumbungan			GK I
Kamis, 25/5/2023	Fuad Ghozali	MIManu Pakuncen		v	Kamad
Kamis, 25/5/2023	Sri Kustanti	MIManu Pakuncen	v		GK I
Kamis, 25/5/2023	Citra Devianti	MIManu Pakuncen	v		GK IV
Jumat, 26/5/2023	Ali S	MIManu Limbasari	v		GK IV
Jumat, 26/5/2023	Nurul Hidayah	MIManu Limbasari			Kamad
Jumat, 26/5/2023	Wiji Mufidah	MIManu Limbasari		v	GK II
Jumat, 25/5/2023	Halimatus S	MIManu Limbasari	v		Guru Kelas 1
Sabtu, 27/5/2023	Leni Hartarti	MIManu Karangmalang	v		Guru Kelas I
Sabtu, 27/5/2023	Fadilah Widiyanti	MIManu Karangmalang	v		Guru Kelas 1V
Sabtu, 27/5/2023	Nurul Hidayati	MIManu Karangmalang		v	Kepala Madrasah

Selasa, 30/5/2023	Zaenudin	MIManu Banjarsari	v		Guru Kelas IV
Selasa, 30/5/2023	Marfungah	MIManu Banjarsari	v		Guru Kelas I
Rabu, 31/5/2023	Citra W S	MI Al -Huffadh	v		Guru Kelas I
Rabu, 31/5/2023	Siti Barokah	MI Al-Huffadh	v		Guru Kelas IV
Senin, 5/6/2023	Siti Sobariyah			v	Wali siswa MIM Karangtalun
Selasa, 5/6/2023	Rohamyati Hanifa			v	Wali siswa MIManu Limbasari

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²³⁰ Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan dalam observasi.²³¹

Kedua selain melakukan wawancara kepada responden, responden juga mengisi kuesioner yang sudah disiapkan oleh peneliti berupa indikator peluang dan ancaman. Pengambilan data yang ketiga adalah dengan observasi seperti ruang kelas dan proses pembelajaran. Nasution menyatakan bahwa dasar semua pengetahuan adalah observasi. Para ahli dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi peneliti belajar tentang

²³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*.418

²³¹ Sugiyono.419

perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal menggolongkan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tidak berstruktur (*unstructured observation*).²³² Pada penelitian ini menggunakan semua jenis observasi diatas.

Pengambilan data berupa diskusi tentang kekhasan kurikulum merdeka dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil berupa kelebihan atau kekurangan kekhasan kurikulum merdeka. Dengan diskusi dalam sebuah forum dapat memperoleh gambaran lebih nyata tentang kekhasan kurikulum merdeka. Diskusi dilaksanakan pada Senin, 29 Mei 2023 bertempat di MI Ma'rif NU Pakuncen dengan peserta seluruh guru kelas I dan IV Madrasah se kecamatan Bobotsari. Inisiasi diskusi ini atas kerjasama KKG -MI Kecamatan Bobotsari dengan persetujuan Pengawas Madrasah.

Selain melukan wawancara dan diskusi peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dengan izin dari Kepala Madrasah. Tujuan observasi adalah untuk memperkuat hasil wawancara dan diskusi. Berikut rincian hari tanggal dan waktu observasi :

Tabel 5 : Waktu Wawancara dan Tempat Observasi

Hari/Tgl	Tempat Observasi	Keterangan
Senin, 22 Mei 2023	MI GUPPI Talagening	Ruang kelas
Selasa, 23 Mei 2023	MIM Karangtalun	Ruang kelas
Rabu, 24 Mei 2023	MIM Palumbungan	Ruang kelas
Kamis, 25 Mei 2023	MIManu Pakuncen	Ruang kelas
Jumat, 26 Mei 2023	MIManu Limbasari	Ruang Kelas

²³² Sugiyono. 411

Sabtu , 27 Mei 2023	MIManu Karangmalang	Ruang Kelas
Selasa, 30 Mei 2023	MIManu Banjarsari	Ruang Kelas
Rabu, 31 Mei 2023	MI Al-Huffad	Ruang Kelas

Pengumpulan data berikutnya dengan teknik dokumentasi. Dokumen pendukung seperti hasil penilaian kinerja guru, administrasi persiapan implementasi kurikulum merdeka, dan dokumen lainnya yang relevan. Jika dilihat dari *settingnya* penelitian ini termasuk *setting* alamiah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting atau kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.²³³

E. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu proses pemaknaan yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap hasil pengolahan data penelitian. Pemaknaan dilakukan dalam rangka menjawab persoalan atau rumusan masalah. Proses pemaknaan ini harus didasarkan pada kerangka berpikir yang sudah dibangun sebelumnya.²³⁴

Sesuai dengan judul penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah dengan teknik SWOT dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan teknik SWOT artinya melakukan analisis yang intens terhadap faktor-faktor internal maupun external dengan berbagai metode kualitatif.²³⁵ Dengan demikian analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk kata dan bukan angka.

Penelitian dengan teknik analisis SWOT perlu memperhatikan data yang akurat dan valid. Pengambilan data yang beragam dan melibatkan

²³³ Sugiyono.411

²³⁴ Soekarni et al., *Metode Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Peneliti Pemula*.112

²³⁵ Suriono, Islam, and Sumatera, "Analisis SWOT Dalam Identifikasi Mutu Pendidikan."

banyak sumber data baik primer maupun sekunder akan menentukan keberhasilan analisis. Setelah data terkumpul kemudian disistematikan dalam bentuk matrik SWOT. Secara garis besar analisis data pada penelitian ini adalah dengan mengikuti tiga alur yaitu; persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.²³⁶

Sebagaimana analisis SWOT pada umumnya, penelitian ini menganalisis dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor external yang berkaitan dengan kompetensi guru kelas satu dan empat dalam persiapan penerapan implementasi kurikulum merdeka. Faktor internal diambil dari indikator inti empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor diluar kekuasaan guru untuk mengubah atau menolak. Faktor internal pada penelitian ini adalah prinsip, karakteristik, dan ciri khas dari kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Analisis faktor internal adalah empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Indikator inti kompetensi pedagogik yakni; menguasai karakteristik peserta didik; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; pengembangan kurikulum; kegiatan pembelajaran yang mendidik; pengembangan potensi peserta didik; komunikasi dengan peserta didik; penilaian dan evaluasi.

Indikator inti kompetensi kepribadian, yaitu :bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru. Indikator kompetensi sosial, yakni :bersikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif; komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Indikator kompetensi profesional, yakni ; penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

²³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Faktor-faktor external tersebut, yakni; 1) adanya asesmen formatif yaitu asesmen awal, dan asesmen selama proses pembelajaran, serta asesmen sumatif atau asesmen setelah pembelajaran; 2) desain pembelajaran yang berdiferensiasi menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik; 3) proses pembelajaran berdiferensiasi, 4) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; 5) adanya capaian pembelajaran yang deskriptif dan memuat tiga kompetensi; 6) Ketuntasan Capaian Pembelajaran diukur dengan fase bukan tingkat kelas atau semester; 7) Menuntut guru untuk berkolaborasi dengan guru dalam satu fase; 8) adanya elemen memirsa dan mempresentasikan pada muatan pelajaran bahasa; 9) guru diharapkan dan dibebaskan untuk menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan karakteristik peserta didik; 10) pelaporan hasil belajar tidak hanya berupa raport, namun juga dalam bentuk portofolio, pelaporan dalam bentuk diskusi dan pameran karya; 11) adanya kegiatan kokurikuler yaitu projek profil pelajar Pancasila *Rahmatallil alamin*.

Indikator faktor external yang merupakan ciri khas dari kurikulum merdeka akan diberikan kepada responden untuk mengisi sesuai dengan kompetensi mereka. Pengisiannya dengan menuliskan tanda centang pada kolom peluang atau kolom ancaman. Dari hasil isian tersebut dengan didukung dengan hasil wawancara kemudian di analisis dengan pendekatan SWOT.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum data masuk dalam tahap analisis, data yang diambil dari responden yaitu guru kelas satu dan kelas empat, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mencocokkan antara hasil kuesioner yang diambil dari responden dengan dengan hasil wawancara. Selain itu dicocokkan dengan wawancara dengan kelapa madrasah atau teman sejawat, peserta didik, dan atau orang tua wali

peserta didik, serta menyesuaikan dengan dokumen dan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Untuk membangun kepercayaan data kualitatif, Musfion mengemukakan hal sebagai berikut: satu: keandalan (*credibility*); diukur dari berbagai aspek, mulai dari lamanya waktu penelitian, pengecekan temuan, dan proses interpretasi data. Ada lima teknik dalam uji kredibilitas, diantaranya; meningkatkan kepercayaan temuan penelitian, pengecekan secara eksternal data penelitian, pengujian hipotesis kerja, pengecekan data mentah yang digunakan dalam analisis, dan pengecekan temuan dan interpretasi dengan sumber data.

Dua; keteralihan (*transferability*); tujuan agar hasil penelitian ini dapat diadopsi dan dijadikan landasan penerapan pada kancah dan subjek berbeda yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian yang dilakukan.

Tiga; Kebergantungan (*dependability*); peneliti melakukan audit kembali pada semua data dan sumber data. Data temuan, interpretasi dan makna penelitian diaudit kembali sampai batas tertentu sehingga hasil penelitian bisa diterima.

Empat; Ketegasan (*confirmability*); kelanjutan uji kebergantungan. Dilakukan pemeriksaan temuan, jejak rema dan catatan penelitian, serta aspek lain. Ketika semua sudah diperiksa kembali dan tetap memiliki makna yang sama, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian.

Lima: *Triangulasi*; teknik ini lebih mengutamakan efektivitas hasil penelitian. Dengan cara triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi teori.²³⁷ Dalam penelitian ini peneliti juga mengadakan diskusi untuk mendiskusikan kekhasan kurikulum merdeka. Kegiatan ini diadakan pada Senin, 29 Mei 2023 dengan diikuti seluruh guru kelas satu dan empat madrasah ibtidaiyah se-kecamatan Bobotsari yang berjumlah 16 guru.

²³⁷ Kurniasih et al., *Teknik Analisa*. 32

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Secara geografis, wilayah kecamatan Bobotsari termasuk wilayah datar bukan wilayah berbukit-bukit. Luas wilayah kurang lebih 3.000 ha lebih. Sehingga jangkauan akses transportasi tergolong mudah. Hal ini didukung juga dengan jalan baik jalan kabupaten, jalan kecamatan dan jalan desa sudah beraspal.

Kecamatan Bobotsari merupakan kecamatan terbesar kedua setelah kecamatan Purbalingga. Memiliki 16 desa sebagai wilayah administrasi kecamatan, wilayah Bobotsari termasuk wilayah strategis. Strategisnya wilayah kecamatan Bobotsari karena sebagai titik percabangan jalur Purbalingga – Rembang- dan Jalur Pemalang (jalur menuju Jakarta). Dari letak yang cukup strategis ini, Kecamatan Bobotsari termasuk kecamatan yang sudah maju secara perkonomian. Bobotsari dikenal sebagai kota dagang, karena menjadi pusat perdagangan di wilayah utara Purbalingga.

Kecamatan Bobotsari berbatasan dengan kecamatan Mrebet disebelah selatan dan barat. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Karangreja dengan wilayah perbatasan berupa perbukitan jalur perbukitan Gunung Slamet. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Karanganyar. Beberapa sungai melintas di wilayah kecamatan Bobotsari, yang terbesar bahkan terbesar se wilayah kabupaten Purbalingga adalah sungai Klawing.

Ada delapan madrasah ibtidaiyah yang ada di kecamatan Bobotsari. Dengan demikian 16 desa yang ada di Bobotsari hanya ada 8 desa yang ada satuan pendidikan tingkat madrasah ibtidaiyah. Masing masing madrasah tersebut adalah: MI Muhammadiyah Palumbungan berada di desa Palumbungan, MI Muhammadiyah Karangtalun ada di desa Karangtalun,

MI GUPPI Talagening berada di desa Talagening, MI Ma'arif NU Limbasari berada di desa Limbasari, MI Ma'arif NU Banjarsari berada di desa Banjarsari, MI Ma'arif NU Pakuncen ada di desa Pakuncen, MI Ma'arif NU Karangmalang ada di desa Karangmalang, dan MI Huffadh Al Itqoniyyah ada di desa Majapura.

Delapan madrasah ibtidaiyah yang ada di wilayah kecamatan Bobotsari seluruhnya berstatus swasta yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan. Ada empat Madrasah Ibtidaiyah di bawah lembaga Pendidikan Ma'arif NU, dua madrasah bernaung di bawah Lembaga pendidikan Muhammadiyah. Satu madrasah bernaung di yayasan Darul Ilmi, dan satu madrasah berada di yayasan pondok pesantren MI Huffad Al Itqoniyyah Majapura.

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru sesuai standar pendidikan Indonesia ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berikut uraian hasil wawancara dan observasi tentang empat kompetensi guru terhadap guru kelas I dan IV Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Bobotsari;

1.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi guru wilayah kecamatan Bobotsari secara umum dikatakan belum dalam kategori baik. Beberapa kendala diantaranya masih banyak guru yang belum berstatus negeri. Imbalan jasa yang diberikan madrasah masih sangat rendah. Hal ini menjadi beberapa kebijakan yang seharusnya dapat dimaksimalkan tidak dapat dilakukan. Selain itu kondisi sarana prasarana baik gedung, dan alat pendukung pembelajaran belum sesuai dengan standar.²³⁸ Dari observasi kondisi ruang kelas,

²³⁸ Wawancara dengan pengawas RA-MI kecamatan Bobotsari. Tanggal 19 Mei 2023 di Kantor Penma Kecamatan Bobotsari.

ruang kelas yang sudah memenuhi standar ukuran 7 x 7 meter hanya dimiliki tiga madrasah dari delapan madrasah yang ada. Madrasah yang memiliki ukuran ruang kelas standar adalah MI GUPPI Talagening, MI Ma'arif NU Pakuncen, dan MI Muhammadiyah Palumbungan. Lima madrasah lain memiliki ukuran di bawah standar. Kondisi ini diakui salah seorang kepala madrasah di wilayah Bobotsari merupakan kendala yang tidak bisa dipenuhi dalam jangka waktu tertentu.²³⁹

Diakui bahwa kondisi ruang kelas yang tidak layak sangat menyulitkan guru untuk memberikan pelayanan yang layak kepada peserta didiknya. Namun sarana yang belum mendukung tidak menjadi faktor satu-satunya atas keberhasilan pendidikan. Kompetensi guru dalam hal pedagogik juga memberi peran yang penting untuk keberhasilan pendidikan. Untuk melihat dan mengukur kompetensi pedagogik peneliti menggunakan dua Indikator. Dua indikator ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari kompetensi pedagogik. Dua indikator tersebut yaitu guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dan guru mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik.

Dapat dikatakan semua guru menjawab bahwa mereka memberikan kesempatan yang sama terhadap semua peserta didiknya. Namun dalam aplikasi dalam pembelajaran guru mengakui bahwa pemberian kesempatan yang sama membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Hal lain juga terkait inisiatif dari peserta didik. Walaupun guru sudah memberikan kesempatan anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, tidak sedikit peserta didik yang enggan memanfaatkan hal tersebut. Sampai tahap ini guru tidak melakukan tindakan lagi.

²³⁹ Wawancara dengan kepala MI Ma'arif NU Karangmalang, Rabu, 24 Mei 2023 di Ruang Kepala MI Ma'arif NU Karangmalang.

Alasannya karena jika guru harus memberikan kesempatan semua siswa aktif maka proses pembelajaran lebih lama, dan target pencapaian materi tidak selesai.²⁴⁰ Hal ini juga didukung dengan hasil observasi kegiatan pembelajaran, hampir sebagian besar guru lebih mementingkan ketuntasan materi dibanding dengan ketuntasan penguasaan materi.

Alasan waktu yang tidak cukup untuk keterlibatan aktif semua peserta didik juga terkait dengan program tahunan dan program semester yang sudah dibuat. Sehingga jika waktu tidak dicermati, maka pada akhir semester materi tidak akan selesai. Jika materi tidak selesai, saat peserta didik mengerjakan soal akhir semester atau akhir tahun tidak dapat menjawab. Dan sering terjadi orang tua akan menyalahkan guru, karena materi belum pernah disampaikan.²⁴¹

Dalam hal mengembangkan potensi peserta didik, praktik guru diantaranya adalah memberikan kesempatan peserta didik yang mampu untuk memimpin kegiatan tahlil, tadarus. Namun dalam mengembangkan potensi peserta didik di madrasah ibtidaiyah secara kelembagaan kurang. Karena tidak ada kejuaraan yang teragendakan secara rutin.²⁴²

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, memang benar kegiatan kompetisi dilingkungan madrasah ibtidaiyah dirasa kurang. Kompetisi untuk menyalurkan bakat dan minat serta potensi peserta didik, hanya dilakukan satu dua kali dan tidak ada jadwal pasti. Dengan keadaan tersebut guru tidak melaksanakan kegiatan pengembangan potensi. Faktor lain adalah dalam mengembangkan potensi peserta didik banyak

²⁴⁰ Wawancara dengan guru kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, Senin 22 Mei 2023 di ruang kelas I MI Muhammadiyah Karangtalun, Bobotsari.

²⁴¹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, Jumat, 26 Mei 2023 di Ruang Guru MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari.

²⁴² Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, tanggal 22 Mei 2023 di Ruang Kelas I MI Muhammadiyah Karangtalun, Bobotsari.

guru yang merasa waktu untuk kegiatan pembinaan tidak ada karena harus mengurus tugas pribadi dirumah. ²⁴³

Dari beberapa observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi pedadodik guru masih perlu ditingkatkan. Dalam hal ini adalah terkait dengan pengembangan potensi peserta didik yang kurang. Peserta didik yang menonjol sering dijadikan utusan dalam berbagai bidang perlombaan. Subjektivitas ini juga diungkapkan oleh salah seorang wali peserta didik. Guru sudah menilai bahwa seorang anak bisa dan tidak bisa tanpa terlebih dahulu dilakukannya asesmen atau penilaian. ²⁴⁴

Kompetensi guru dalam memberikan motivasi peserta didik dan memberi perhatian ditunjukkan dengan guru selalu memberikan nasihat dan kata-kata bijak untuk memotivasi peserta didik. Teknik memberikan motivasi sebatas nasihat dan ucapan. Bentuk motivasi seperti penggunaan alat peraga tidak dilakukan karena keterbatasan alat tersebut. ²⁴⁵ Hal tersebut juga menjadi alasan atau kendala di MI Ma'arif NU Banjarsari. Alat dan media belajar belum cukup, sehingga guru kesulitan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam pemberian motivasi tidak semua mata pelajaran hanya mata pelajaran tertentu saja²⁴⁶. Menurut Sri Ku'stanti guru kelas 1 MI Ma'arif NU Pakuncen, memotivasi siswa adalah praktik yang setiap hari dilakukan. Anak-anak seusia kelas satu perlu dimotivasi secara terus menerus.²⁴⁷

²⁴³ Wawancara dengan Guru Kelas IV MIMANU Limbasari

²⁴⁴ Wawancara dengan wali peserta didik, tanggal 24 Mei 2023

²⁴⁵ Wawancara dengan guru kelas IV MIM Karangtalun, pada Senin, 22 Mei 2023 di Ruang Kelas 1 MIM Karangtalun

²⁴⁶ Wawancara dengan Guuru Kelas I MI Ma'arif NU Banjarsari, Selasa 30 Mei 2023 di ruang kelas I MI Ma'arif NU Banjarsari, Bobotsari.

²⁴⁷ Wawancara dengan Guru Kelas I MI Ma'arif NU Pakuncen, pada Kamis, 25 Mei 2023 di Kelas 1 MI Ma'arif NU Pakuncen

Dari observasi menunjukkan teknik motivasi yang dilakukan oleh guru berupa perintah, dan cenderung bukan ajakan. Motivasi berupa perintah menjadikan anak melakukan sesuatu dengan terpaksa. Guru sering terlihat banyak duduk dalam mengajar. Sehingga yang terjadi adalah anak kurang memperdulikan ucapan dari guru. Peserta didik sibuk dengan dirinya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak diharapkan diam tidak berisik, walaupun peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar.

Dalam hal kesulitan peserta didik dalam pembelajaran, beberapa guru menyampaikan tidak dijadikan sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya. Jika dijadikan dasar, hanya sabatas menyinggung saja.²⁴⁸ Jika siswa dalam materi tertentu masih kurang memahami, guru memberikan tugas dan mengadakan remidi.²⁴⁹

Hampir sebagian besar guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak menggunakan rencana pembelajaran. Jika menggunakan hanya beberapa kali saja. Guru tidak membuat rencana pembelajaran karena guru jika membaca kompetensi dasar atau indikator sudah mengetahui cara mengajarnya. Namun demikian guru menganggap cara ini akan menjadikan cara mengajar yang monoton, dan berfokus pada hasil.²⁵⁰ Guru tidak menyusun rencana pembelajaran karena waktu untuk membuat tidak cukup, dan akhirnya guru hanya mengikuti alur pembelajaran seperti yang ada di buku pegangan.²⁵¹ Namun ada juga dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan

²⁴⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Pakuncen, Kamis, di Ruang Kelas 1 MI Ma'arif NU Pakuncen, Bobotsari.

²⁴⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MIM Karangtalun

²⁵⁰ Wawancara dengan Guru kelas IV MIM Karangtalun.

²⁵¹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MIMANU Limbasari.

guru membaca materi dan mencari contoh-contoh materi yang ada di internet.²⁵²

Hasil wawancara terhadap responden tentang penggunaan perangkat pengajar yang minim juga dikuatkan dengan hasil pengamatan. Dari hasil pengamatan menunjukkan guru tidak membuka rencana pembelajaran setiap hari. Guru lebih sering membuka lembar kerja siswa yang diterbitkan oleh lembaga penerbit lokal. Bahkan guru jarang mengetahui kompetensi dasar yang harus diajarkan. Hal ini karena guru lebih fokus pada materi yang ada pada LKS tersebut.

Dalam penggunaan alat bantu mengajar seperti perangkat mengajar berbasis teknologi dan informasi TIK, guru hanya saat-saat tertentu saja menggunakan perangkat TIK tersebut. Keterbatasan peralatan yang disediakan madrasah menjadi kendala utama.²⁵³ Hal tersebut hampir ditemukan diseluruh madrasah. Selain kelengkapan peralatan TIK kemampuan guru dalam mengoperasikan peralatan tersebut juga menjadi faktor pendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi. Ketidakmampuan salah seorang guru dalam kemampuan komputer juga dapat menyebabkan seorang guru tersebut merasa rendah diri, dan disebutkan menjadi pengaruh terhadap dirinya untuk tetap mengajar atau harus berhenti mengajar jadi guru.²⁵⁴

Dari observasi keadaan ruang kelas hampir sembilan puluh persen dinding kelas tampak kosong tanpa ada alat peraga yang menempel. Kondisi kelas yang apa adanya ini

²⁵² Wawancara dengan Guru Kelas IV MIMANU Pakuncen, pada Kamis, 25 Mei 2023 di Ruang Kelas I MIManu Pakuncen

²⁵³ Wawancara dengan guru kelas IV MI GUPPI Talagening, pada Selasa 23 Mei 2023 di Ruang Guur MI GUPPI Talagening, Bobotsari.

²⁵⁴ Wawancara dengan guru kelas I MI Manu Pakuncen, pada Kamis, 25 Mei 2023 di Ruang Kelas I Mimanu Pakuncen

menunjukkan bahwa guru kurang memperdulikan kemanfaatan alat peraga berupa gambar maupun media-media lainnya.

Selama proses pembelajaran ada beberapa guru meninggalkan ruang kelas, hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa jenuh. Sebenarnya ingin mendampingi peserta didik sepanjang pelajaran, namun kerana kebiasaan akhirnya, guru sering kali meninggalkan ruang kelas saat pelajaran. Guru memberikan tugas mengerjakan lembar kerja siswa. Kemudian menjelang akhir pelajaran guru masuk ruangan untuk membahas tugas yang diberikan.²⁵⁵

Mengidentifikasi bakat dan minat serta potensi peserta didik merupakan bagian penting dari tugas guru. Namun belum dilaksanakan secara maksimal. Kaitannya dengan waktu yang tersedia. Guru hanya mengidentifikasi bakat dan minat yang tampak saja. Tidak mencari-cari.²⁵⁶ Hampir guru sangat senang jika ada peserta didik yang bertanya. Mereka akan berusaha memberikan jawaban yang dapat menjawab pertanyaan dari peserta didik. Jika ada anak yang bertanya menandakan anak tersebut ingin mengetahui hal-hal tertentu. Untuk itu sebisa mungkin guru menjawab dengan tuntas pertanyaan dari peserta didik.²⁵⁷

Dalam hal evaluasi guru terbiasa melaksanakan teknik evaluasi berupa tertulis dan lisan. Salah satu guru madrasah menyebutkan teknik evaluasi tentu sesuai dengan indikator. Teknik lisan sering dilakukan pada pelajaran al-Quran Hadist, karena didalam indikator pelajaran tersebut, menyebutkan siswa dapat menghafal surat maupun hadist. Jadi teknik

²⁵⁵ Wawancara dengan Guru kelas IV MI MANU Limbasari, pada Kamis, 25 Mei 2023 di Ruang Kelas 1 MIManu Pakuncen

²⁵⁶ Wawancara dengan guru kelas IV MI Karangmalang, pada Sabtu, 27 Mei 2023 di Ruang Guru MIManu Karangmalang

²⁵⁷ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, pada Jumat, 26 Mei 2023 di Ruang Guru MI Ma'arif NU Limbasari.

evaluasi yang tepat adalah dengan lisan.²⁵⁸ Teknik penilaian seperti unjuk kerja, proyek maupun portofolio tidak semua guru melaksanakan. Ada pendapat dari menyebutkan berbagai teknik evaluasi baik dilakukan namun kembali pada akhirnya guru dituntut untuk melaporkan hasil, bukan proses.²⁵⁹

1.2 Kompetensi Kepribadian

Terkait dengan kepribadian guru, guru madrasah ibtidaiyah khususnya guru kelas satu dan empat tidak ada hal yang dianggap menyimpang, berbuat diluar norma maupun kode etik guru.²⁶⁰ Terkini terkait dengan modernisasi beragama sudah menjadi hal biasa guru menghormati dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Guru sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan. Guru madrasah yang menjadi subjek penelitian ini menyebutkan bahwa masukan dan kritikan terhadap dirinya sebisa mungkin mereka terima dengan besar hati.²⁶¹

Setelah jam pelajaran selesai, guru melakukan tugas lain, seperti mengerjakan administrasi guru. Hal ini tampak terlihat pada guru kelas satu dan empat MI Muhammadiyah Palumbungan. Hal tersebut juga terlihat di MI Ma'arif NU Pakuncen. Setelah melaksanakan kegiatan guru mengerjakan tugas yang terkait sebagai guru, misalnya mengisi buku induk.²⁶² Selain itu mencari materi belajar yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.²⁶³ Namun ada beberapa guru yang harus pulang lebih awal karena tuntutan

²⁵⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari

²⁵⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari

²⁶⁰ Wawancara dengan Pengawas Madrasah.

²⁶¹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Pakuncen, pada Senin 22 Mei 2023 di Ruang Kelas 1 MI Ma'arif NU Pakuncen.

²⁶² Wawancara dengan Guru kelas I MI Ma'arif NU Pakuncen, pada Senin 22 Mei 2023 di Ruang Kelas 1 MI Ma'arif NU Pakuncen.

²⁶³ Wawancara dengan guru kelas IV MI Ma'arif NU Pakuncen, pada Kamis 25 Mei 2023 di Ruang Kelas I MI Manu Pakuncen.

kesejahteraan. Tugas guru utama adalah mengajar, setelah kegiatan mengajar selesai mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.²⁶⁴

Banyak diantaranya guru tidak terlalu bangga menjadi seorang guru. Menurut salah seorang guru menjadi guru sesuatu yang biasa. Hal tersebut hampir disampaikan sebagian besar guru kelas satu dan empat madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari. Salah seorang guru menyebutkan bahwa menjadi guru pada dasarnya adalah keinginan orang tua.²⁶⁵

Perhatian yang sama kepada peserta didik sudah dilakukan dengan baik. Jika ada kesulitan terkait dengan ketercapaian materi pada peserta didik guru akan mengkonfirmasi kepada orang tua, jika memang keadaan sudah tidak bisa ditangani oleh guru yang bersangkutan.²⁶⁶ Dalam hal komunikasi dengan orang tua, berdasarkan tuturan dari salah seorang wali peserta didik, ingin setiap saat menerima laporan perkembangan dari putra putrinya di madrasah.²⁶⁷

Pada umumnya rencana pembelajaran dibuat oleh guru menjelang diadakannya Penilaian Kinerja Guru. Sehingga muatan informasi terkini dilakukan secara spontan saat pembelajaran di kelas. Beberapa guru sering melakukan evaluasi diri dengan cara bertany hal tertentu yang belum dipahami.²⁶⁸ Banyak guru yang kurang berinisiatif mengikuti kegiatan seminar. Kebanyakan mereka akan mengikuti seminar jika ditugaskan oleh kepala madrasah.

²⁶⁴ Wawancara dengan guru kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari

²⁶⁵ Wawancara dengan guru kelas IV MI Ma'arif NU Pakuncen.

²⁶⁶ Wawancara dengan Guru Kelas IV MIMANU Karangtalun.

²⁶⁷ Wawancara dengan Wali peserta didik.

²⁶⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Pakuncen

1.3 Kompetensi Sosial

Madrasah ibtidaiyah di wilayah Bobotsari seratus persen merupakan sekolah di bawah naungan yayasan organisasi keagamaan. Dengan status swasta yang hampir sebagian besar pendanaan harus dilakukan sendiri, menuntut segenap guru dan kepala madrasah untuk selalu berhubungan dengan pengurus, yayasan maupun wali peserta didik.

Dari pengamatan banyak guru yang terlibat aktif dalam penggalan dana dari masyarakat. Hubungan dengan masyarakat juga sangat baik. Dengan keadaan ini, kompetensi sosial guru madrasah wilayah Bobotsari cukup baik jika dibandingkan dengan sekolah negeri. Bahkan beberapa guru juga terlibat aktif dalam organisasi keagamaan seperti lembaga fatayat, muslimat dan anshor Nahdlatul Ulama, maupun badan otonom di bawah lembaga Muhammadiyah.²⁶⁹

1.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi keempat yaitu kompetensi profesional merupakan kompetensi yang menggambarkan penguasaan guru dalam menyampaikan materi dihadapan peserta didik. Dari hasil wawancara beberapa guru mengakui kurang menguasai beberapa pelajaran tertentu. Dalam struktur kurikulum guru madrasah ibtidaiyah merupakan guru kelas. Beban guru kelas adalah mengajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, mutan lokal. Dengan bergamnya mata pelajaran tersebut, juga menyulitkan guru karena ada guru yang mampu dalam bidang matematika, namun lemah dalam bidang bahasa. Hal ini lah yang sering dijumpai banyak guru yang lebih banyak

²⁶⁹ Wawancara dengan kepala MI GUPPI Talagening

mengalokasikan waktu mengajar mata pelajaran yang sesuai kemampuannya. Sehingga mata pelajaran lain tidak tuntas disampaikan.²⁷⁰

Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya guru mata pelajaran agama Islam, yaitu Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, SKI, Fiqih dan Bahasa Arab. Sehingga guru kelas harus menyampaikan materi tersebut. Dengan kondisi tersebut dapat dipasatkan standar pelayanan guru yang ada berbeda-beda.

Dalam hal peningkatan kompetensi, jarang guru mengikuti berbagai pelatihan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan informasi dan keterbatasan penyelenggaraan pelatihan. Kelompok kerja guru yang seharusnya menjadi wadah untuk berbagai pengetahuan dan berkolaborasi dalam hal pendidikan, juga jarang dilaksanakan.²⁷¹ Jika dilaksanakan program KKG tersebut jauh dari kegiatan peningkatan kompetensi guru. Namun kegiatan KKG lebih banyak diisi dengan kegiatan keadministrasian.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kekhasan kurikulum merdeka yang menjadi indikator pengambilan data adalah; Adanya asesmen formatif di awal pembelajaran; adanya asesmen formatif selama pembelajaran; adanya asesmen sumatif di akhir pembelajaran; Guru dibebaskan mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; Pembelajaran berpusat pada peserta didik; Model pembelajaran menggunakan Project based learning; Guru dibebaskan menentukan TP dan ATP; Guru dituntut untuk berkolaborasi; Adanya proyek P5 PPRA ; format dan bentuk administrasi diserahkan ke guru; Guru memilih salah satu desain pembelajaran RPP atau Modul Ajar; Guru diberi keleluasaan untuk

²⁷⁰ Wawancara dengan guru kelas IV MI Ma'arif NU Karangmalang.

²⁷¹ Wawancara dengan ketua KKG MI Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

menggunakan berbagai sumber belajar; Desain pembelajaran berdiferensiasi; Proses pembelajaran berdiferensiasi ; CP tidak rinci dan memuat tiga kompetensi; Adanya elemen memirsa pada muatan bahasa; Adanya elemen mempresentasikan pada muatan bahasa; Menggunakan fase untuk menyelesaikan CP; Laporan hasil belajar dapat berupa portofolio; Laporan hasil belajar dapat berupa diskusi; Laporan hasil belajar dapat berupa pameran hasil karya; Guru diberi keleluasaan menyusun Instrumen dan bentuk Asesmen Akhir; dan hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah.

Tidak ada guru yang menganggap asesmen awal sebagai ancaman atau dengan kata lain sesuatu yang sulit dilaksanakan. Dengan demikian semua responden menyetujui bahwa asesmen awal merupakan kebijakan yang bisa dilakukan dan guru sanggup melaksanakannya. Banyak guru mempertanyakan bagaimana bentuk asesmen awal apakah untuk mengukur pengetahuan atau kompetensi materi belajar. Jika iya sangat sulit guru menerapkan hal tersebut.²⁷²

Siti Rohimah menyebutkan asesmen awal sebenarnya sudah dipraktekan saat pembelajaran kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Yaitu dengan guru melaksanakan kegiatan apersepsi.²⁷³ Desain pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal yang menjadi persoalan guru kelas 1 dan guru kelas 4. Sri Rusmiyati dari MI Talagening menyebutkan bahwa jika ada siswa yang memiliki karakteristik belajar di luar kelas, siapakah yang akan mengawasi. Tentu ini menjadi persoalan tersendiri.²⁷⁴ Sedangkan Halimah mempertanyakan pembelajaran berdiferensiasi apakah hanya untuk metode pembelajaran yang

²⁷² Wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen

²⁷³ Wawancara dengan guru kelas 1 MI GUPPI Talagening, pada Selasa 23 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen

²⁷⁴ Wawancara dengan Guru Kelas 1 MI GUPPI Talagening, pada Selasa 23 Mei 2023 di MI GUPPI Talagening

berbeda atau konten materinya. Apakah anak yang tidak menuntaskan materi dalam satu fase anak diperbolehkan untuk tidak naik kelas.²⁷⁵ Hal yang sama juga disampaikan guru lainnya yang menanyakan terkait sarana prasarana untuk memberi fasilitas kepada peserta didik yang memiliki keragaman potensi dan karakteristik.²⁷⁶

Banyak guru yang mempertanyakan kebijakan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Yusuf Burhan kebijakan berdiferensiasi yang diterapkan pada madrasah belum pas. Karena siswa madrasah harus selalu diawasi. Guru tidak mungkin mengawasi semua anak dalam satu waktu yang sedang belajar sesuai dengan gayanya.²⁷⁷

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebenarnya sudah menjadi garis besar pembelajaran kurikulum sebelum-sebelumnya. Namun kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa jarang dipraktekkan oleh guru. Permasalahan sebagian guru yang diwawancarai dan dari hasil observasi menunjukkan kurangnya waktu untuk mengadakan kegiatan yang berpusat pada siswa. Karena tuntutan materi harus selesai, dan saat evaluasi akhir siswa dapat mengerjakan soal, tidak ada pilihan lain guru harus mengejar materi walaupun dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada guru.²⁷⁸

Pembelajaran dengan metode *Projek Based Learning* (PBL) tidak masalah untuk dilaksanakan sepanjang materi yang ada pada kurikulum tidak banyak. Jika materi masih seperti kurikulum sekarang, kegiatan PBL yang membutuhkan waktu cukup banyak, yang akhirnya materi tidak tersampaikan secara tuntas. Saat evaluasi akhir banyak peserta didik dan orang tua yang menanyakan mengapa

²⁷⁵ Wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif NU Limbasari, pada Jumat 26 Mei 2023 di Ruang Guru MIManu Limbasari

²⁷⁶ Wawancara dengan Guru kelas IV MI Ma'arif NU Karangmalang, pada Sabtu 27 Mei 2023, di MI Ma'arif NU Pakuncen.

²⁷⁷ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI M Karangtalun.

²⁷⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV MIMANU Limbasari, pada Jumat 26 Juni 2023 di Ruang Guru MIManu Limbasari

materi yang keluar belum diajarkan.²⁷⁹ Kejadian ini hampir dialami kebanyakan madrasah.

CP tidak rinci dan Guru dibebaskan menentukan TP dan ATP Halimah menyampaikan bahwa jika CP tidak rinci memungkinkan satu madrasah dengan madrasah lain atau sekolah terdekat mengalami perbedaan. Padahal Madrasah dan sekolah tersebut berada dalam satu desa. Jika ada perbedaan tentu dapat membuat masyarakat memiliki kesan yang berbeda, terhadap salah satu sekolah.²⁸⁰

CP yang tidak rinci juga menjadikan pembelajaran antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain berbeda dalam evaluasi. Hal ini akan menjadi pertanyaan pada masyarakat, mengapa materinya berbeda walaupun sekolah masih dalam satu wilayah desa.²⁸¹ Siti Rokhimah juga menanyakan apakah nantinya penilaian akhir sumatif benar-benar diserahkan ke guru seperti amanat kurikulum, atau jangan-jangan kembali lagi seperti saat ini.²⁸²

Untuk persiapan dalam rangka implementasi kurikulum merdeka K3MI Kecamatan Bobotsari sudah memesan perangkat mengajar. Perangkat mengajar ini dapat dilihat dari dua sisi. Sisi yang memudahkan guru mengimplementasi kurikulum merdeka. Disisi lain pemesanan perangkat mengajar yang sama akan mengakibatkan kurikulum tidak lagi sesuai dengan kekhasan madrasah, sebagaimana amanat dari kurikulum merdeka itu sendiri. Jika kebijakan masih setengah-setengah sulit untuk menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan arah dan tujuannya.²⁸³

²⁷⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, pada Senin 29 Mei 2023 di MI Pakuncen

²⁸⁰ Wawancara dengan Guru Kelas I MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 29 Mei 2023 di MI Pakuncen

²⁸¹ Wawancara dengan Guru Kelas I MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 22 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari, Purbalingga

²⁸² Wawancara dengan Guru Kelas I MIG Talagening, tanggal 29 Mei 2023 di MI Pakuncen

²⁸³ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, pada tanggal 14 Juni 2023 di Ruang Kelas 1 MI Muhammadiyah Karangtalun, Bobotsari, Purbalingga

Dari seluruh responden, hanya ada dua guru yang menganggap bahwa kolaborasi merupakan hal yang mustahil dilakukan. Dari hal tersebut, konfirmasi peneliti terhadap responden tersebut adalah, bahwa ada guru yang sangat menyukai dan menyetujui kerja sama. Namun dalam praktiknya guru tersebut bukan bekerja sama melainkan memasrahkan sepenuhnya segala keputusan.²⁸⁴

Dalam muatan bahasa pada kurikulum merdeka ada elemen memirsa. Seorang guru menyampaikan bahwa elemen memirsa membutuhkan perangkat pemutar video, untuk itu perlu adanya sarana pemutar video di dalam kelas. Secara umum madrasah di wilayah kecamatan Bobotsari belum memiliki perangkat TV Smart, Proyektor, sound system yang terpasang di tiap kelas. Madrasah hanya memiliki satu atau dua perangkat tersebut, dan dalam pemakaian sehari-hari, harus bergantian.²⁸⁵ Hal ini serupa yang disampaikan oleh guru kelas empat dari madrasah lainnya.

Terkait dengan kegiatan P5 RA hampir tidak ada guru yang keberatan dengan kebijakan tersebut. Selagi hal tersebut merupakan kebijakan sebagai guru tentu akan melaksanakan kegiatan tersebut.²⁸⁶ Ciri khas dari kurikulum merdeka salah satunya adanya kegiatan ini. Dengan sistem alokasi waktu yang khusus kegiatan proyek ini menurut sebagian besar pengajar adalah sesuatu kebijakan yang tidak perlu dipertanyakan.

Capaian Pembelajaran disusun dan diidentifikasi untuk disesuaikan dengan siswa dalam setiap fase. Halimah mempertanyakan Apakah nanti anak yang tidak dapat menuntaskan CP di akhir fase boleh tidak naik kelas. Menurut Wiji Mufidah menggunakan fase bagi siswa cukup baik, namun akan menyulitkan

²⁸⁴ Wawancara dengan guru kelas IV MI GUPPI Talagening, tanggal 29 Mei 2023 di MI Pakuncen

²⁸⁵ Wawancara dengan Guru Kelas I MIManu Limbasari, tanggal 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen

²⁸⁶ Wawancara dengan guru kelas IV MIMANU Limbasari , pada Senin, 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen.

guru, bagi anak yang tidak tuntas harus diajarkan lagi, hal ini terkait beban tugas guru di madrasah sangat banyak. Berbeda dengan guru sd ada guru penjas ada guru agama.

Hal sama juga disampaikan salah seorang guru dari MI Ma'arif NU Karangmalang yang menyebutkan pembelajaran model fase akan menguntungkan guru fase awal, namun akan menyulitkan guru fase akhir.²⁸⁷ Disamping itu pengelompokan fase juga akan menyulitkan guru dalam memberikan materi ajar. Karena ada anak yang harus dituntaskan materinya sementara anak lain ada yang masih mempelajari materi fase awal yang belum tuntas. Penuntasan kompetensi merupakan hal yang sulit, karena kondisi peserta didik di tingkat sekolah dasar, belum dapat menentukan pilihan materi yang belum selesai.²⁸⁸ Guru lainnya juga mempertanyaan model fase seperti ini. Apakah mungkin hal tersebut dapat dilakukan dan guru sanggup melaksanakan.

Hampir sebagian besar guru tidak menyetujui dan merasa berat untuk melaksanakan kebijakan berupa laporan akhir dapat berupa portofolio, diskusi dan pameran karya. Selama ini laporan akhir hanya berbentuk hitam di atas putih yang dikenal dengan istilah raport. Laporan berupa portofolio merupakan laporan hasil karya siswa dalam menuntaskan tugas belajar.

Keberatan guru beralasan karena selama ini guru kurang memberikan tugas berupa portofolio, sehingga diakhir semester tidak terkumpul. Walaupun demikian ada beberapa guru yang sering menugaskan kepada peserta didiknya dalam bentuk portofolio.

Keberatan guru terhadap laporan hasil akhir dalam bentuk diskusi, karena hal ini sesuatu yang baru. Biasanya dalam penerimaan raport wali murid kelas satu sampai enam dikumpulkan dalam sebuah

²⁸⁷ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Karangmalang, pada Senin 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen

²⁸⁸ Wawancara dengan Guru kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, pada Senin 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen

ruang, kemudian kepala madrasah memberikan arahan, penjelasan dan lebih kepenggalan dana. Saat acara selesai wali murid kembali ke kelas untuk menerima raport. Guru tidak memberikan penjelasan terkait dengan capaian pembelajaran dalam bentuk diskusi.

Kemudian umumnya saat pembagian raport wali murid sibuk untuk melunasi anggaran pendidikan yang sudah disepakati sebelumnya. Berkaitan akhir tahun atau semester banyak wali siswa yang melunasi biaya-biaya tersebut, dan guru juga sibuk melayani pembayaran dari wali murid.²⁸⁹

Nurul Hidayah menyebutkan bahwa dari pada guru guru kebingungan dalam mencari sumber belajar. Madrasah sudah merencanakan buku ajar atau modul ajar dan perangkat pembelajaran.²⁹⁰ Namun demikian adanya buku ajar dan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan tentu menjadikan Implementasi Kurikulum Merdeka tidak lagi sesuai dengan karakter madrasah bahkan kemampuan guru dan siswa karena materi sudah disiapkan, disusun oleh pihak penerbit. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan kepala madrasah Talagening untuk tidak membeli buku siswa.²⁹¹

Siti Rokhimah mempertanyakan apakah nantinya tes akhir atau tes sumatif tidak harus menggunakan berbasis kertas. Hal ini karena model pembelajaran kurikulum merdeka menyesuaikan dengan kondisi anak. Sehingga anak tidak mungkin mengerjakan tes yang sama baik materi, bentuk dan instrumennya.²⁹² Terkait hal tersebut ada yang mempertanyakan bagaimana bentuk pelaporannya.

²⁸⁹ Wawancara dengan guru kelas dua MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 3 Juni 2023 di ruang guru MI Ma'arif NU Limbasari.

²⁹⁰ Wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen.

²⁹¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MI GUPPI Talagening, tanggal 23 Mei 2023 di Ruang Kepala Madrasah

²⁹² Wawancara dengan Guru Kelas 1 MI GUPPI Talagening, tanggal 29 Mei 2023 di MI Pakuncen

Keberagaman evaluasi dan penyelenggaraan evaluasi yang diserahkan ke madrasah masing-masing merupakan salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka. Hampir semua guru yang diwawancarai dan berdiskusi tidak mempermasalahkan bahwa instrumen dan bentuk asesmen akan diserahkan kepada guru. Terkait dengan asesmen memang lebih tepat jika diserahkan kepada guru.²⁹³ Sudah menjadi kebiasaan bertahun-tahun bahwa penilaian akhir semester adalah soal yang dicetak lembaran kertas dan berisi sejumlah soal pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Banyak dijumpai guru karena banyak kegiatan dan lain hal guru belum bisa menyelesaikan materi sesuai dengan kurikulum. Sehingga siswa kesulitan saat mengerjakan soal penilaian akhir yang dibuat tim kabupaten. Akhirnya banyak guru yang berkesimpulan untuk menyelesaikan dan mengejar materi dibanding dengan proses pembelajaran.²⁹⁴

Beberapa pendidik mempertanyakan atas kebijakan satu madrasah memberikan mata pelajaran salah satu seni. Jika madrasah memilih seni musik, bagaimana dengan anak yang memiliki bakat seni rupa. Sekolah atau madrasah tidak dapat menjadi tempat menyalurkan dan meningkatkan bakatnya.²⁹⁵ Namun beberapa guru juga mengatakan bahwa kebijakan satu pilihan pada muatan seni secara tidak langsung menguntungkan guru. Guru lebih fokus mengajar materi seni sesuai dengan kemampuan guru.²⁹⁶

²⁹³ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, pada 25 Mei 2023 di ruang guru MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari, Purbalingga

²⁹⁴ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, pada 22 Mei 2023, di Ruang Kelas satu MI Muhammadiyah Karangtalun, Purbalingga

²⁹⁵ Wawancara dengan Guru Kelas I MI Ma'arif NU Limbasari, pada 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen

²⁹⁶ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Karangmalang, tanggal 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen

C. Pembahasan

1. Analisis Pembahasan Kompetensi Guru (Faktor Internal)

Informasi dari pengawas pendidikan madrasah kecamatan Bobotsari, secara umum kondisi madrasah ibtdaiyah di wilayah kecamatan Bobotsari cukup baik. Namun ada beberapa permasalahan seperti masih adanya ruang kelas yang tidak layak digunakan. Permasalah berikutnya adalah besaran honor yang terlalu rendah untuk guru wiyata bakti yang diambil dari anggaran BOS (Biaya Operasional Sekolah). Terkait dengan kondisi kompetensi guru, masih ada beberapa guru yang tidak menunjukkan kompetensi sebagaimana harapan. Kedisiplinan masih sangat kurang. Hal tersebut menurut pengawas pendidikan madrasah ini dapat disebabkan karena faktor kesejahteraan guru yang masih rendah.²⁹⁷

Ruang kelas masih tidak kreatif. Beberapa guru menyampaikan bahwa keadaan ruang kelas yang tidak menarik, tidak ada media ajar berkaitan dengan alokasi anggaran madrasah yang tidak digunakan untuk kelengkapan penyediaan alat peraga.

Hampir sebagian besar guru kelas 1 dan IV belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Banyak yang tidak memahami istilah istilah yang digunakan dalam kurikulum merdeka ini. Namun demikian ada beberapa guru yang sudah mencari tahu terkait dengan informasi dengan implementasi kurikulum merdeka. Faktor internal berupa empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional diuraikan dalam pembahasan berikut ini :

1.1 Kompetensi Pedagogik

Dalam penelitian ini kompetensi pedagogik yang diteliti adalah tujuh indikator, yaitu; menguasai karakteristik

²⁹⁷ Wawancara dengan Pengawas Madrasah Kecamatan Bobotsari, tanggal 19 Mei 2023 di Kantor Penma Kecamatan Bobotsari.

peserta didik; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum; kegiatan pembelajaran yang mendidik; pengembangan potensi peserta didik; komunikasi dengan peserta didik; dan penilaian dan evaluasi.

Sebagai seorang pendidik kemampuan dalam menguasai karakteristik peserta didik menjadi hal penting karena dengan menguasai karakteristik peserta didik guru dapat merancang pembelajaran yang tepat. Secara pemahaman baik guru kelas satu dan empat kurang menguasai karakteristik peserta didik. Namun demikian ada beberapa guru yang mampu dan konsisten menerapkan konsep menguasai karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran dan menjadi prinsip dalam pembelajaran. Hampir semua guru menyadari bahwa penguasaan dan praktik tentang karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran adalah penting. Namun faktor harus menyelesaikan materi ajar, dan faktor lain sering menjadi alasan guru untuk tidak memperhatikan indikator karakteristik siswa dalam pembelajaran.²⁹⁸

Arah dan tujuan dari guru mengetahui dan mengembangkan karakteristik peserta didik adalah dalam pembelajaran guru menggunakan berbagai metode dan alat peraga. Dalam proses pembelajaran jarang guru membuat dan mengaplikasikan alat peraga. Hal ini juga dapat dilihat secara umum ruang kelas satu dan empat yang menjadi objek penelitian tidak ditemui alat peraga yang terpasang di dinding ruang kelas. Ada beberapa kelas yang terpampang alat peraga baik dinding maupun yang tersimpan di lemari

²⁹⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari pada tanggal 4 Juni 2023 di MI Rumah yang bersangkutan.

kelas. Beberapa alasan mengapa jarang dijumpai alat peraga di kelas baik terpampang maupun tersimpan adalah karena memang madrasah tidak ada alat peraga perkelas. Kedua karena alat peraga jika dipasang didinding sering kali dirusak oleh peserta didik.²⁹⁹

Alat peraga menjadi penting dalam pembelajaran karena usia anak sekolah dasar masuk dalam usia 7-11 tahun sudah menggunakan logikanya dalam menalar sesuatu. Tahap ini oleh ahli pendidikan disebut tahap operasional konkrit. Tahap ini peserta didik sudah mampu berpikir namun perlu bantuan benda konkrit.³⁰⁰

Ada beberapa faktor sehingga guru sering tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Anggaran untuk menyusun dan membuat alat peraga tidak dilanggar dalam anggaran BOS. Alasan berikutnya adalah penggunaan alat peraga tidak menjadi budaya. Jika ada guru yang menggunakan alat peraga, menjadi sesuatu yang aneh. Menurut guru MI GUPPI Talagening, guru tidak menggunakan alat peraga karena beberapa faktor. Ia menyebutnya bahwa beban tugas mengajar guru terlalu banyak. Hampir setiap hari guru harus melaksanakan pembelajaran dan bertatap muka dengan siswa. Tidak ada waktu untuk membuat alat peraga.³⁰¹

Hal lain yang menjadi alasan guru tidak menggunakan alat peraga, karena umumnya guru di madrasah swasta mengerjakan juga administrasi madrasah, yang pada sekolah negeri idealnya dikerjakan oleh operator. Pada

²⁹⁹ Wawancara dengan Guru Kelas I MI Ma'arif NU Pakuncen pada tanggal 14 Juni 2023 di Ruang Kelas I MI Ma'arif NU Pakuncen, Bobotsari, Purbalingga

³⁰⁰ Safitri et al., "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia."

³⁰¹ Wawancara dengan Burhanudin, tanggal 29 Mei 2023 di MI Pakuncen

beberapa madrasah operator madrasah merangkap juga sebagai guru, sehingga tugas utama sebagai guru tidak maksimal. Ada tiga madrasah dari delapan madrasah yang sudah menugaskan operator khusus dan tidak merangkap guru, yaitu MI Ma'arif NU Limbasari, MI Muhammadiyah Karangtalun, dan MI GUPPI Talagening. Sisanya operator madrasah merangkap sebagai guru.³⁰²

Selanjutnya dalam guru menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik tidak terlihat dominan. Guru sering tidak memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar. Dan sebaliknya jika ada guru yang memberikan sanksi yang tidak mendidik. Walaupun guru tidak pernah ada yang melakukan kekerasan kepada peserta didik, guru perlu mengetahui regulasi atau kebijakan terbaru terkait dengan teori belajar dan kegiatan yang mendidik. Belajar adalah belajar bukan sekedar peserta didik mendengar materi yang disampaikan guru. Belajar bukan sekedar peserta didik dapat mencatat seperti gaya lama pembelajaran konvensional. Paradigma baru menyebutkan bahwa belajar adalah berbuat (*learning how to do*), belajar adalah berpikir (*learning how to thinks*), dan belajar adalah bagaimana belajar (*learning how to learn*).³⁰³

Wawancara dengan wali peserta didik di salah satu madrasah di wilayah kecamatan Bobotsari, menyebutkan bahwa guru khususnya guru kelas satu, dalam tahun ajaran baru menuntut anak harus bisa membaca, berhitung dan menulis. Padahal dalam pembelajaran di tingkat RA anak tidak dianjurkan untuk diajari membaca, menulis dan

³⁰² Wawancara dengan Muhammad Yusuf Burhan, tanggal 29 Mei 2023 di MI pakuncen

³⁰³ H Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif* (Prenada Media, 2021).17

berhitung. Saat anak tidak bisa membaca guru, guru sering menyalahkan orang tua siswa. Akhirnya banyak siswa kelas satu yang harus les membaca di luar madrasah. Padahal tujuan anak disekolahkan di madrasah adalah untuk bisa membaca.³⁰⁴

Disamping itu menurutnya banyak guru yang tidak mau tau kondisi latar belakang serta potensi siswa. Guru lebih bangga terhadap anak yang berprestasi akademik, namun kurang mengapresiasi potensi anak dalam bidang non akademik.³⁰⁵

Dari paradigma belajar tersebut, guru harus selalu mengupdate pengetahuan dan benar-benar menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam praktik mengajar. Dengan demikian peran guru sesuai dengan paradigma baru guru bukan satu-satunya sumber belajar yang menjelaskan materi pelajaran secara langsung kepada peserta didik, melainkan guru sebagai orang yang menyediakan berbagai fasilitas belajar, sekaligus sebagai orang yang mendorong dan membimbing peserta didik untuk beraktivitas dalam belajar. Guru perlu memahami strategi belajar yang tepat bagi peserta didiknya karena strategi belajar bagi satu peserta didik tidak tepat digunakan untuk strategi peserta didik lainnya.³⁰⁶

Dalam hal pengembangan kurikulum sebagian besar guru membuat perangkat mengajar hanya sebatas tuntutan penilaian oleh kepala madrasah, pengawas madrasah, dan hanya sebagai kelengkapan akreditasi madrasah. Perangkat mengajar yang sudah rutin mereka lakukan adalah absensi

304

³⁰⁵ Wawancara dengan wali peserta didik, tanggal 3 Juni 2023, di desa Karangtalun, Bobotsari, Purbalingga

³⁰⁶ Hapudin.18

peserta didik, dan daftar nilai. Silabus, program tahunan, program semester dan rencana pembelajaran sering dibuat menjelang monitoring baik oleh kepala madrasah maupun atasan lainnya. Dengan demikian pengembangan kurikulum tidak sepenuhnya untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran tetapi sekedar administrasi.

Guru memegang peranan yang sangat penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat keahlian keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitasnya anak.³⁰⁷

Guru tidak hanya mengajar namun juga sebagai pendidik. Setiap anak memiliki kekhasan masing-masing dan memiliki bakat dan minat yang jika dikembangkan dapat menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam bersekolah.³⁰⁸ Guru responden umumnya sangat baik dalam

³⁰⁷ Khoirun Nisa, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Inovatif* 4, no. 2 (2018): 44–56, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>.

³⁰⁸ Wawancara dengan Guru Kelas I MI Ma'arif NU Pakuncen pada tanggal 14 Juni 2023 di ruang kelas I MI Ma'arif NU Pakuncen.

mengenal bakat dan minat peserta didiknya. Namun belum bisa mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup. Namun rata-rata madrasah di wilayah bobotsari belum dapat menyediakan dan menyelenggarakan sarana dan prasarana serta kegiatan ekstrakurikuler secara rutin.

Pembelajaran mendidik didefinisikan sebagai pembelajaran yang menumbuhkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja. Pembelajaran mendidik didefinisikan sebagai pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja pada pembelajaran yang mendidik setidaknya memfokuskan pada output: (1) instructional effect berupa kompetensi kognitif (penguasaan pengetahuan); (2) *nurtures effect* berupa karakter dan life skills; dan (3) *nurtures effect* berupa memorisasi fakta-fakta (sebagai dampak pengiring dari penguasaan pengetahuan).³⁰⁹

Dalam diri manusia ini secara fitrahnya adalah sudah diciptakan oleh Allah bagaimana kecerdasan manusia yang

³⁰⁹ Moh Salimi and Saptuti Susiani, "Analisis Pembelajaran Yang Mendidik Tingkatsekolah Dasar Di Kabupaten Kebumen," in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2019, 303–12.

akan dimilikinya, dalam Kecerdasan Howard Gardner merumuskan sebuah kecerdasan dengan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan tersebut menjadi sembilan kecerdasan yaitu: (1) Kecerdasan Linguistik, (2) Kecerdasan Logis-Matematis, (3) Kecerdasan Spasial, (4) Kecerdasan Kinestetik, (5) Kecerdasan Musik, (6) Kecerdasan Interpersonal, (7) Kecerdasan Intrapersonal, (8) Kecerdasan Naturalis, (9) Kecerdasan Eksistensial Spiritual. Manusia dianjurkan untuk mengembangkan kecerdasan dan potensinya. Guru salah satu yang diberi amanah untuk mengembangkan tugas ini.³¹⁰

Dalam komunikasi dengan peserta didik hampir semua responden cukup baik dalam berkomunikasi. Namun jika dicermati dalam aspek pedagogik tentang komunikasi kepada peserta didik, masih banyak guru yang tidak melakukan komunikasi yang sesuai. Bentuk komunikasi dengan peserta didik diantaranya, guru mampu memberikan pertanyaan yang menggugah keaktifan peserta didik. Namun jarang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal lain terkait dengan komunikasi adalah kurangnya guru memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik. Pada umumnya bentuk komunikasi seperti ini terjadi pada kegiatan apersepsi. Namun ada juga guru yang sudah mampu menerapkan komunikasi efektif dengan peserta didik. Khususnya di luar ruang kelas saat bukan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Bentuk komunikasi lain antara guru dan peserta didik adalah saat peserta didik mengajukan pertanyaan. Apakah

³¹⁰ Muhammad Anas Ma'rif and Eka Deni Sulistyani, "Pengembangan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)," *Al-Tarbawi Al Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 2 (2019): 137–56, <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>.

guru merespon pertanyaan tersebut dengan menjelaskan secara tuntas atau tidak. Hampir guru kelas satu dan empat sudah melakukan hal tersebut. Selain memberikan penjelasan sampai tuntas, kadang guru juga memberikan contoh atau bukti konkret untuk memperjelas jawaban guru. Pada dasarnya guru sangat senang jika ada siswa yang bertanya. Untuk itu guru antusias untuk menjawab pertanyaan peserta didik.³¹¹

Dalam hal penilaian dan evaluasi sesuai dengan kurikulum yang diterapkan saat ini, tidak ada kendala dalam guru memberikan penilaian. Hampir tiap proses pembelajaran guru memberikan evaluasi terhadap capaian peserta didik. Namun demikian penilaian yang dipraktekkan saat ini arahnya hanya untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar. Penilaian sebagai bentuk refleksi untuk meningkatkan pembelajaran tidak banyak dilakukan guru. Hasil penilaian tidak dijadikan acuan untuk perbaikan pembelajaran sebelumnya. Hal ini tidak dilakukan oleh guru, karena banyak guru yang berpedoman, jika waktu digunakan untuk perbaikan pembelajaran sebelumnya, dikhawatirkan materi tidak akan selesai sesuai dengan apa yang ada di program tahunan maupun program semester.³¹²

1.2 Kompetensi Kepribadian

Sebagai pendidik harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan. Dalam kepribadian guru kelas satu dan empat sudah cukup baik. Tidak ada kasus baik yang melanggar norma masyarakat, agama dan

³¹¹Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, 28 Mei 2023 di Rumah yang bersangkutan desa Buara, Kecamatan Karanganyar

³¹² Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, 28 Mei 2023, di Rumah yang bersangkutan desa Buara, Kecamatan Karanganyar.

juga hukum. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak ada aduan dari peserta didik, wali peserta didik dan masyarakat pada umumnya, dan juga tidak ada pelanggaran kode etik terkait kepribadian guru khususnya guru kelas satu dan empat madrasah se kecamatan Bobotsari Purbalingga.

Guru kelas satu dan empat MI se Kecamatan Bobotsari dalam bertingkah laku, berbicara dan berpenampilan, terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat cukup baik dan tidak ada riwayat guru melakukan, berbicara dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan keguruan sebagai seorang pendidik. Tidak ada masalah kepribadian guru di lingkup guru madrasah ibtdaiyah kecamatan Bobotsari.³¹³

Dalam hal guru membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya sebagai bentuk evaluasi diri dan memberikan masukan masih kurang terlihat dan belum menjadi budaya baik lingkup madrasah maupun lingkup kecamatan. Evaluasi diri merupakan bagian dari pengembangan profesional. Pengembangan keprofesionalan guru baik secara individu maupun kolaboratif dengan guru lain yang bertujuan mengkaji, membaharui, dan mempertegas komitmen sebagai pendidik terhadap tujuan-tujuan pengajaran; dan di mana mereka belajar dan mengembangkan secara kritis pengetahuan, keterampilan dan intelegensi emosional mereka bagi perencanaan, pemikiran, dan praktik profesional yang baik dengan para siswanya, guru yang lebih muda (junior), dan para pihak

³¹³ Wawancara dengan Ketua K3M MI kecamatan Bobotsari di MI Muhammadiyah Karangtalun, Bobotsari.

terkait melalui setiap tahap proses belajar mengajar.³¹⁴ Kegiatan Kelompok Kerja Guru Madrasah yang merupakan salah satu wadah guru untuk berdiskusi dengan teman sejawat terkait dengan proses pembelajaran belum maksimal. Kegiatan KKG tidak berjalan secara rutin dan sesuai apa yang sudah direncanakan.

Dari aspek mengelola pembelajaran guru kelas satu dan empat cukup baik hal ini dibuktikan saat pembelajaran di kelas peserta didik hormat dan menuruti apa yang guru perintahkan. Jika ada siswa yang tidak memperhatikan guru merespon dengan baik sehingga sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Secara umum guru kelas satu dan empat memiliki sikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu masukan dari rekan kerja sesama guru juga sering mereka terima. Kritik dan masukan bagi seseorang yang berada di lingkungan kerja tidak bisa dikesampingkan. Kadang kritikan dan masukan membuat tersinggung namun dikembalikan lagi bahwa mereka adalah seorang guru harus menunjukkan sikap menerima masukan dan kritikan.³¹⁵ Disamping itu pendidik juga berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

³¹⁴ Ida Tejawani Yanti Yulianti, Arwani, Toto Wijaksana, Hanafiah, "Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam," *Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan* 7, no. 1 (2022): 97–106.

³¹⁵ Wawancara dengan Guru Kelas II MIMa'arif NU Limbasari, tanggal 21 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari, Purbalingga.

Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu. Jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas. Guru memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan izin dan persetujuan pengelola sekolah. Guru meminta izin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas. Guru menyelesaikan semua tugas administrasi tugas administrasi dan non pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan. Guru memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya. Guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah. Guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru.

1.3 Kompetensi Sosial

Setiap anak bersekolah untuk mendapat layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan bakatnya. Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing, tanpa memperdulikan faktor personal.

Dalam indikator guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat (bersifat inklusif), guru sudah menunjukkan hal yang baik. Saling memberi masukan dan kritikan jika diperlukan. Diskusi terkait tugas guru walupun tidak menjadi perbincangan utama dalam setiap

kesempatan, namun guru kerap melakukannya. Sering kali guru menjumpai permasalahan di kelas terkait metode pembelajaran yang tepat dan permasalahan lain disampaikan kepada guru senior ataupun kepala madrasah.³¹⁶

Dalam interaksi dengan peserta didik menunjukkan guru sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai, kaya, berasal dari daerah yang sama dengan guru). Guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orang tuanya, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orang tua, teman sejawat.

Dalam hal komunikasi dengan peserta didik dan rekan kerja, guru kelas satu dan empat sudah cukup baik. Indikator yang menunjukkan hal tersebut antara lain guru sudah terbiasa menjawab dengan tuntas pertanyaan dari peserta didik. Guru juga sudah terbiasa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas dengan rekan guru, ataupun kepala madrasah.

Namun dalam komunikasi dengan orang tua diluar pembagian raport yang dilakukan di akhir semester, guru jarang melakukan komunikasi formal maupun informal. Hal ini terjadi karena dipahami jika komunikasi dengan orang tua cukup saat pembagian raport.³¹⁷ Jalinan komunikasi dan kerjasama guru dan orang tua bertujuan agar orang tua peserta didik mendapat informasi real time kegiatan belajar peserta didik di madrasah. Sebaliknya guru dapat

³¹⁶ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Pakuncen pada tanggal 29 Mei 2023, di ruang kelas 1 MI Ma'arif NU Pakuncen, Bobotsari, Purbalingga

³¹⁷ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Banjarsari, Bobotsari, tanggal 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen.

memperoleh informasi kegiatan peserta didik saat dirumah.

318

Guru ikut berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat memberikan bukti keikutsertaannya. Guru memperhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial di masyarakat.

1.4 Kompetensi Profesional

Guru kelas satu dan empat hampir merupakan guru kelas. Namun dalam praktiknya guru kelas tersebut mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Sehingga dalam praktik mengajarnya kurang menguasai. Dan saat pelajaran tersebut guru hanya memberikan tugas mengerjakan lembar kerja siswa tanpa didahului dengan penjelasan materi.

Untuk mengatasi kondisi tersebut di beberapa madrasah menggunakan sistem guru mapel tertentu. Yaitu guru yang mampu bahasa arab walaupun sebagai guru kelas dua misalnya, dia mengajar mapel bahasa arab di kelas empat. Sebaliknya guru kelas IV mengajar matematika kelas IV dan juga kelas dua. Hal ini sudah dilakukan di MI Muhammadiyah Karangtalun.³¹⁹ Strategi ini juga dijumpai di madrasah lain, dengan mapel tertentu. Hal tersebut menunjukkan kolaborasi antar sesama guru sudah baik dan menjadi modal dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka.

³¹⁸ Umar Samsudin, "Jalinan Komunikasi Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah," *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 83–93.

³¹⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun di Rumah yang bersangkutan.

Khusus guru kelas satu hampir dipastikan guru tersebut menguasai materi, karena tingkat kesulitan materi tersebut dapat dengan mudah dipelajari oleh guru. Berbeda dengan guru kelas empat, dengan materi yang lebih kompleks guru sering kesulitan dalam menyampaikan materi. Untuk mengatasi hal tersebut beberapa madrasah menggunakan penggantian guru saat mengajarkan pelajaran yang sudah disepakati.³²⁰ Namun kendalanya hal ini tidak semua madrasah memiliki guru dengan kemampuan yang sama.

Tidak semua guru menguasai materi terhadap semua muatan pelajaran yang disampaikan. Ada beberapa guru yang menguasai materi matematika namun lemah dalam muatan sains. Ada yang menguasai materi pengetahuan sosial namun kurang dalam menguasai materi matematika. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor salah satunya kualifikasi guru madrasah ibtidaiyah khususnya guru kelas satu dan empat adalah guru pendidikan Agama Islam (PAI).

Untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, idealnya guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan. Dalam hal administrasi kebanyakan guru sudah lengkap menyusun perencanaan seperti yang tersebut sebelumnya, walaupun penyusunan perangkat ajar ini dilakukan saat ada Penilaian Kinerja Guru (PKG).³²¹ Namun dalam prakteknya seringkali rencana pembelajaran tidak terapkan sesuai rencana. Kegiatan resmi maupun

³²⁰ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, pada 4 Juni 2023 di MI Muhammadiyah Karangtalun, Kecamatan Bobotsari, Purbalingga

³²¹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, pada tanggal 3 Juni 2023 di MI Ma'arif NU Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Purbalingga

non dinas yang mendadak sering kali mengurangi jam pelajaran yang sudah dijadwalkan. Dengan kondisi tersebut tentunya guru belum menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Informasi terkini yang tersampaikan dalam proses pembelajaran lebih cenderung pada spontanitas guru.

Berikutnya guru belum seluruhnya menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir. Dari hasil observasi guru lebih banyak menggunakan lembar kerja siswa. Dengan keadaan ini tentu guru belum dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran belum terlihat sebagai sebuah budaya kerja dan budaya madrasah. Pada umumnya guru kelas satu dan empat dalam pembelajaran menggunakan lembar kerjas siswa atau LKS. Dengan adanya Lembar Kerja Siswa yang dibeli dari penerbit tertentu, menjadikan guru tidak menyusun materi, membuat rencana karena semua materi dan tugas-tugas sudah ada di LKS tersebut. Tidak ada yang salah tentang penggunaan lembar kerja siswa, sepanjang Lembar Kerja Siswa tersebut bukan menjadi satu-satunya sumber dan sekaligus alat belajar peserta didik.

Dalam guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri, belum tampak. Refleksi terhadap diri merupakan hal penting untuk guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi dan kinerja guru itu diri. Refleksi diri guru hanya sebatas respon tidak menjadi bentuk tindak lanjut yang berkesinambungan, hal ini diakibatkan karena

guru sudah menggap pola pembelajaran ya sudah seperti yang jadi kebiasaan.³²²

Guru belum sepenuhnya memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari kolega atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya. Jika pun ada administrasi tersebut tidak terisi dengan rutin. Berikutnya dalam guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), belum terlaksana dengan baik.

Dalam mengaplikasikan pengalaman PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya, sudah dilaksanakan dengan baik. Namun hal tersebut hanya saat awal setelah guru mengikuti pelatihan. Artinya keadaan tersebut belum menjadi rutinitas yang bersifat permanen. Tidak ditemui guru yang melakukan penelitian, yang menghasilkan misalnya PTK (penelitian tindakan kelas).

Hal yang sama juga dalam mengembangkan karya inovasi. Guru belum ada yang mengembangkan karya inovasi. Dari pengamatan juga tidak banyak karya guru dalam bentuk media mengajar. Hal ini terlihat minimnya media belajar maupun alat peraga yang ada di dalam kelas. Kondisi ini menurut salah seorang guru mengatakan bahwa jika alat peraga ditempatkan dikelas, kemungkinan besar rusak oleh peserta didik³²³

Dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri, banyak guru yang tidak mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya

³²² Wawancara dengan Guru Kelas II MI Ma'arif NU Limbasari, di Rumah yang bersangkutan.

³²³ Wawancara dengan Guru kelas

seminar, konferensi), dan belum aktif dalam melaksanakan PKB.

Dalam memanfaatkan memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB guru sudah cukup baik dalam memanfaatkan teknologi. Sudah cakap dalam mengoperasikan komputer untuk menunjang administrasi guru, seperti cukup terampil dalam menggunakan aplikasi perkantoran misal office word, exxel dan power point. Namun demikian masih dalam penggunaan perangkat TIK guru kurang aktif mencari informasi terkait dengan pelatihan online yang saat ini menjadi tren. Pelatihan semacam seminar online kurang efektif dikarenakan waktunya berbarengan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.³²⁴

Kemampuan penggunaan perangkat teknologi informasi ternyata tidak merata, ada beberapa guru yang sama sekali tidak dapat mengoperasikan laptop. Keadaan ini menyebabkan guru tersebut merasa rendah diri dan sering memiliki keinginan untuk berhenti mengajar karena ketidakcakapan dalam penggunaan laptop.³²⁵

2. Analisis Kekhasan IKM (Faktor Eksternal)

Faktor external adalah faktor diluar guru. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah point kekhasan kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kekhasan kurikulum merdeka yang menjadi indikator pengambilan data adalah; Adanya asesmen formatif di awal pembelajaran; adanya asesmen formatif selama pembelajaran; adanya asesmen sumatif di akhir pembelajaran; Guru dibebaskan mendesain pembelajaran yang

³²⁴ Wawancara dengan guru kelas I MI Ma'arif NU Limbasari, pada tanggal 28 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari, Purbalingga

³²⁵ Wawancara dengan guru kelas 1

berpusat pada peserta didik Pembelajaran berpusat pada peserta didik; Model pembelajaran menggunakan Project based learning; Guru dibebaskan menentukan TP dan ATP; Guru dituntut untuk berkolaborasi; Adanya proyek P5 PPRA ; format dan bentuk administrasi diserahkan ke guru; Guru memilih salah satu desain pembelajaran RPP atau Modul Ajar; Guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar; Desain pembelajaran berdiferensiasi; Proses pembelajaran berdiferensiasi ; CP tidak rinci dan memuat tiga kompetensi; Adanya elemen memirsa pada muatan bahasa; Adanya elemen mempresentasikan pada muatan bahasa; Menggunakan fase untuk menyelesaikan CP; Laporan hasil belajar dapat berupa portofolio; Laporan hasil belajar dapat berupa diskusi; Laporan hasil belajar dapat berupa pameran hasil karya; Guru diberi keleluasaan menyusun Instrumen dan bentuk Asesmen Akhir; dan hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah.

2.1 Asesmen Awal

Tidak ada guru yang menganggap asesmen awal sebagai ancaman atau dengan kata lain sesuatu yang sulit dilaksanakan.

Dengan demikian semua responden menyetujui bahwa asesmen awal merupakan kebijakan yang bisa dilakukan dan guru sanggup melaksanakannya. Banyak guru mempertanyakan bagaimana bentuk asesmen awal apakah untuk mengukur pengetahuan atau kompetensi materi belajar. Jika iya sangat sulit guru menerapkan hal tersebut.³²⁶

Ada satu hal yang didiskusikan terkait asesmen awal atau disebut asesmen formatif ini terkait apakah setiap pelajaran

³²⁶ Wawancara dengan Guru Kelas 1 MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 29 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Pakuncen

harus dilakukan asesmen awal. Siti Rohimah menyebutkan asesmen awal sebenarnya sudah dipraktikkan saat pembelajaran kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Yaitu dengan guru melaksanakan kegiatan apersepsi. Di dalam kegiatan apersepsi guru sering bahkan tiap hari selalu menanyakan kepada siswa terkait kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun demikian isi pertanyaan atau pernyataan asesmen awal lebih mendetail. Berbeda dengan apersepsi yang sering disampaikan guru merupakan pertanyaan umum. Agar menjadi asesmen formatif pertanyaan umum tersebut harus diikuti dengan mempertanyakan sesuatu hal kepada siswa yang memiliki perbedaan dalam menjawab. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah asesmen awal itu seperti post test atau tidak, kemudian asesmen awal tersebut berupa soal atau berupa tanya jawab kepada peserta didik. Asesmen awal merupakan. Berbeda dengan asesmen awal yang hampir seratus persen guru menjadikan ini peluang atau kesempatan untuk menerapkan kurikulum merdeka, ternyata ada empat guru yang memilih bahwa asesmen dalam pembelajaran merupakan sebuah ancaman atau sesuatu yang menyulitkan.

2.2 Desain dan proses pembelajaran berdiferensiasi.

Desain pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal yang menjadi persoalan guru kelas 1 dan guru kelas 4. Sri Rusmiyati dari MI Talagening menyebutkan bahwa jika ada siswa yang memiliki karakteristik belajar di luar kelas, siapakah yang akan mengawasi. Tentu ini menjadi persoalan tersendiri.³²⁷ Sedangkan Halimah mempertanyakan pembelajaran berdiferensiasi apakah hanya untuk metode pembelajaran yang

³²⁷ Wawancara dengan Guru Kelas 1 MI GUPPI Talagening, tanggal 28 Mei 2023 di MI GUPPI Talagening

berbeda atau konten materinya. Apakah anak yang tidak menuntaskan materi dalam satu fase anak diperbolehkan untuk tidak naik kelas. Hal yang sama juga disampaikan wiji mufidah yang menanyakan terkait sarana prasarana untuk memberi fasilitas kepada peserta didik yang memiliki keragaman potensi dan karakteristik.

Banyak guru yang mempertanyakan kebijakan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Yusuf Burhan kebijakan berdiferensiasi yang diterapkan pada madrasah belum pas. Karena siswa madrasah harus selalu diawasi. Guru tidak mungkin mengawasi semua anak dalam satu waktu yang sedang belajar sesuai dengan gayanya.³²⁸

2.3 Guru dibebaskan untuk mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebenarnya sudah menjadi garis besar pembelajaran kurikulum sebelum-sebelumnya. Namun kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa jarang dipraktikkan oleh guru. Permasalahan sebagian guru yang diwawancarai dan dari hasil observasi menunjukkan kurangnya waktu untuk mengadakan kegiatan yang berpusat pada siswa. Karena tuntutan materi harus selesai, dan saat evaluasi akhir siswa dapat mengerjakan soal, tidak ada pilihan lain guru harus mengejar materi walaupun dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada guru.³²⁹

Pada kondisi saat ini belum semua guru melakukan pembelajaran berpusat pada siswa. Kesulitan dalam mengkondisikan siswa untuk aktif, menjadi kendala tersendiri.

³²⁸ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, tanggal 29 Mei 2023, di MI Ma'arif NU Pakuncen.

³²⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 3 Juni 2023

Desain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran menjadi tugas rumah semua guru, tidak hanya guru yang ada di wilayah kecamatan Bobotsari.

Model pembelajaran menggunakan *Project based learning*, menjadi model pembelajaran yang sesuai dengan pesan dan amanat kurikulum, didimana dalam kurikulum merdeka ada kegiatan kokurikuler Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian masih ada guru yang memilih model pembelajaran seperti ini sebagai ancaman atau tidak menguntungkan bagi guru sendiri. Guru lebih banyak nyaman dengan model pembelajaran saat ini.

Pembelajaran dengan metode *Projek Based Learning* (PBL) tidak masalah untuk dilaksanakan sepanjang materi yang ada pada kurikulum tidak banyak. Jika materi masih seperti kurikulum sekarang, kegiatan PBL yang membutuhkan waktu cukup banyak, yang akhirnya materi tidak tersampaikan secara tuntas. Saat evaluasi akhir banyak peserta didik dan orang tua yang menanyakan mengapa materi yang keluar belum diajarkan.³³⁰ Kejadian ini hampir dialami kebanyakan madrasah.

2.4 CP tidak rinci dan Guru dibebaskan menentukan TP dan ATP.

CP tidak rinci dan Guru dibebaskan menentukan TP dan ATP Halimah menyampaikan bahwa jika CP tidak rinci memungkinkan satu madrasah dengan madrasah lain atau sekolah terdekat mengalami perbedaan. Padahal Madrasah dan sekolah tersebut berada dalam satu desa. Jika ada perbedaan tentu dapat membuat masyarakat memiliki kesan yang berbeda, terhadap salah satu sekolah.³³¹

³³⁰ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 2 Juni 2023 di rumah yang bersangkutan.

³³¹ Wawancara dengan Guru Kelas I MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 22 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari Purbalingga

CP yang tidak rinci juga menjadikan pembelajaran antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain berbeda dalam evaluasi. Hal ini akan menjadi pertanyaan pada masyarakat, mengapa materi nya berbeda walaupun sekolah masih dalam satu wilayah desa.³³² Siti Rokhimah juga menanyakan apakah nantinya penilaian akhir sumatif benar-benar diserahkan ke guru seperti amanat kurikulum, atau jangan -jangan kembali lagi seperti saat ini.³³³

Untuk persiapan dalam rangka implementasi kurikulum merdeka K3MI Kecamatan Bobotsari sudah memesan perangkat mengajar. Perangkat mengajar ini dapat dilihat dari dua sisi. Sisi yang memudahkan guru mengimplementasi kurikulum merdeka. Disisi lain pemesanan perangkat mengajar yang sama akan mengakibatkan kurikulum tidak lagi sesuai dengan kekhasan madrasah, sebagai mana amanat dari kurikulum merdeka itu sendiri. Jika kebijakan masih setengah-setengah sulit untuk menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan arah dan tujuannya.³³⁴

2.5 Guru dituntut untuk berkolaborasi

Kolaborasi merupakan komponen penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Tanpa kolaborasi kurikulum tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kolaborasi guru untuk menentukan pembagian Capaian Pembelajaran, menyusun Tujuan Pembelajaran menjadi awal dari implementasi kurikulum merdeka di ruang kelas. Dari seluruh responden, hanya ada dua guru yang menganggap bahwa kolaborasi

³³² Wawancara dengan Guru Kelas I MI Ma'arif NU Limbasari.

³³³ Wawancara dengan Siti Rokhimah, tanggal 28 Mei 2023 di ruang guru MI GUPPI Talagening

³³⁴ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, pada tanggal 14 Juni 2023 di Ruang Kelas 1 MI Muhammadiyah Karangtalun, Bobotsari, Purbalingga

merupakan hal yang mustahil dilakukan. Dari hal tersebut, konfirmasi peneliti terhadap responden tersebut adalah, bahwa ada guru yang sangat menyukai dan menyetujui kerja sama. Namun dalam praktiknya guru tersebut bukan bekerja sama melainkan memasrahkan sepenuhnya segala keputusan.³³⁵

Kolaborasi saat ini menjadi tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap individu, baik guru, peserta didik, ataupun setiap individu pada umumnya. Kemampuan kolaborasi merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan bersama.

2.6 Adanya elemen memirsa dan presentasi pada muatan bahasa.

Dalam muatan bahasa pada kurikulum merdeka ada elemen memirsa. Halimah Sa'diyah menyampaikan bahwa elemen memirsa membutuhkan perangkat pemutar video, untuk itu perlu adanya sarana pemutar video di dalam kelas. Secara umum madrasah di wilayah kecamatan Bobotsari belum memiliki perangkat TV Smart, Proyektor, sound system yang terpasang di tiap kelas. Madrasah hanya memiliki satu atau dua perangkat tersebut, dan dalam pemakaian sehari-hari, harus bergantian.³³⁶ Elemen memirsa menuntut kelengkapan sarana prasarana ada pada tiap kelas. Kondisi saat ini hanya ada satu di tiap madrasah yang memiliki proyektor dan belum ada tv smart yang digunakan di kelas.

2.7 Adanya projek P5 PPRA.

Tidak ada persoalan terkait dengan P5 PPRA. Namun demikian ada beberapa guru yang mempertanyakan apakah P5 PPRA ini berjenjang atau hanya mempelajari materi secara

³³⁵ Wawancara dengan guru kelas IV MI GUPPI Talagening, tanggal 28 Mei 2023 di ruang guru MI GUPPI Talagening

³³⁶ Wawancara dengan Halimatus Sa'diyah, tanggal 22 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari Purbalingga

terpisah. P5 PPRA bukan materi pelajaran sehingga materi yang ada didalamnya tidak berjenjang, seperti halnya pada pelajaran umum lainnya. Kegiatan profil pelajar Pancasila sebenarnya sudah dilaksanakan di madrasah. Saat peringatan hari-hari besar nasional maupun hari besar keagamaan, peserta didik sering diberi tugas dan mempraktekan terkait tema-tema yang ada pada profil pelajar pancasila.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* merupakan muatan untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang berlandaskan pada Pancasila. Pada kurikulum sebelumnya pendidikan karakter sudah terintegrasikan pada muatan pelajaran. Bedanya P3-PPRA secara struktur kurikulum ada alokasi waktunya. Walaupun demikian dalam praktiknya dapat diintegrasikan ke dalam muatan pelajaran. Peran aktif guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik, bermanfaat, dan menunjukkan dan mengembangkan keenam profil pelajar Pancasila.³³⁷

Ada hal penting dan perlu diterapkan oleh para guru-guru yaitu bagaimana menjadi teladan atau model dalam pembelajaran. Guru menjadi salah satu contoh yang kuat dalam mempengaruhi karakter siswa. Ketika guru sudah menjadi idola dan model bagi para siswa, maka tutur kata, ucapan dan perilaku guru tersebut akan menjadi panutan dalam mengembangkan karakter berdasarkan pada apa yang siswa lihat.³³⁸

³³⁷ Ria Saputra, Siti Rochmiyati, and Banun Havifah Cahyo Khosiyono, "Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 10, no. 1 (2023): 87–98, <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i1.4077>.

³³⁸ Imas Kurniawaty, Aiman Faiz, and Purwati Purwati, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5170–75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.

2.8 Menggunakan fase untuk menyelesaikan CP.

Capaian Pembelajaran disusun dan diidentifikasi untuk disesuaikan dengan siswa dalam setiap fase. Halimah mempertanyakan Apakah nanti anak yang tidak dapat menuntaskan CP di akhir fase boleh tidak naik kelas. Menurut Wiji Mufidah menggunakan fase bagi siswa cukup baik, namun akan menyulitkan guru, bagi anak yang tidak tuntas harus diajarkan lagi, hal ini terkait beban tugas guru di madrasah sangat banyak. Berbeda dengan guru sd ada guru penjas ada guru agama.

Hal sama juga disampaikan Yanti Guru MI Ma'arif NU Karangmalang yang menyebutkan pembelajaran model fase akan menguntungkan guru fase awal, namun akan menyulitkan guru fase akhir.³³⁹ Disamping itu pengelompokan fase juga akan menyulitkan guru dalam memberikan materi ajar. Karena ada anak yang harus dituntaskan materinya sementara anak lain ada yang masih mempelajari materi fase awal yang belum tuntas. Penuntasan kompetensi merupakan hal yang sulit, karena kondisi peserta didik di tingkat sekolah dasar, belum dapat menentukan pilihan materi yang belum selesai.³⁴⁰

Tujuan dari diberlakukannya kelompok fase adalah untuk memberi waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menuntaskan capaian pembelajaran. Dengan fase tersebut diharapkan guru tidak mengejar hasil. Dengan waktu yang cukup guru tidak hanya siswa, lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan pembelajaran bagi anak yang memang memiliki kendala keterlambatan dalam belajar. Dengan adanya fase, praktik pengkataloran nilai pada akhir semester untuk input

³³⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif NU Karangmalang, di MI Ma'arif NU Karangmalang, Bobotsari, Purbalingga

³⁴⁰ Wawancara dengan Guru kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, di Rumah yang bersangkutan.

nilai raport seharusnya sudah tidak dilakukan lagi. Karena anak tersebut dapat mempelajari lagi capaian pembelajaran di semester atau kelas jenjang di atasnya dengan catatan masih dalam satu fase.

2.9 Laporan hasil belajar dapat berupa portofolio, diskusi, pameran karya.

Hampir sebagian besar guru tidak menyetujui dan merasa berat untuk melaksanakan kebijakan berupa laporan akhir dapat berupa portofolio, diskusi dan pameran karya. Selama ini laporan akhir hanya berbentuk hitam di atas putih yang dikenal dengan istilah raport. Laporan berupa portofolio merupakan laporan hasil karya siswa dalam menuntaskan tugas belajar.

Keberatan guru beralasan karena selama ini guru kurang memberikan tugas berupa portofolio, sehingga diakhir semester tidak terkumpul. Walaupun demikian ada beberapa guru yang sering menugaskan kepada peserta didiknya dalam bentuk portofolio.

Keberatan guru terhadap laporan hasil akhir dalam bentuk diskusi, karena hal ini sesuatu yang baru. Biasanya dalam penerimaan raport wali murid kelas satu sampai enam dikumpulkan dalam sebuah ruang, kemudian kepala madrasah memberikan arahan, penjelasan dan lebih kepenggalan dana. Saat acara selesai wali murid kembali ke kelas untuk menerima raport. Guru tidak memberikan penjelasan terkait dengan capaian pembelajaran dalam bentuk diskusi.

Kemudian umumnya saat pembagian raport wali murid sibuk untuk melunasi anggaran pendidikan yang sudah disepakati sebelumnya. Berkaitan akhir tahun atau semester

banyak wali siswa yang melunasi biaya-biaya tersebut, dan guru juga sibuk melayani pembayaran dari wali murid.³⁴¹

2.10 Format dan bentuk administrasi diserahkan ke guru

Hampir sebagian besar guru merasa keberatan jika guru harus mengerjakan administrasi pembelajaran. Selama ini administrasi pembelajaran hanya difokuskan untuk keperluan kinerja guru, supervisi kepala madrasah dan juga supervisi pengawas. Kebutuhan perangkat mengajar hanya sebatas bukti hitam di atas putih, belum sepenuhnya dijadikan pedoman dan acuan dalam proses pembelajaran. Kebijakan untuk tidak memfokuskan guru dalam pekerjaan administrasi di kurikulum merdeka cukup disambut positif.

Administrasi merupakan bagian dari tugas guru, sebagai bukti atas tugasnya sehari-hari. Namun sering menjadi keluhan guru, karena dianggap administrasi sangat menyita waktu, sehingga guru bukan fokus pada proses pembelajaran, melainkan pada pemenuhan administrasi guru.

Administrasi guru dapat dibedakan menjadi dua macam administrasi kelas yang berisi tentang rencana pembelajaran, catatan pembelajaran dan daftar nilai. Sedangkan kedua administrasi guru yang berkaitan dengan tugas individu guru sebagai seorang pegawai. Guru yang baik adalah guru yang mengajar menggunakan rencana, alur dan ada catatan terhadap peserta didiknya. Kebiasaan guru tidak mencatat segala hal yang terjadi di kelas, merupakan kebiasaan yang sulit dihilangkan.

Perlu manajemen pengaturan penyusunan perangkat ajar yang dapat dipimpin oleh kepala madrasah. Kepala madrasah dapat menyusun rencana penyusunan perangkat ajar di waktu libur

³⁴¹ Wawancara dengan guru kelas dua MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 3 Juni 2023 di ruang guru MI Ma'arif NU Limbasari.

akhir tahun atau akhir semester. Dan tentunya ada alokasi anggaran bagi guru untuk menyusun perangkat mengajar tersebut. Dengan dibebaskan format dan bentuk perangkat administrasi guru, tentu menjadi sesuatu hal yang perlu disambut positif oleh guru. Hampir semua guru sepakat dengan kebijakan terkait dengan administrasi ini.

2.11 Guru dibebaskan memilih salah satu rancangan belajar yaitu RPP atau Modul Ajar.

Hampir sebagian besar guru menyetujui kebijakan ini. Selama ini keluhan guru adalah beban administrasi yang banyak dan sering bukan menjadi esensi dari proses pembelajaran. Dengan pilihan salah satu rencana pembelajaran, apakah modul ajar atau RPP. Menjadi kebijakan yang menjawab persoalan selama ini.

Modul ajar maupun saat ini sudah banyak ada di internet, diunduh dan digunakan. Kebijakan penggunaan modul ajar maupun rencana pembelajaran ada tiga point. Pertama guru dapat menggunakan modul ajar yang sudah diterbitkan baik oleh kementerian pendidikan maupun kementerian agama. Kedua guru dapat melakukan modifikasi terhadap modul ajar maupun rencana pembelajaran yang sudah ada. Ketiga guru dapat membuat dan menyusun modul ajar dan rencana pembelajaran jika guru mampu menyusun hal tersebut. Dengan kata lain saat kurikulum merdeka diimplementasikan tidak perlu guru untuk membuat dua administrasi modul dan RPP sekaligus, cukup memilih salah satu.

2.12 Guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar.

Nurul Hidayah menyebutkan bahwa dari pada guru guru kebingungan dalam mencari sumber belajar. Madrasah sudah merencanakan buku ajar atau modul ajar dan perangkat pembelajaran.³⁴² Namun demikian adanya buku ajar dan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan tentu menjadikan Implementasi Kurikulum Merdeka tidak lagi sesuai dengan karakter madrasah bahkan kemampuan guru dan siswa karena materi sudah disiapkan, disusun oleh pihak penerbit. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan kepala madrasah Talagening untuk tidak membeli buku siswa.

Dengan majunya informasi dan internet, guru madrasah ibtidaiyah kecamatan Bobotsari tentu tidak akan kesulitan dalam mengakses berbagai dokumen dan informasi terkait sumber belajar. Kondisi geografis kecamatan Bobotsari yang cukup mendukung dengan tingkat perekonomian yang baik, tentu akses internet dapat dijangkau di seluruh wilayah kecamatan Bobotsari.

2.13 Guru diberi keleluasaan untuk menyusun Instrumen dan bentuk Asesmen Akhir.

Siti Rokhimah mempertanyakan apakah nantinya tes akhir atau tes sumatif tidak harus menggunakan berbasis kertas. Hal ini karena model pembelajaran kurikulum merdeka menyesuaikan dengan kondisi anak. Sehingga anak tidak mungkin mengerjakan tes yang sama baik materi, bentuk dan instrumennya.³⁴³

Keberagaman evaluasi dan penyelenggaraan evaluasi yang diserahkan ke madrasah masing-masing merupakan salah satu

³⁴² Wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU Limbasari, tanggal 25 Mei 2023 di Ruang Kepala MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari, Purbalingga

³⁴³ Wawancara dengan Guru Kelas 1 MI GUPPI Talagening, tanggal 23 Mei 2023 di Ruang Guru MI GUPPI Talagening.

ciri khas dari kurikulum merdeka. Hampir semua guru yang diwawancarai dan dalam diskusi tidak mempermasalahkan bahwa instrumen dan bentuk asesmen akan serahkan kepada guru. Terkait dengan asesmen memang lebih tepat jika diserahkan kepada guru.³⁴⁴ Sudah menjadi kebiasaan bertahun-tahun bahwa penilaian akhir semester adalah soal yang dicetak lembaran kertas dan berisi sejumlah soal pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Banyak dijumpai guru karena banyak kegiatan dan lain hal guru belum bisa menyelesaikan materi sesuai dengan kurikulum. Sehingga siswa kesulitan saat mengerjakan soal penilaian akhir yang dibuat tim kabupaten. Akhirnya banyak guru yang berkesimpulan untuk menyelesaikan dan mengejar materi dibanding dengan proses pembelajaran.³⁴⁵

2.14 Hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah.

Beberapa pendidik mempertanyakan atas kebijakan satu madrasah memberikan mata pelajaran salah satu seni. Jika madrasah memilih seni musik, bagaimana dengan anak yang memiliki bakat seni rupa. Sekolah atau madrasah tidak dapat menjadi tempat menyalurkan dan meningkatkan bakatnya.³⁴⁶

Namun beberapa guru juga mengatakan bahwa kebijakan satu pilihan pada muatan seni secara tidak langsung menguntungkan

³⁴⁴ Wawancara dengan Ali Syarifudin, pada 25 Mei 2023 di ruang guru MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari, Purbalingga

³⁴⁵ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, pada tanggal 4 Juni 2023, di Ruang Kelas satu MI Muhammadiyah Karangtalun, Purbalingga

³⁴⁶ Wawancara dengan Halimatu Sya'diyah, tanggal 24 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Limbasari, Bobotsari Purbalingga

guru. Guru lebih fokus mengajar materi seni sesuai dengan kemampuan guru.³⁴⁷

Pada praktik sekarang baik menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP muatan seni ada pada pelajaran SBdP. Ada muatan seni rupa, seni musik dan seni tari. Hal yang melatar belakangi kurikulum merdeka mengambil satu muatan untuk diajarkan di sekolah adalah karena praktik selama ini muatan seni budaya tidak semua diajarkan sesuai dengan panduan kurikulum. Setiap pelajaran seni budaya hampir dipastikan kebanyakan guru akan memberikan materi menggambar. Seni musik dan seni tari hampir dipastikan tidak diajarkan. Sehingga lahirlah kebijakan seperti ini, yaitu madrasah hanya mengambil salah satu aspek seni budaya dan keterampilan untuk diajarkan seluruh kelas pada tingkat madrasah.

Namun ada beberapa responden yang menyatakan bahwa kebijakan ini kurang tepat. Karena diyakini ada beberapa anak yang memiliki bakat menggambar, namun dengan kebijakan ini anak tersebut tidak dapat memperoleh materi seni selain materi pilihan dari madrasah. Bakat dan potensi anak tentu dirugikan.

Jika dilihat dari sisi muatan yang hanya satu seni yang dipilih, tidak relevan dengan semangat belajar merdeka. Namun belajar merdeka tidak hanya dikaitkan mapel yang sesuai dengan bakat dan potensi peserta didik. Semangat belajar merdeka.

3. Analisis SWOT faktor internal(kompetensi Guru)
 - 3.1 Faktor yang menguatkan

³⁴⁷ Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Karangmalang, tanggal 26 Mei 2023 di MI Ma'arif NU Karangmalang, Bobotsari, Purbalingga.

Dari hasil wawancara, observasi dan didukung dengan data dokumentasi, beberapa kompetensi guru yang menonjol ada pada guru kelas satu dan empat MI se-Kecamatan Bobotsari, Purbalingga adalah:

- a) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- b) Komunikasi dengan peserta didik
- c) Penilaian dan evaluasi
- d) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional
- e) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- f) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif.
- g) Komunikasi dengan sesama guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat.

Dari indikator kompetensi yang menguatkan tersebut termasuk kompetensi pedagogik adalah, guru terbiasa melakukan kegiatan yang mendidik bagi peserta didiknya. Umumnya madrasah sudah melakukan pembiasaan yang baik, seperti hafalan asmaul husna sebelum masuk kelas, tahlilan setiap pagi saat hari Jumat. Ketiga guru aktif berkomunikasi dengan peserta didik, dan keempat guru melaksanakan tugas penilaian dan evaluasi.

Sedangkan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya nasional serta menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan merupakan faktor internal kompetensi kepribadian. Pada kompetensi sosial hampir semua guru memiliki kompetensi yang ada pada kompetensi sosial, yaitu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dan komunikasi dengan sesama guru, rekan, peserta didik dan orang tua.

3.2 Faktor yang melemahkan

Dari hasil wawancara, observasi dan didukung dengan data dokumentasi, beberapa kompetensi guru yang kurang menonjol dan menjadi faktor kelemahan yang ada pada guru kelas satu dan empat MI se-Kecamatan Bobotsari, Purbalingga adalah:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik
- b) Pengembangan kurikulum
- c) Kurang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- d) Pengembangan potensi peserta didik
- e) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru
- f) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- g) Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

4. Analisis SWOT faktor eksternal (kekhasan kurikulum merdeka)

4.1 Faktor-faktor sebagai peluang

Faktor yang menjadikan peluang merupakan faktor kekhasan kurikulum merdeka yang diyakini dapat dilakukan oleh guru. Berikut faktor-faktor tersebut;

- a) Adanya asesmen formatif di awal pembelajaran.
- b) Adanya asesmen formatif selama pembelajaran.
- c) Adanya asesmen sumatif di akhir pembelajaran.
- d) Guru dibebaskan mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- e) Model pembelajaran menggunakan Project based learning.

- f) Guru dibebaskan menentukan TP dan ATP.
- g) Guru dituntut untuk berkolaborasi.
- h) Adanya projek P5 PPRA.
- i) Format dan bentuk administrasi diserahkan ke guru.
- j) Guru memilih salah satu desain pembelajaran RPP atau Modul Ajar.
- k) Guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar.

4.2 Faktor-faktor sebagai ancaman

Faktor yang dimasukkan sebagai ancaman adalah kekhasan kurikulum merdeka yang dianggap oleh guru tidak dapat dilakukan atau sulit dilaksanakan. Faktor-faktor tersebut antara lain;

- a) Desain pembelajaran berdiferensiasi
- b) Proses pembelajaran berdiferensiasi
- c) CP tidak rinci dan memuat tiga kompetensi
- d) Adanya elemen memirska pada muatan bahasa
- e) Adanya elemen mempresentasikan pada muatan bahasa
- f) Menggunakan fase untuk menyelesaikan CP
- g) Laporan hasil belajar dapat berupa portofolio
- h) Laporan hasil belajar dapat berupa diskusi
- i) Laporan hasil belajar dapat berupa pameran hasil karya
- j) Guru diberi keleluasaan menyusun Instrumen dan bentuk Asesmen Akhir.
- k) Hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah

5. Matrik dan Strategi Analisis SWOT

Analisis matrik SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan

(*weaknesses*) dan ancaman(*threats*). Rangkuti (2006) merumuskan matriks SWOT dapat diketahui gambaran secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh individu maupun lembaga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki.

Michael E Porter (1998) mendefinisikan strategi sebagai alat yang sangat penting dalam mencapai keunggulan bersaing. Sedangkan William F. Glueck (1988) merumuskan strategi sebagai rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang mengaitkan keunggulan dengan tantangan lingkungan. Hal pengertian strategi juga dirumuskan oleh Gary Hamel dan C.K. Prahalad(1995), menurutnya strategi merupakan sebuah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan menurut perspektif tentang apa yang diharapkan oleh pelanggan, ataupun pemangku kepentingan. Strategi juga dapat dipandang sebagai suatu alat yang dapat menentukan langkah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut disampaikan oleh Pearce dan Robinson.³⁴⁸

Matrik analisis SWOT berisi empat kemungkinan strategi, yaitu strategi kekuatan - peluang (*S-O Strategies*), strategi kelemahan-peluang(*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman(*S-T strategies*), dan strategi kelemahan-ancaman (*W-T Strategies*).³⁴⁹ Bentuk matriks SWOT analisis kompetensi guru kelas 1 dan 4 MI se Kecamatan Bobotsari Purbalingga dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁴⁸ Mohamad Harisudin Mahfud, "Metode Penentuan Faktor-Faktor Keberhasilan Penting Dalam Analisis SWOT," *AGRISAINTIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 3, no. 2 (2020): 113, <https://doi.org/10.32585/ags.v3i2.546>.

³⁴⁹ Mahfud.

Tabel 6 : Matrik SWOT Implementasi Kurikulum Merdeka

SW OT	KEKUATAN (strengths)	KELEMAHAN (weakness)
PEL UANG (oppor tunity)	STRATEGI S-O Kekuatan (strengths) a) Kegiatan pembelajaran yang mendidik b) Komunikasi dengan peserta didik c) Penilaian dan evaluasi d) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional e) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. f) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif g) Komunikasi dengan sesama	STRATEGI W-O Kelemahan (weakness) a) Menguasai karakteristik peserta didik b) Pengembangan kurikulum c) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik d) Pengembangan potensi peserta didik e) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. f) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu g) Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang

	<p>guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat</p>	<p>reflektif</p>
	<p>Peluang</p>	<p>Peluang</p>
	<p>a) Adanya asesmen formatif di awal pembelajaran</p>	<p>a) Adanya asesmen formatif di awal pembelajaran</p>
	<p>b) Adanya asesmen formatif selama pembelajaran</p>	<p>b) Adanya asesmen formatif dalam pembelajaran</p>
	<p>c) Adanya asesmen sumatif di akhir pembelajaran</p>	<p>c) Adanya asesmen d) sumatif di akhir pembelajaran</p>
	<p>d) Guru dibebaskan mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik</p>	<p>e) Guru dibebaskan mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik</p>
	<p>e) Pembelajaran berpusat pada peserta didik</p>	<p>f) Pembelajaran berpusat pada peserta didik</p>
	<p>f) Model pembelajaran menggunakan Project based learning</p>	<p>g) Model pembelajaran menggunakan Project based learning</p>
	<p>g) Guru dibebaskan menentukan TP dan ATP</p>	<p>h) Guru dibebaskan menentukan TP dan ATP</p>
	<p>h) Guru dituntut untuk berkolaborasi</p>	<p>i) Guru dituntut untuk berkolaborasi</p>
	<p>i) Adanya proyek P5 PPRA</p>	<p>j) Adanya proyek P5 PPRA k) Format dan bentuk administrasi diserahkan ke guru</p>

	<p>j) Format dan bentuk administrasi diserahkan ke guru</p> <p>k) Guru memilih salah satu desain pembelajaran RPP atau Modul Ajar</p> <p>l) Guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar</p>	<p>l) Guru memilih salah satu desain pembelajaran RPP atau Modul Ajar</p> <p>m) Guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar</p>
<p>ANCAM AN (threats)</p>	<p>STRATEGI S-T</p> <p>Kekuatan</p> <p>a. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>b. Komunikasi dengan peserta didik.</p> <p>c. Penilaian dan evaluasi</p> <p>d. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional.</p> <p>e. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.</p> <p>f. Bersikap inklusif,</p>	<p>STRATEGI W-T</p> <p>Kelemahan</p> <p>a. Menguasai karakteristik peserta didik</p> <p>b. Pengembangan kurikulum</p> <p>c. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik</p> <p>d. Pengembangan potensi peserta didik</p> <p>e. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.</p> <p>f. Penguasaan materi,</p>

	<p>bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif.</p> <p>g. Komunikasi dengan sesama guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat</p> <p>Ancaman</p> <p>a) Desain pembelajaran berdiferensiasi</p> <p>b) Proses pembelajaran berdiferensiasi</p> <p>c) CP tidak rinci dan memuat tiga kompetensi</p> <p>d) Adanya elemen memirsa pada muatan bahasa</p> <p>e) Adanya elemen mempresentasikan pada muatan bahasa</p> <p>f) Menggunakan fase untuk menyelesaikan CP</p> <p>g) Laporan hasil belajar dapat berupa portofolio, diskusi dan berupa pameran hasil karya</p> <p>h) Guru diberi</p>	<p>struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu</p> <p>g. Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif</p> <p>Ancaman</p> <p>a) Desain pembelajaran berdiferensiasi</p> <p>b) Proses pembelajaran berdiferensiasi</p> <p>c) CP tidak rinci dan memuat tiga kompetensi</p> <p>d) Adanya elemen memirsa pada muatan bahasa</p> <p>e) Adanya elemen mempresentasikan pada muatan bahasa</p> <p>f) Menggunakan fase untuk menyelesaikan CP</p> <p>g) Laporan hasil belajar dapat berupa portofolio diskusi dan berupa pameran hasil karya</p> <p>h) Guru diberi keleluasaan menyusun Instrumen dan bentuk Asesmen Akhir.</p> <p>i) Hanya ada satu pilihan</p>
--	--	---

	keleluasaan menyusun Instrumen dan bentuk Asesmen Akhir. i) Hanya ada satu pilihan muatan seni	muatan seni
--	---	-------------

Dari matrik analisis SWOT tersebut dapat dibuat strategi-strategi untuk menemukan faktor faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum merdeka pada kelas satu dan empat di madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Berikut penjelasan uraian strategi yang ada pada matrik diatas:

a. Strategi S-O

Kekuatan guru kelas satu dan empat dalam aspek kompetensi pedagogik dapat melaksanakan kegiatan yang mendidik, komunikasi dengan peserta didik dan penilaian serta evaluasi. Dari kekuatan yang dimiliki guru kelas satu dan empat tersebut jika dapat dimaksimalkan dapat mendukung kekhasan kurikulum merdeka yang menjadi peluang.

Kekuatan dalam kompetensi kepribadian adalah guru sudah bertindak, sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan. Selain itu hampir sebagian guru sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Kekuatan dalam kompetensi sosial, guru kelas satu dan empat madrasah se wilayah kecamatan Bobotsari dalam hal komunikasi dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua, dan peserta didik serta masyarakat sudah cukup baik.

Indikator peluang kekhasan kurikulum merdeka adalah; adanya asesmen formatif di awal pembelajaran; adanya asesmen

formatif selama pembelajaran; adanya asesmen sumatif di akhir pembelajaran; guru dibebaskan mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; pembelajaran berpusat pada peserta didik; model pembelajaran menggunakan Project based learning; guru dibebaskan menentukan TP dan ATP; guru dituntut untuk berkolaborasi; adanya proyek P5 PPRA; format dan bentuk administrasi diserahkan ke guru; guru memilih salah satu desain pembelajaran RPP atau Modul Ajar; guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar

Guru kelas satu dan empat sangat baik dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik, sehingga dalam implementasi kurikulum merdeka dalam aspek asesmen awal yang juga disebut sebagai asesmen diagnostik akan lebih mendeskripsikan identifikasi karakteristik peserta didik, sehingga nantinya hasil dari asesmen tersebut dapat dijadikan dasar untuk kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dan dapat menjadi panduan dalam menyusun desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut juga didukung dengan penguasaan pengembangan kurikulum yang menjadi salah satu faktor kekuatan guru kelas satu dan empat MI se Kecamatan Bobotsari.

Penguasaan dalam mengembangkan kurikulum juga dapat meningkatkan guru dalam mendesain pembelajaran baik rencana pembelajaran maupun modul ajar. Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum tentu akan lebih maksimal karena dalam kurikulum merdeka guru diberi kebebasan dalam menggunakan berbagai sumber belajar.

Dalam aspek kompetensi kepribadian guru memiliki modal yang baik dalam diri guru yang tercermin dalam kepribadian yang dimiliki guru kelas satu dan empat MI se Kecamatan Bobotsari. Di samping itu hampir sebagian guru juga

menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Dengan dukungan tersebut, desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan jauh lebih maksimal. Dan tidak akan menjadi persoalan jika guru harus menentukan tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran.

Namun demikian kebijakan yang sering meragukan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dan nantinya dalam kurikulum merdeka guru dibebaskan dalam menentukan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, justru akan menjadikan guru tidak mengeluarkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Kebijakan yang diambil oleh K3MI yang sudah memesan perangkat ajar dan sejenisnya, akan menjadikan guru tetap berada pada zona nyaman.

Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil alamin, akan menjadi kekuatan madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini tidak berlebihan karena kegiatan P5-PPRA ini akan berjalan dengan baik jika guru memiliki hubungan komunikasi sesama guru, peserta didik, dan orang tua serta masyarakat. Dan guru kelas satu dan empat sudah memiliki kompetensi tersebut.

b. Strategi W-O

Kelemahan guru dalam kompetensi pedagogik diantaranya adalah guru belum menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Kemudian guru belum bisa mengembangkan potensi peserta didik. Selain itu guru dalam pengembangan kurikulum masih menjadi kelemahan.

Indikator peluang kekhasan kurikulum merdeka adalah; adanya asesmen formatif di awal pembelajaran; adanya asesmen formatif selama pembelajaran; adanya asesmen sumatif di akhir

pembelajaran; guru dibebaskan mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; pembelajaran berpusat pada peserta didik; model pembelajaran menggunakan Project based learning; guru dibebaskan menentukan TP dan ATP; guru dituntut untuk berkolaborasi; adanya proyek P5 PPRA; format dan bentuk administrasi diserahkan ke guru; guru memilih salah satu desain pembelajaran RPP atau Modul Ajar; guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar

Jika dikaitkan antara kelemahan dan peluang yang ada, kelemahan tersebut dapat diminimalkan sekecil. Hal ini juga didukung dengan kelebihan yang sudah dimiliki guru kelas satu dan empat madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dapat dikurangi dengan kemampuan guru yang dimiliki yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi sesama rekan, dan berkolaborasi. Komunikasi dan kolaborasi serta didukung dengan kekuatan pribadi yang dewasa tidak menutup untuk guru terus belajar menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Dalam aspek kompetensi profesional guru sebagian besar belum menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Dan hal itu ditambah dengan kurangnya pengembangan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

Kelemahan tersebut dapat diminimalkan dengan kegiatan kegiatan yang melibatkan guru dalam program pengembangan. Kegiatan kelompok kerja guru harus ditingkatkan, dan dirutinkan serta dalam kegiatan KKG tersebut memilih materi yang lebih efektif untuk meningkatkan keprofesionalan guru, dan dapat juga untuk mempelajari teori belajar dan prinsip prinsip pembelajaran yang mendidik.

c. Strategi S-T

Sebagaimana sudah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, kekuatan dalam kompetensi pedagogik guru adalah menguasai karakteristik peserta didik. Dengan kemampuan ini guru sangat bisa untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu ancaman dari kekhasan kurikulum merdeka. Dengan dasar tersebut guru kelas satu dan empat madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari mampu melaksanakan ciri khas dari kurikulum merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan istilah tentu hal yang baru, namun sebenarnya sudah ada guru yang melakukannya. Inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah guru mengetahui karakteristik peserta didik. Dan hal tersebut sudah dimiliki oleh guru. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ditandai dengan adanya proses pembelajaran yang dikelola dengan baik dapat memotivasi dan mengaktifkan peserta didik dengan menerapkan model-model pembelajaran seperti model *direct instruction*, *cooperative learning*, *problem based instruction* dan *inkuiri*.³⁵⁰

Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum belum cukup baik. Padahal kompetensi ini dapat mendorong guru untuk menyusun modul ajar dan perangkat evaluasi. Kemampuan ini dapat dicapai dengan guru mengikuti kegiatan pembelajaran seperti seminar dan meningkatkan motivasi guru. Kebebasan menyusun alat instrumen dan evaluasi juga dapat mendorong guru untuk memaksimalkan kompetensi yang ada pada dirinya. Praktik yang sering dilakukan, menunjukkan hanya

³⁵⁰ Donny Khoirul Azis, Abu Dharin, and Hendri Purbo Waseso, "Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya Berbasis Paikem," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 65–78, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3919>.

guru tertentu saja yang ditugasi dalam berbagai tugas luar seperti penyusunan soal, menjadikan beberapa guru tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan diri.

CP atau Capaian Pembelajaran merupakan istilah yang baru ada pada kurikulum merdeka. Jika dibandingkan, CP adalah silabus pada kurikulum 2013 maupun kurikulum KTSP. Tidak hanya istilah yang berbeda, pengembangan capaian pembelajaran dapat dilakukan oleh guru. Pengembangan Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, menjadi poin penting dari kurikulum merdeka. Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum, pada dasarnya sudah cukup untuk guru mengembangkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Kekuatan guru dalam berkolaborasi dan berkomunikasi antara sesama guru, dapat meringankan tugas guru dalam mengembangkan Capaian Pembelajaran.

Pada indikator yang menjadi ancaman bagi guru berikutnya adalah adanya elemen memirsa dan mempresentasikan. Sebenarnya guru tidak keberatan dan sanggup melakukan elemen memirsa pada muatan pelajaran bahasa, jika sarana untuk menayangkan dan memutar video ada di dalam kelas. Sedangkan dalam elemen mempresentasikan, menjadi kendala adalah waktu yang tidak cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.

Ancaman berikutnya adalah adanya fase dalam kurikulum merdeka. Guru menganggap fase ini akan menyulitkan guru di fase akhir, dan sebaliknya memudahkan guru fase awal. Anggapan yang banyak disampaikan oleh guru kelas satu dan empat ini dapat diatasi dengan kekuatan komunikasi dan kolaborasi yang sudah dimiliki oleh sebagian guru.

Hal berikutnya yang menjadi ancaman adalah guru diberi keleluasaan untuk melaporkan hasil belajar peserta didik tidak hanya berupa raport, melainkan juga dengan portofolio, diskusi, dan pameran karya. Hal tersebut dianggap menjadi ancaman, karena dalam pembelajaran guru sering tidak memberikan tugas secara terstruktur yang dapat dijadikan portofolio. Portofolio merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif, mendidik untuk bertanggung jawab.³⁵¹

Dalam hal pelaporan secara diskusi, dapat dimengerti jika guru memasukan pelaporan secara diskusi menjadi kelompok ancaman. Pertama karena guru belum mengetahui secara rinci apa dan bagaimana pelaporan tersebut dilakukan. Namun dalam pelaporan hasil belajar yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya. Banyak guru saat penyerahan raport kepada orang tua siswa melakukan pelaporan secara lisan dan terbuka di hadapan orang tua wali. Pelaporan ini bagi peneliti sudah cukup mewakili sebagai bentuk pelaporan secara diskusi. Hal tersebut juga berlaku pada pameran karya. Pelaporan dalam bentuk pameran karya jika ditekankan guru untuk melakukannya, dipastikan guru sangat siap.

d. Strategi W-T

Strategi W-T adalah strategi dikenal dengan strategi bertahan atau defensif. Tujuannya adalah untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman external.³⁵² Atau dengan kata lain untuk meminimalkan kelemahan dan juga meminimalkan ancaman. Tentu dalam implementasi kurikulum

³⁵¹ Nita Karisma, Muhammad Saleh, and Satria Wiguna, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Pemberian Tugas Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Al-Washliyah Pangkalan Berandan," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 2, no. 1 (2022): 544–59.

³⁵² Riyanto, Azis, and Putera, *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*.

merdeka tidak diartikan guru atau madrasah tidak menggunakan ketentuan dari kurikulum merdeka. Namun lebih pada bagaimana guru dan madrasah dapat melakukan inovasi dan metode yang dapat guru lakukan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Guru dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dapat ditingkatkan dengan kolaborasi. Dukungan fasilitas dari madrasah menjadi penting guna meminimalkan kekurangan yang ada. Hal sama juga dapat diterapkan untuk meningkatkan penguasaan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Potensi peserta didik akan berkembang jika lembaga satuan pendidikan mengadakan event-even perlombaan untuk menyalurkan bakat dan minat dari peserta didiknya. Hal paling sederhana yang harus ada pada ruang kelas setidaknya fasilitas pendukung untuk mengembangkan dan memfasilitasi potensi anak karena guru juga kurang terampil dalam bidang-bidang tertentu. Dan hal tersebut dapat dicari solusinya dengan menggunakan bantuan alat seperti tv smart untuk memutar video video pembelajaran yang guru sendiri belum mampu mempraktekan.

Etos kerja dan tanggung jawab guru menjadi penting untuk segera dilakukan pemecahan. Karena pada dasarnya etos kerja dan tanggung jawab akan meningkatkan kompetensi dan kinerja guru itu sendiri. Etos kerja dan tanggung jawab menjadi pekerjaan rumah tidak hanya kepala madrasah namun juga pemerintah dalam hal ini kementerian Agama. Berhubung madrasah yang diteliti merupakan madrasah swasta tentu perhatian dari pengurus juga penting. Diketahui hampir sebagian besar guru merupakan guru pengabdian yang perlu diperhatikan kesejahteraannya. Faktor seorang bekerja sebagai guru salah

satunya adalah *the desire for life*. Keinginan untuk hidup dengan mendapatkan kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup.³⁵³ Konsistensi kebijakan dan kepercayaan terhadap guru menjadi hal penting agar guru terus dalam semangat dalam pengabdian dan bangga menjadi guru, sehingga seiring sejalan kompetensi guru akan meningkat. Kebijakan yang seolah meringankan tugas guru, namun sebenarnya merugikan guru dari sisi terhadap profesi guru.

Guru juga kurang dalam mengembangkan keprofesionalan yang berkelanjutan. Beberapa hal yang menjadi alasan adalah kurangnya diskusi, forum ilmiah atau kegiatan kelompok kerja yang kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan. Desain pembelajaran yang berdiferensiasi dapat dilakukan modifikasi sehingga guru tidak terlalu repot dalam mengawasi peserta didik. Apabila guru dapat memberikan kesempatan yang berbeda sesuai dengan potensi peserta didik, kemungkinan peserta didik dapat mencapai ketuntasan capaian pembelajaran.³⁵⁴

Capain pembelajaran tidak rinci dapat menjadi sebuah keuntungan guru untuk mengeksploitasi kemampuannya. Namun pemerintah harus konsisten dalam hal penilaian. Jika benar capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran diserahkan guru, maka bentuk evaluasi yang seragam harus ditolak. Jika tidak ada gunanya model kurikulum seperti ini.³⁵⁵

Adanya elemen memirsa dapat dilakukan modifikasi berupa anak di grup wa guru mengirimkan video video pembelajaran, dan siswa dapat memirsa saat dirumah dengan gadget mereka

³⁵³ Zaenal Arifin Alfathan and Hendri Winata, "Pengaruh Motivasi Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 7, no. 2 (2022): 225–40.

³⁵⁴ Abu Dharin, "MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI SEKOLAH DASAR," *Didaktika Islamika* 10, no. 1 (2019): 21–37.

³⁵⁵ Wawancara dengan guru kelas IV MI Muhammadiyah Karangtalun, pada tanggal 3 Juni 2023 di ruang kelas satu MI Muhammadiyah Karangtalun.

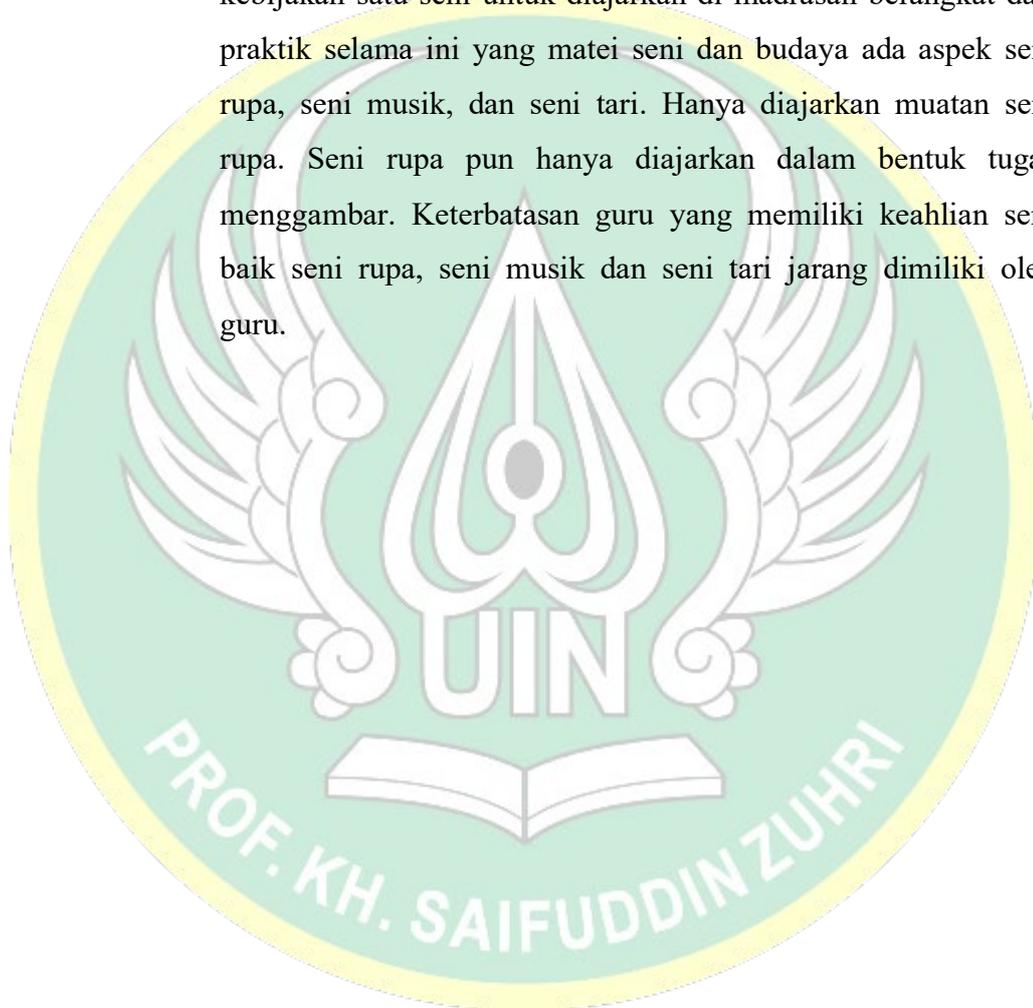
sendiri. Hal ini menjadi solusi jika di madrasah memiliki keterbatasan alat proyektor maupun tv smart. Adanya elemen mempresentasikan yang membutuhkan waktu lama, dapat dicari solusinya dengan melakukan presentasi secara berkelompok.

Menggunakan fase untuk ketercapaian ketuntasan capaian pembelajaran dianggap hampir sebagian guru akan ditemui banyak kendala. Hal ini wajar karena kebijakan ini merupakan kebijakan baru. Penggunaan fase sebenarnya menguntungkan guru, karena guru tidak dituntut untuk menyelesaikan materi dalam jangka pendek yang menjadikan guru lebih berorientasi hasil belajar dibandingkan dengan proses pembelajaran itu sendiri.

Laporan hasil karya, portofolio, dan diskusi akan dapat diatasi jika dari awal tahun pelajaran guru sudah menyusun rencana kerja portofolio, dan pameran hasil karya. Fungsi manajerial dari kepala madrasah untuk menugaskan dan memberikan motivasi serta pengawasan akan menjadikan laporan portofolio dan pameran hasil karya akan terlaksana. Agar lebih maksimal lagi perlu dukungan dari wali siswa, artinya wali siswa diharapkan berkomunikasi dengan guru, berupa memberi masukan untuk melaksanakan kegiatan portofolio dan membuat karya-karya. Sepanjang pengalaman mengajar wali siswa justru senang jika anaknya diberi tugas oleh guru, dengan catatan tugas tersebut diberikan dalam jangka waktu tertentu dan tidak mendadak. Pelaporan dalam bentuk portofolio dalam kurikulum merdeka tidak akan menjadi kendala yang menyulitkan guru. Karena dalam kurikulum merdeka juga ada kegiatan proyek pelajar Pancasila. Hasil dari kegiatan proyek ini dapat dikumpulkan sebagai sebuah portofolio. Apapun yang menjadi kebijakan pemerintah

sebenarnya guru siap melaksanakan jika memang hal tersebut sudah ditentukan.

Berkaitan dengan muatan seni, adanya satu seni seharusnya dapat dimaksimalkan oleh guru dan madrasah. Dengan kebijakan satuan pendidikan hanya dapat mengambil satu elemen seni, seharusnya guru lebih fokus. Dasar pengambilan kebijakan satu seni untuk diajarkan di madrasah berangkat dari praktik selama ini yang mendei seni dan budaya ada aspek seni rupa, seni musik, dan seni tari. Hanya diajarkan muatan seni rupa. Seni rupa pun hanya diajarkan dalam bentuk tugas menggambar. Keterbatasan guru yang memiliki keahlian seni baik seni rupa, seni musik dan seni tari jarang dimiliki oleh guru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebijakan perubahan kurikulum adalah bagian dari perubahan untuk perbaikan selaras dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka akan serentak diterapkan seluruh madrasah di Indonesia pada tahun ajaran 2023/2024. Ada beberapa kekhasan pada kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Beberapa kekhasan kurikulum merdeka antara lain, adanya asesmen awal yang disebut juga dengan asesmen diagnostik, dan asesmen dalam pembelajaran. Kemudian dalam pembelajaran dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan potensi, dan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran *Projek Based Learning* juga menjadi metode pembelajaran yang ideal untuk diterapkan dalam kurikulum merdeka. Dengan mengungkap konsep pembelajaran berdiferensiasi, asesmen juga harus menyesuaikan. Selanjutnya adanya asesmen sumatif, yang diserahkan oleh guru untuk menyusun membuat dan mempraktekan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan pengembangan karakter dalam kurikulum merdeka disediakan waktu khusus kurang lebih 20 % dari total jam belajar selama satu tahun. Kegiatan karakter ini dikenal dengan istilah Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*.

Kurikulum merdeka mengungkap konsep pembelajaran yang menyenangkan, dan menekankan pada potensi, bakat dan kemampuan siswa. Paradigma tersebut harus diaplikasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara individu. Untuk itu identifikasi karakteristik peserta didik menjadi hal yang harus dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan potensi peserta didik.

Beberapa kekhasan kurikulum merdeka tersebut, perlu dibarengi dengan kompetensi guru yang memadai. Tanpa didukung kompetensi guru implementasi kurikulum merdeka tidak akan berjalan sesuai dengan paradigma kurikulum. Empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional masih dan tetap relevan untuk menjadi standar kompetensi guru. Hal tersebut karena empat kompetensi tersebut sudah mencerminkan gambaran kompetensi yang harus dimiliki oleh individu sesuai dengan teori kompetensi yang dikemukakan Spencer. Lima karakteristik kompetensi menurut Spencer adalah *motives, traits, self concept, knowledge dan skill*

Kompetensi guru khususnya guru kelas satu dan empat MI se-kecamatan Bobotsari yang akan menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024 perlu diidentifikasi, guna mengetahui kompetensi yang perlu ditingkatkan dan perlu diperbaiki. Faktor faktor penghambat dan pendukung kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka menjadi bahan menarik untuk dikaji diteliti dan kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan agar implementasi kurikulum merdeka khususnya di madrasah ibtdaiyah kecamatan Bobotsari dapat berhasil sesuai yang diharapkan.

Dari hasil observasi, wawancara dan didukung dengan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa kompetensi guru kelas satu dan empat menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam kepribadian dan sosial umumnya sudah baik. Sedangkan kompetensi pedagogik dan profesional belum maksimal dilaksanakan dan perlu diperbaiki dan ditingkatkan, sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka nantinya sesuai dengan tujuan kurikulum.

Dalam kompetensi pedagogik indikator kompetensi yang menjadi kekurangan atau kelemahan yakni; penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan praktik guru yang belum baik terhadap teori belajar. Berikutnya adalah pengembangan kurikulum dan pengembangan potensi peserta didik, yang menjadi perhatian penting untuk diperbaiki.

Kompetensi pedagogik lebih cenderung pada karakteristik kompetensi motif, konsep diri, dan kepercayaan.

Dalam kompetensi keprofesionalan secara umum dua aspek indikator kompetensi keprofesionalan guru yaitu menguasai materi, struktur, dan konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, serta pengembangan keprofesionalan melalui tindakan reflektif perlu ditingkatkan. Sebagai catatan, walaupun secara umum kompetensi sosial guru madrasah ibtidaiyah kelas satu dan empat cukup baik, tetapi dalam etos kerja, dan tanggung jawab juga perlu perhatian khusus. Sedangkan dalam kompetensi sosial adalah komunikasi dengan orang tua yang belum maksimal dilakukan oleh guru.

Berdasarkan uraian sebelumnya faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah sekecamatan Bobotsari berdasarkan kompetensi menurut Spencer yakni; keterampilan dan pengetahuan. Sedangkan faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah sekecamatan Bobotsari berdasarkan karakteristik kompetensi menurut spencer yaitu, motifasi, konsep diri; dan karakteristik. Ketiga karakteristik yang tidak tampak ini secara umum menjadi faktor dan alasan guru bekerja kurang maksimal.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dilihat dari individu guru adalah semangat kolaborasi dan semangat pengabdian pada lembaga, serta dukungan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana prasarana seperti keterbatasan alat peraga dan perangkat TIK. Faktor penghambat lainnya adalah kebijakan kepala madrasah, pengawas atau pejabat pengambil keputusan yang belum percaya terhadap kemampuan guru semisal dalam hal penyusunan soal penilaian semeseter.

Kurikulum merdeka merupakan moment untuk mengembalikan kepercayaan kepada guru, bahwa guru merupakan agen perubahan. Guru harus diberi kepercayaan untuk menyusun desain pembelajaran,

melaksanakan dan melakukan evaluasi sesuai dengan desain dan instrumen yang dibuat oleh guru.

B. Implikasi

Implementasi kurikulum merdeka akan berhasil jika didukung dengan kompetensi guru yang sesuai. Kompetensi guru kelas satu dan empat madrasah ibtidaiyah se kecamatan Bobotsari, dalam penguasaan karakteristik peserta didik belum maksimal, hal ini tentu akan menghambat pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi salah satu ciri khas kurikulum merdeka. Untuk itu guru perlu memaksimalkan asesmen awal, guna mengetahui karakteristik peserta didik, baik karakteristik dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Asesmen awal yang juga menjadi pembeda kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya secara tidak langsung memaksa guru, yang menjadi kelemahan guru, untuk melakukan dengan sebaik mungkin.

Kurikulum merdeka tidak akan berhasil jika guru dalam pola pengajaran masih menggunakan pola guru *centris*, dan bukan student *centres*. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak akan berhasil jika guru kurang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Selain mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada kurikulum merdeka juga dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Ruh dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan pada pelayanan guru terhadap individu peserta didik. Rancangan dan praktik pembelajaran seperti ini tidak akan terjadi jika guru, tidak memiliki etos kerja dan tanggung jawab sebagai guru.

Etos kerja dan tanggung jawab sebagai guru, dan bangga menjadi guru menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan modal etos kerja dan tanggung jawab sebagai guru, maka dengan sendirinya kompetensi profesional juga menjadi baik. Kebanggaan menjadi seorang guru perlu dipupuk terus menerus agar guru senantiasa memiliki semangat pengabdian untuk

mencerdaskan anak bangsa. Salah satu cara untuk membangkitkan kebanggaan menjadi guru adalah dalam hal kesejahteraan guru yang tidak timpang antara guru berstatus PNS dengan Non PNS.

Penguasaan materi, struktur dan konsep serta pola pikir keilmuan sesuai dengan semangat kurikulum merdeka juga menjadi modal penting suksesnya implementasi kurikulum merdeka. Perkembangan, dan kemajuan berbagai bidang tidak terkecuali dalam pendidikan melahirkan teori, dan konsep baru sesuai dengan kondisi terkini. Pola pikir keilmuan guru harus juga diperbaharui, dikembangkan dan potensi guru harus dimaksimalkan agar pelaksanaan kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik.

C. Saran

Kompetensi guru menjadi hal penting untuk kesuksesan implementasi kurikulum. Kompetensi guru kelas satu dan empat yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki guna menyongsong pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang harus ditingkatkan oleh guru kelas satu dan empat madrasah ibtidaiyah kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga.

Dalam implementasi kurikulum merdeka guru diharapkan jangan terlalu fokus terhadap ketuntasan materi, namun lebih pada ketuntasan penguasaan materi yang dikuasai peserta didik. Kebiasaan guru lebih mementingkan ketuntasan materi, mengakibatkan fokus pembelajaran lebih berorientasi hasil. Sedangkan proses pembelajaran dinomorduakan. Untuk itu asesmen awal, dan asesmen selama proses pembelajaran harus dilakukan guru, untuk mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada proses bukan hasil.

Perkembangan teknologi dan informasi harus dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan teori-teori belajar dan prinsip pembelajaran. Disamping itu dengan perkembangan teknologi tidak ada kata untuk tidak mengetahui sesuatu. Keaktifan guru untuk mengikuti pelatihan

yang diselenggarakan oleh lembaga resmi merupakan hal yang harus selalu dilakukan oleh guru. Perubahan kebijakan pendidikan saat ini terus berubah. Guru harus mengikuti mengupdate informasi agar tidak ketinggalan.

Keberhasilan kurikulum merdeka juga tidak hanya diserahkan ke guru. Faktor etos kerja yang menurun, tanggung jawab yang kurang, perlu segera dibenahi oleh guru sendiri, kepala madrasah dan pemerintah pada umumnya. Faktor kesejahteraan guru menjadi hal penting yang harus segera diatasi.

Keberhasilan kurikulum merdeka juga didukung dengan sarana prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini untuk memberikan fasilitas dan layanan pendidikan sesuai dengan potensi, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Perangkat proyektor, tv smart dan perangkat audio, menjadi hal penting untuk ada di setiap kelas yang menerapkan kurikulum merdeka. Gaya belajar anak yang berbeda, dapat difasilitasi dengan adanya perangkat tersebut. Hal tersebut juga dapat menutup atau mengurangi kelemahan guru dalam beberapa kompetensi tertentu. Paradigma pembelajaran yang tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dapat dicari solusinya dengan adanya sarana prasarana yang mendukung.

Siswa tidak akan memandang kompetensi guru dari status pegawai negeri maupun pegawai honorer. Guru diberikan tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Untuk itu alasan status kepegawaian menjadikan guru nyaman dalam bekerja harus dihilangkan. Setidaknya guru harus memberikan perhatian lebih kepada peserta didiknya dibanding dengan tugas-tugas administrasi.

Tugas administrasi adalah penting namun lebih penting adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didiknya. Kepala madrasah, sebagai manajer pendidikan di satuan pendidikan, harus mempercayai kemampuan gurunya. Guru harus diberikan hak bahwa mereka memiliki kemampuan yang layak. Implementasi kurikulum merdeka

merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memuliakan seorang guru, bahwa guru dapat membuat dan melaksanakan asesmen sendiri. Guru dapat membuat modul dan bahan ajar sendiri. Tidak menyalahi aturan jika anggaran digunakan untuk membiayai guru untuk menyusun asesmen, modul ajar.

Tuntutan administrasi yang sering menjadi momok guru dan alasan guru untuk meninggalkan ruang kelas, harus diminimalkan. Jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka maka tidak ada paksaan guru untuk membuat berbagai administrasi dengan format tertentu. Dengan kemampuan yang ada, tidak perlu kepala madrasah, pengawas maupun pihak yang terkait untuk memaksakan guru melakukan semua hal. Berikan tugas dan kepercayaan penuh kepada guru untuk selalu memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik dan orang tua peserta didik merasa terlayani dalam hal pendidikan, sebagaimana tujuan awal orang tua menyekolahkan anaknya.

Konsistensi kebijakan dan kepercayaan terhadap guru menjadi hal penting agar guru terus dalam semangat dalam pengabdian dan bangga menjadi guru, sehingga seiring sejalan kompetensi guru akan meningkat. Kebijakan yang seolah meringankan tugas guru, namun sebenarnya merugikan guru dari sisi terhadap profesi guru.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan berbagai teori dan praktik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Banyak hal yang harus dibuktikan dan diperbaiki dalam teori dan praktik kurikulum ini sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Pelaksanaan kurikulum yang terkesan sering berubah menjadikan guru menjadi apatis terhadap perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.M. Lilik. *Kompetensi SDM Di Era 4.0*. Edited by Paulina Dewanti. 1st ed. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2021.
- Akbar, Aulia. “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.
- Alfath, Annisa, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi. “Pengembangan Kompetensi Guru Dalam.” *Jurnal SOSHUMDIK* 1, no. 2 (2022): 42–50.
- Alhamuddin. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia: Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Kencana, 2019.
- Alim, Muhamad Syaikhul. *Mendongkrak Kompetensi Guru (Analisis Faktor-Faktor Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Kompetensi Guru)*. Tangerang: Pascal Books, 2022.
- Amirotun, Awaliya. “PERENCANAAN PENGEMBANGAN STRATEGI PEMASARAN PENDIDIKAN BERBASIS ANALISIS SWOT DI MI NEGERI BRAKAS DEMAK.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Anam, Khaerul, Gunawan Wiradharma, Nining Suryani, and Raden Sudarwo. “Peran Kompetensi Guru Terhadap Problem Solving Siswa.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 2 (2021): 364–72. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2663>.
- Anas, Akhmad Zaenul Ibad, Nova Khairul Anam Anam, and Fitri Hariwahyuni. “Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (Mi).” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023).
- Apriatni, Sri, Novaliyosi Novaliyosi, Hepsi Nindiasari, and Sukirwan Sukirwan. “Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di MAN 2 Kota Serang).” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 435–46. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dharmanegara, Ida Bagus Agung. “Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada Universitas Warmadewa Dalam Rangka Penguatan Daya Saing Perguruan Tinggi Di Masa Depan.” *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 61–70. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana/article/view/1494>.
- Diah Wijyanthi, Anak Agung Made. “Penerapan Kompetensi Spencer Pada Aparatur Sipil Negara.” *Jurnal Manajemen Bisnis* 16, no. 4 (2019): 75.

<https://doi.org/10.38043/jmb.v16i4.2252>.

Fatimatul, Zuhroh. "Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Tadzirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 1–23.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Giat. "Terobosan Pendidikan Indonesia." *Direktorat Sekolah Dasar*. Jakarta, 2022.

Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. *Sistem Pendidikan Nasional*, 2 § (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

Habibullah, Achmad. "Oleh : Achmad Habibullah." *Edukasi* 10, no. 3 (2012): 362–77.

Hapudin, H Muhammad Soleh. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Prenada Media, 2021.

Hapudin, Muhmmad Soleh. *Digital Mindset of Behaviour Teori Dan Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Menghadapi Transformasi Digital*. Edited by Akliia Suslia. Jakarta: Salemba Humanika, 2022. <http://www.penerbitsalemba.com>.

Hasbi, M, Ashsiddiqi Fakultas, Tarbiyah Iain, Raden Fatah, Palembang Jl Sedap Malam, Komp Taman, Indah Talang, and Kelapa Blok. "KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGANNYA" XVII, no. 01 (2012): 61–67.

IFRIANTI, SYOFNIDAH. "Membangun Kompetensi Pedagogik Dan Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Melalui Lesson Study." *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2748>.

Illahi, Rahmad, and Andi Prastowo. "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Autentik Berlandaskan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 3, no. 2 (2022): 85. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.13642>.

Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

Isamuddin, Isamuddin, Faisal Faisal, Maisah Maisah, Lukman Hakim, and Kasful Anwar Us. "Implementasi Analisis Swot Pada Manajemen Strategik Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 1034–50. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.770>.

Journal, Development, Of Education, Zainal Abidin, and Mega Purnamasari.

“PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA (SEBUAH KEHARUSAN YANG TAK BISA DITAWAR)” 9, no. 1 (2023): 513–19.

Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

Kemendikbudristek BSKAP. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

Kurnianto, Bagas. “Analisis SWOT Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Era New Normal Di Kampus Undaris.” *Jurnal Waspada* 02, no. September (2022): 1–9. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/358>.

Kurniasih, Dewi, Yudi Rusfiana, Subagyo Agus, and Rira Nuradhawati. *Teknik Analisa*. Alfabeta Bandung. Bandung: Alfabeta, 2021.

Kurniawaty, Imas, Aiman Faiz, and Purwati Purwati. “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5170–75. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.

Langke, Rusman. “Implementasi Merdeka Belajar Di Madrasah.” *Journal of Islamic Education Leadership* 1, no. 2 (2021): 125–35.

Ma’rif, Muhammad Anas, and Eka Deni Sulistyanik. “Pengembangan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence).” *Al-Tarbawi Al Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 2 (2019): 137–56. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>.

Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire.” *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

Mahfud, Mohamad Harisudin. “Metode Penentuan Faktor-Faktor Keberhasilan Penting Dalam Analisis SWOT.” *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 3, no. 2 (2020): 113. <https://doi.org/10.32585/ags.v3i2.546>.

Masykhuroh, Siti. “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pekanbaru.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.

Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Edited by Lia Inarotul Darojah. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

- Musfah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan (Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0)*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2021.
- . *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Kencana, 2012.
- Musyafli, Y. “Analisis Faktor Faktor Dalam Meningkatkan Daya Saing Melalui Analisis Swot Pada SMA Angkasa 1 Landasan Udara Medan,” 2018. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/9688%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/9688/SKRIPSI.pdf?sequence=1>.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- NAUVAL, M. “Analisis SWOT Terhadap Kompetensi Guru Di MTs Negeri 9 Cirebon.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62828%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62828/1/11180182000035_MUHAMMAD_NAUVAL.pdf.
- Nisa, Khoirun. “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Inovatif* 4, no. 2 (2018): 44–56. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>.
- Nur, Hafsa M., and Nurul Fatonah. “Paradigma Kompetensi Guru.” *Jurnal PGSD UNIGA* 1, no. 1 (2022): 12–16.
- Nurhayati, Pipih, Mario Emilzoli, and Dzikra Fu’adiah. “Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>.
- Nurhayati, Ria. “Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 Di STAI Yogyakarta.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 63–72. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.916>.
- Nurul, Swandari, and Jemani Abdurahman A. “Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Dan Problematikanya.” *Progressa* 07, no. 1 (2023): 103–20.
- Pamungkas, Andika Tri. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Di MI Dab SDI Se-Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.” IAIN Tulungagung, 2017.
- Pemerintah, Peraturan. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2017 Tentang Guru.” *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017* Volume 09, no. Nomor 03 (2017): Hal 270.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

- Priasih, Rosika, and Novan Ardy Wiyani. "Analisis Swot Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Pada Mi Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan ...* 12 (2022): 12–26. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1598%0Ahttp://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/download/1598/746>.
- Pusdatin. *Ekosistem Digital Merdeka Belajar*. Jaka: Kemendikbud, 2022.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya." edited by Arita L. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Rahaju, Sri Ardi. "Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur." Universitas Terbuka, 2014.
- Ramdhani, Muhammad Ali, and Moh. Isom. "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah." In *Direktorat KSKK Madrasah RI*, 4, 2022.
- Rangkuty, Fredy. "Konsep Analisis Swot." *Teknik Membedah Kasus Bisnis*, 2011, 13–31. [http://etheses.iainkediri.ac.id/40/3/BAB II.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/40/3/BAB%20II.pdf).
- . *Personal Swot Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Republik Indonesia, Presiden. "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," 2005.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rivilla, Sessi Rewetty, Lathifaturrahmah, and Yusran Fauz. *Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Riyanto, Slamet, Muh Nur Lutfhi Azis, and Andi Rahman Putera. *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*. 1st ed. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Rosyada, Dede. *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Edited by Murodi, Zaenal Muttaqin, and Luthfy Rijalul Fikri. 1st ed. Depok: Kencana, 2017.
- Safitri, Andriani, Mei Nur Rusmiati, Hafni Fauziyyah, and Prihantini. "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9333–39.
- Safitri, Evi, Yanti Hasbian Setiawati, and Agus Suryana. "Pengaruh Kompetensi

- Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor.” *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 30–53. <https://doi.org/10.47467/manageria.v1i1.270>.
- Salimi, Moh, and Saptuti Susiani. “Analisis Pembelajaran Yang Mendidik Tingkatsekolah Dasar Di Kabupaten Kebumen.” In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 303–12, 2019.
- Santoso, Gunawan, Annisa Damayanti, Ma Murod, and Sri Imawati. “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023): 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>.
- Saputra, Ria, Siti Rochmiyati, and Banun Havifah Cahyo Khosiyono. “Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas.” *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 10, no. 1 (2023): 87–98. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i1.4077>.
- Sauliyusta, Mersiliya, and Ety Rekawati. “Madrrasah Dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar” 1, no. 2 (2022): 71–77.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, and RR.Ghina Ayu Putri. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan.” *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): 181–92. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. 1st ed. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Soekarni, M, Syarif Hidayat, Tri Nuke Pudji Astuti, and Abdul Malik Gismar. *Metode Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Peneliti Pemula*. Edited by Syarif Hidayat and M Soekarni. Jakarta: LIPPI Press, 2017.
- Solong, Najamuddin Petta, and Luki Husin. “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>.
- Spencer, Lyle M, and Signe M Spencer. “Competence at Work: Models for Superior Performance,” 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan(Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Edited by Apri Nuryanto. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suriono, Zuhud, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. “Analisis SWOT Dalam Identifikasi Mutu Pendidikan” 1, no. 20 (2021): 94–103.

- Sylvia, I Luh Aqnez dkk. *Guru Hebat Di Era Milenial*. Edited by Jenri Ambarita. 1st ed. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Tempo, Pusat Data dan Analisa. *Meniliki Perkembangan Kompetensi Guru Menuju Era 2020*. TEMPO Publishing, 2020.
- Utami, Y. "Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogy* 21 (2022). <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/135%0Ahttp://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/download/135/122>.
- Wahyudi, Mgs Ahmad, and Achmad Lutfi. "Analisis Reformasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)* 9, no. 2 (2019): 191–201.
- Wahyuni, Sri. "Supervisi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jider Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 2 (2023): 41–47.
- Winanti, Marlina Budhiningtias. "Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan (Survei Pada Pt. Frisian Flag Indonesia Wilayah Jawa Barat)." *Majalah Ilmiah UNIKOM* 7, no. 2 (2021): 249–67.
- Wiswasta, I Gusti Ngurah Alit, Igusti Ayu Ari Agung, and I Made Tamba. *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press, 2018.
- Zakiah, N, and M W ACHADI. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta." *Raudhah Proud To Be Professionals* ..., 2022, 229–38. <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/221%0Ahttps://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/221/137>.
- Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93. <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAalisis>.

LAMPIRAN

Panduan Wawancara

Kompetensi	Pertanyaan
Pedagogik	
1. Menguasai karakteristik peserta didik.	<ul style="list-style-type: none">● Apakah Anda memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran?● Apakah Anda mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<ul style="list-style-type: none">● Apakah Anda menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi dan menerapkan dalam kegiatan belajar● Apakah Anda merespon kesulitan siswa sebagai bahan menyusun rencana pembelajaran selanjutnya?
3. Pengembangan kurikulum.	<ul style="list-style-type: none">● Apakah Anda mengajar menggunakan rpp?
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.	<ul style="list-style-type: none">● Apakah Anda dalam mengajar menggunakan alat bantu mengajar/Perangkat TIK?● Apakah Anda pernah meninggalkan kelas saat pembelajaran?(siswa diminta mengerjakan lks)
5. Pengembangan potensi peserta didik.	<ul style="list-style-type: none">● Apa Anda mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar dan menindaklanjutinya?
6. Komunikasi dengan peserta didik.	<ul style="list-style-type: none">● Jika ada siswa yang bertanya apakah Anda memberikan jawaban yang lengkap, jelas dan tidak membingungkan siswa yang bertanya?
7. Penilaian dan evaluasi.	<ul style="list-style-type: none">● Apakah Anda melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik evaluasi?● Apakah hasil penilaian dijadikan bahan menyusun rancangan pembelajaran berikutnya?
Kepribadian	
8. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.	<ul style="list-style-type: none">● Bagaimana pandangan Anda terkait moderasi beragama dan adat budaya daerah?

9. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.	<ul style="list-style-type: none"> ● Apakah pernah siswa dan rekan guru mengkritik/memberi masukan kepada Anda? Bagaimana tanggapannya?
10. Etos Kerja, tanggung jawab, bangga menjadi guru.	<ul style="list-style-type: none"> ● Apa yang Anda lakukan setelah jam mengajar selesai? ● Apakah anda bangga menjadi guru?
Sosial	
11. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak diskriminatif.	<ul style="list-style-type: none"> ● Apakah Anda dalam bertugas sebagai guru selalu memberi perhatian yang sama kepada semua peserta didik?
12. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ● Jika siswa anda kesulitan dalam belajar apakah anda menginformasikan kepada orang tua, rekan, atasan?
Profesional	
13. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> ● Kapan rencana pembelajaran Anda susun/buat? ● Apakah dalam RPP selalu dimasukan informasi mutakhir?
14. Mengembangkan Keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.	<ul style="list-style-type: none"> ● Apakah anda sering mengevaluasi diri terhadap cara Anda mengajar? ● Apakah anda sering mengikuti seminar, pelatihan baik online maupun luring

Panduan Observasi

Kompetensi	catatan
Pedagogik	
1. Menguasai karakteristik peserta didik.	
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	
3. Pengembangan kurikulum.	
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.	
5. Pengembangan potensi peserta didik.	
6. Komunikasi dengan peserta didik.	
7. Penilaian dan evaluasi.	
Kepribadian	
8. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosbud.	
9. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.	
10. Etos Kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.	
Sosial	
11. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif.	
12. Komunikasi dengan guru orang tua, peserta didik masyarakat.	
Profesional	
13. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan.	
14. Mengembangkan Keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.	

UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Responden : Ali Sarifudin Guru kelas IV MI Ma'arif NU Limbasari
Tanggal : 26,29 Mei 2023
Tempat : Ruang Guru MI Ma'arif NU Limbasari, MI Ma'arif NU
Pakuncen

A. Daftar Pertanyaan wawancara Kompetensi Guru

1. Apakah Anda memberikan siswa kesempatan yang sama untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran? *Saya selalu memberikan semua siswa untuk aktif, namun hanya 10% dari jumlah siswa yang aktif.*
2. Apakah Anda mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik? *Keinginan untuk mengembangkan potensi ada, hanya waktu tidak cukup*
3. Apakah Anda menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi dan menerapkan dalam kegiatan belajar? *Ya tergantung materi pelajarannya. Namun ada materi yang belum ada alat peraga, sumber belajar sesuai dengan kompetensi dasar. Contohnya materi kelas 4 tentang keberagaman. Paling tidak ada buku peta budaya, tapi belum ada. Jika dimintakan diadakan, inshaallah dibelikan.*
4. Apakah Anda merespon kesulitan siswa sebagai bahan menyusun rencana pembelajaran selanjutnya? *Ya, hanya sekilas, hanya menyinggung materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Karena materi harus selesai sesuai dengan prota promes.*
5. Apakah Anda mengajar menggunakan rpp? *Tidak, mengajar hanya mengikuti buku*
6. Apakah Anda dalam mengajar menggunakan alat bantu mengajar/Perangkat TIK? *Yang tergantung kondisi. Perangkat TIK belum ada. Madrasah Cuma punya satu.*
7. Apakah Anda pernah meninggalkan kelas saat pembelajaran?(siswa diminta mengerjakan lks) *Kadang-kadang, ingin minum, ke toilet*

8. Apa Anda mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar dan menindaklanjutinya? *keinginan seperti itu ada, Cuma cape, dan tidak ada waktu*
9. Jika ada siswa yang bertanya apakah Anda memberikan jawaban yang lengkap, jelas dan tidak membingungkan? *Saya sangat senang jika ada anak yang bertanya. Saya berusaha menjelaskan secara lengkap.*
10. Apakah Anda melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik evaluasi? *Biasanya hanya dalam bentuk tertulis. Ya karena tuntutanannya saat ini hasil. Bukan proses.*
11. Apakah hasil penilaian dijadikan bahan menyusun rancangan pembelajaran berikutnya? *Dilain waktu anak tersebut mengerjakan soal yang belum dikuasai (ada remidi)*
12. Bagaimana pandangan Anda terkait moderisasi beragama dan adat budaya daerah? *Bagi saya budaya adalah warisan yang harus dilestarikan*
13. Apakah pernah siswa dan rekan guru mengritik/memberi masukan kepada Anda? Bagaimana tanggapannya? *Kritik dan masukan silahkan, tapi saya tidak memperdulikan, saya dikasih nilai berapapun dalam PKG silahkan saya tidak protes.*
14. Apa yang Anda lakukan setelah jam mengajar selesai? *Pulang. Karena saya harus mencari nafkah untuk kebutuhan (mencarai rumput)*
15. Apakah anda bangga menjadi guru? *Sangat bangga, walaupun hasil pendapatnya tidak seberapa, setidaknya saya sudah menabung amal*
16. Apakah Anda dalam bertugas sebagai guru selalu memberi perhatian yang sama kepada semua peserta didik? *Saya usahakan seperti itu*
17. Jika siswa anda kesulitan dalam belajar apakah anda menginformasikan kepada orang tua, rekan, atasan? *Jarang, tidak cukup waktu (ora kober)*

18. Kapan rencana pembelajaran Anda susun/buat? *Tidak pernah membuat, karena sudah tidak ada perhatian dari pemerintah terkait dengan impasing dan program p3k yang tidak ada*
19. Apakah dalam RPP selalu dimasukan informasi mutahir? *Tidak,tapi kadang saya sering mengaitkan dengan hal baru*
20. Apakah anda sering mengevaluasi diri terhadap cara Anda mengajar? *Kadang seperti itu. Tapi intinya saya mengajar anak bisa baca tulis quran.pelajaran. setidaknya lulusan madrasah bisa seperti itu. Masalah*
21. Apakah anda sering mengikuti seminar, pelatihan baik online maupun luring? *Kegiatan kkg pulangnya terlalu siang. Padahal saya harus mencari rumput.*

B. Daftar Pertanyaan wawancara Kekhasan Kurikulum Merdeka

1. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya asesmen formatif diawal pembelajaran, selama pembelajaran dan di akhir pembelajaran? *Tidak masalah*
2. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , adanya model desain pembelajaran berdiferensiasi? *Ya kalau sudah jadi kebijakan guru tinggal melaksanakan.*
3. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanyan proses pembelajaran berdiferensiasi? *Menguntungkan tapi merepotkan*
4. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan untuk mendesain pembelajaran(misal : model tematik atau mata pelajaran yang berpusat pada peserta didik?*sangat diuntungkan*
5. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, model pembelajaran menggunakan Project based learning? *Sangat diuntungkan*
6. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, CP (Capaian Pembelajaran) tidak rinci dan memuat tiga kompetensi? *Tidak masalah*

7. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan menentukan TP dan ATP? *Tidak masalah*
8. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dituntut untuk berkolaborasi? *Tidak masalah*
9. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya elemen memirsra dan memersentasikan pada muatan bahasa? *Tidak masalah sepanjang ada fasilitasnya.*
10. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan adanya proyek P5 PPRA? *Sangat menguntungkan, jika itu program pemerintah tentu sebisa mungkin kita laksanakan, hasilnya ya tergantung kemampuan, ya gak*
11. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya fase untuk menyelesaikan CP? *Tidak masalah yang penting materinya jangan terlalu banyak.*
12. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, laporan hasil belajar dapat berupa portofolio, diskusi, dan pameran karya? *Tidak masalah saya siap melaksanakan*
13. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan membuat dan menyusun Format dan bentuk administrasi? *Sangat setuju*
14. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan memilih salah satu rancangan belajar yaitu RPP atau Modul Ajar? *Sangat setuju*
15. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar? *Sangat setuju*
16. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menyusun Instrumen dan bentuk Assesmen Akhir (Penilaian Harian/Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun) sendiri? *Tidak masalah. Tapi ya itu harus konsekwen.*

17. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah? *Ya sangat menguntungkan karena biasanya ada seni rupa, seni tari, seni musik. Tapi seni musik saya tidak bisa, ya akhirnya saya hanya mengajar seni rupa. Menggambar.*



Responden : Marfungah Guru Kelas 1 MIMANU Banjarsari

Tanggal : 29, 30 Mei 2023

Tempat : Ruang Guru MI Ma'arif NU Banjarsari, MI Ma'arif NU Pakuncen

A. Daftar Pertanyaan wawancara Kompetensi Guru

1. Apakah Anda memberikan siswa kesempatan yang sama untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran? *Kadang, pernah memilih siswa tertentu, alasan waktu tidak cukup, dan sudah dapat menilai kemampuan siswa, sehingga tidak perlu mengerjakan.*
2. Apakah Anda mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik? *Belum, Cuma secara umum, melakukan tiap anak belum. Tidak ada waktu, belum ada kemauan*
3. Apakah Anda menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi dan menerapkan dalam kegiatan belajar? *Menggunakan seadanya untuk mapel tertentu saja. Alasan alat peraga terbatas. Jika harus membuat belum ada kemauan. Jika minta anggaran untuk bahan/alat peraga diberikan.*
4. Apakah Anda merespon kesulitan siswa sebagai bahan menyusun rencana pembelajaran selanjutnya? *Kadang-kadang hanya mapel tertentu*
5. Apakah Anda mengajar menggunakan rpp? *Tidak mengikuti materi yang ada di buku/lks*
6. Apakah Anda dalam mengajar menggunakan alat bantu mengajar/Perangkat TIK? *Pernah sesekali, karena tidak ada perangkat tik*
7. Apakah Anda pernah meninggalkan kelas saat pembelajaran?(siswa diminta mengerjakan lks) *tidak pernah. Yang tidak meninggalkan pelajaran saya, bu santi, bu halimah*
8. Apa Anda mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar dan menindaklanjutinya? *belum*
9. Jika ada siswa yang bertanya apakah Anda memberikan jawaban yang lengkap, jelas dan tidak membingungkan? *Ya, saya berikan penjelasan yang lengkap*

10. Apakah Anda melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik evaluasi?
Hanya dua teknik lisan dan tertulis
11. Apakah hasil penilaian dijadikan bahan menyusun rancangan pembelajaran berikutnya? *Tidak*
12. Bagaimana pandangan Anda terkait moderisasi beragama dan adat budaya daerah? *Tidak masalah, tidak mempermaalahkan, namun jika ebeg saya kurang suka*
13. Apakah pernah siswa dan rekan guru mengritik/memberi masukan kepada Anda? Bagaimana tanggapannya? *Ada rasa tersinggung, namun jika siswa yang melakukan saya berusaha untuk tetep dewasa menunjukan sebagai guru*
14. Apa yang Anda lakukan setelah jam mengajar selesai? *Youtuban, hiburan. Tidak mengerjakan adminitrasi malas, karena ngajar saja sudah cape, tugas utama atau tanggung jawab guru ya ngajar, administrasi tidak penting*
15. Apakah anda bangga menjadi guru? *Bangga tidak tapi biasa aja*
16. Apakah Anda dalam bertugas sebagai guru selalu memberi perhatian yang sama kepada semua peserta didik? *Iya berusaha memberi perhatian yang sama.*
17. Jika siswa anda kesulitan dalam belajar apakah anda menginformasikan kepada orang tua, rekan, atasan? *Kepada orang tua jarang, hanya kepada rekan guru*
18. Kapan rencana pembelajaran Anda susun/buat? *Saat ada penilaian kinerja guru. Borongan.*
19. Apakah dalam RPP selalu dimasukan informasi mutahir? *Jarang, karena mengikuti buku*
20. Apakah anda sering mengevaluasi diri terhadap cara Anda mengajar? *jarang*
21. Apakah anda sering mengikuti seminar, pelatihan baik online maupun luring? *Jika ada kegiatan KKG mengikuti. Tidak pernah mengikuti seminar online, berita tentang pendidikan.*

B. Daftar Pertanyaan wawancara Kekhasan Kurikulum Merdeka

1. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya asesmen formatif diawal pembelajaran, selama pembelajaran dan di akhir pembelajaran? *Tidak masalah, membantu guru mengetahui kekuarngan kelabihan siswa*
2. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , adanya model desain pembelajaran berdiferensiasi? *Yang penting sudah ada.*
3. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanyan proses pembelajaran berdiferensiasi? *Sangat merepotkan, bagaimana caranya? Kecuali ada guru tambahan yang membantu, jika sendiri tidak sanggup.*
4. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan untuk mendesain pembelajaran(misal : model tematik atau mata pelajaran yang berpusat pada peserta didik? *Sangat menguntungkan*
5. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, model pembelajaran menggunakan Project based learning? *Itu sudah biasa saya lakukan*
6. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, CP (Capaian Pembelajaran) tidak rinci dan memuat tiga kompetensi? *Tidak masalah, yang penting evaluasinya diserahkan ke guru*
7. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan menentukan TP dan ATP? *Tidak masalah*
8. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dituntut untuk berkolaborasi? *Sudah biasa berkolaborasi*
9. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya elemen memirsa dan memersentasikan pada muatan bahasa? *Siap saja, yang penting ada sarana. Sekarang belum ada*
10. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan adanya proyek P5 PPRA? *menguntungkan*

11. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya fase untuk menyelesaikan CP? *Sangat merugikan guru fase kelas akhir, kecuali ada guru tambahan untuk membantu, kalau sendirian tidak sanggup. Terus carane bagaimana mengajar berbagai gaya, kemauan dari siswa*
12. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, laporan hasil belajar dapat berupa portofolio, diskusi, dan pameran karya? *Tidak masalah*
13. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan membuat dan menyusun Format dan bentuk administrasi? *Sangat menguntungkan*
14. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan memilih salah satu rancangan belajar yaitu RPP atau Modul Ajar? *Sangat menguntungkan*
15. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar? *Sangat menguntungkan*
16. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menyusun Instrumen dan bentuk Assesmen Akhir (Penilaian Harian/Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun) sendiri? *Siap tidak masalah*
17. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah? *Ya menguntungkan. Itu kebijakan ya dijalankan.*

Responden : Sri Kustanti Guru Kelas 1 MI Ma'arif NU Pakuncen

Tanggal : 29, 30 Mei 2023

Tempat : Ruang Guru MI Ma'arif NU Banjarsari, MI Ma'arif NU Pakuncen

A. Daftar Pertanyaan wawancara Kompetensi Guru

1. Apakah Anda memberikan siswa kesempatan yang sama untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran? *Iya, karena kelas satu perlu percaya diri, berani maju maka setiap anak diberi kesempatan yang sama*
2. Apakah Anda mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik? *belum, namun sudah mencoba di semester ini. Jika siswa belum bisa membaca saya beri materi tambahan. Pulangnya belakangan.*
3. Apakah Anda menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi dan menerapkan dalam kegiatan belajar? *ya paling nasehat*
4. Apakah Anda merespon kesulitan siswa sebagai bahan menyusun rencana pembelajaran selanjutnya? *Ya sebatas merespon*
5. Apakah Anda mengajar menggunakan rpp? *tidak, hanya membaca materi atau buku*
6. Apakah Anda dalam mengajara menggunakan alat bantu mengajar/Perangkat TIK? *Kadang kadang, alat bantu buatan sendiri. Untuk kemampuan komputer saya tidak bisa, ini yang membuat saya merasa minder.*
7. Apakah Anda sering meninggalkan kelas saat pembelajaran?(siswa diminta mengerjakan tugas tanpad didampingi) *tidak*
8. Apa Anda mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar dan menindaklanjutinya? *Iya saya tahu bakat dan minat tapi belum ditindaklanjuti*
9. Jika ada siswa yang bertanya apakah Anda memberikan jawaban yang lengkap, jelas dan tidak membingungkan? *ya*

10. Apakah Anda melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik evaluasi?*ya dua tulisan dan lisan*
11. Apakah hasil penilaian dijadikan bahan menyusun rancangan pembelajaran berikutnya? *Tidak karena tidak membuat rpp*
12. Bagaimana pandangan Anda terkait moderisasi beragama dan adat budaya daerah? *Sangat moderat*
13. Apakah pernah siswa dan rekan guru mengritik/memberi masukan kepada Anda? *Belum, Bagaimana tanggapannya? jika ada akan kami terima sebagai bahan perbaikan untuk lebih baik lagi. Kadang saya bertanya kepada rekan terkait kesulitan saat mengajar*
14. Apa yang Anda lakukan setelah jam mengajar selesai? *seperti yang bapak lihat mengerjakan buku induk dan mengerjakan tugas lain terkait guru*
15. Apakah anda bangga menjadi guru? *Bangga*
16. Apakah Anda dalam bertugas sebagai guru selalu memberi perhatian yang sama kepada semua peserta didik? *ya sebisa saya*
17. Jika siswa anda kesulitan dalam belajar apakah anda menginformasikan kepada orang tua, rekan, atasan? *Ya tidak selalu. Kadang-kadang*
18. Kapan rencana pembelajaran Anda susun/buat? *Tidak membuat hanya mengikuti buku*
19. Apakah dalam RPP selalu dimasukkan informasi mutakhir? *Tidak*
20. Apakah anda sering mengevaluasi diri terhadap cara Anda mengajar? *Iya, kurangnya apa*
21. Apakah anda sering mengikuti seminar, pelatihan baik online maupun luring? *Jika ditugaskan, inisiatif sendiri belum*

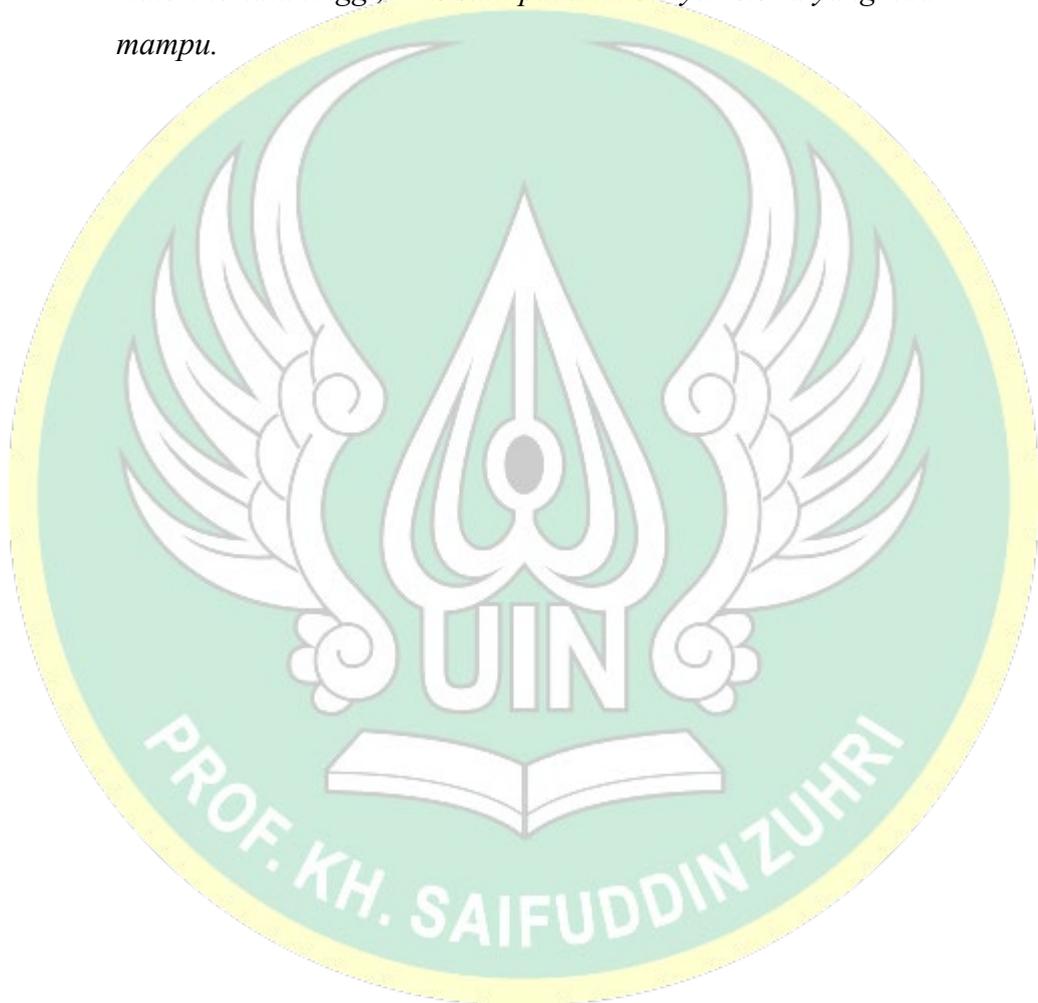
B. Daftar Pertanyaan wawancara Kekhasan Kurikulum Merdeka

1. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya asesmen formatif diawal pembelajaran, selama pembelajaran dan di akhir pembelajaran?

2. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , adanya model desain pembelajaran berdiferensiasi?
3. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya proses pembelajaran berdiferensiasi?
4. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan untuk mendesain pembelajaran(misal : model tematik atau mata pelajaran yang berpusat pada peserta didik)?
5. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, model pembelajaran menggunakan Project based learning?
6. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, CP (Capaian Pembelajaran) tidak rinci dan memuat tiga kompetensi?
7. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan menentukan TP dan ATP?
8. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dituntut untuk berkolaborasi?
9. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya elemen memirsa dan memersentasikan pada muatan bahasa?
10. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan adanya proyek P5 PPRA?
11. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya fase untuk menyelesaikan CP?
12. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, laporan hasil belajar dapat berupa? portofolio, diskusi, dan pameran karya
13. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan membuat dan menyusun Format dan bentuk administrasi?
14. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan memilih salah satu rancangan belajar yaitu RPP atau Modul Ajar?
15. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar?
16. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menyusun Instrumen dan bentuk Assesmen Akhir

(Penilaian Harian/Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun)
sendiri?

17. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah? *Jika berdasarkan penjelasan terkait dengan kurikulum merdeka, sepertinya baik untuk siswa. Siswa terlayani dalam pendidikan. Kesulitan sekarang materi terlalu tinggi, LKS sulit padahal banyak siswa yang tidak mampu.*



Responden : Citra Devianti Guru Kelas 4 MI Ma'arif NU Pakuncen

Tanggal : 25,29 Mei 2023

Tempat : MI Ma'arif NU Pakuncen

A. Daftar Pertanyaan wawancara Kompetensi Guru

1. Apakah Anda memberikan siswa kesempatan yang sama untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran? *Iya, saya mencoba memberikan kesempatan yang sama. Namun kembali kepada diri siswa.*
2. Apakah Anda mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik? *iya, naum belum maksimal*
3. Apakah Anda menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi dan menerapkan dalam kegiatan belajar?*dengan nasehat*
4. Apakah Anda merespon kesulitan siswa sebagai bahan menyusun rencana pembelajaran selanjutnya?*ya hanya menyinggung*
5. Apakah Anda mengajar menggunakan rpp?*ya saya sebelum mengajar membaca materi, kadang melihat di internet materi-materinya*
6. Apakah Anda dalam mengajara menggunakan alat bantu mengajar/Perangkat TIK? *Kadang kadang, karena perangkat tik di madrasah terbatas*
7. Apakah Anda pernah meninggalkan kelas saat pembelajaran?(siswa diminta mengerjakan tugas tanpad didampingi) *pernah, hanya saat ada tugas. Jika tidak saya selalu di dalam kelas bersama anak*
8. Apa Anda mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar dan menindaklanjutinya? *Ya tapi arahnya belum maksimal*
9. Jika ada siswa yang bertanya apakah Anda memberikan jawaban yang lengkap, jelas dan tidak membingungkan?*ya saya coba menjawab selengkap mungkin*
10. Apakah Anda melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik evaluasi?*ya hanya tertulis, lisan dan praktik menyesuaikan indikator*
11. Apakah hasil penilaian dijadikan bahan menyusun rancangan pembelajaran berikutnya? *tidak*

12. Bagaimana pandangan Anda terkait moderisasi beragama dan adat budaya daerah? *Penting dapat metih siswa utk tidak bersikap radikal menghargai dan toleransi pada agama alain dan budaya daerah yang ada*
13. Apakah pernah siswa dan rekan guru mengritik/memberi masukan kepada Anda? *Belum, Bagaimana tanggapannya? jika ada akan kami terima sebagai bahan perbaikan untuk lebih baik lagi. Kebetulan saya baru ngajar setahun, jadi saya sering tanya kepada guru-guru senior jika ada kesulitan.*
14. Apa yang Anda lakukan setelah jam mengajar selesai? *Mengerjakan tugas lain terkait guru*
15. Apakah anda bangga menjadi guru? *Ya tidak bangga, biasa aja. Saya adalah guru lulusan PAI, dulu pengen PGMI tapi diminta orang tua milih PAI*
16. Apakah Anda dalam bertugas sebagai guru selalu memberi perhatian yang sama kepada semua peserta didik? *ya*
17. Jika siswa anda kesulitan dalam belajar apakah anda menginformasikan kepada orang tua, rekan, atasan? *Ya*
18. Kapan rencana pembelajaran Anda susun/buat? *Saat ada pkg*
19. Apakah dalam RPP selalu dimasukan informasi mutahir? *Iya walaupun saya tidak membuat rpp rutin, saya selalu mencari materi terbaru.*
20. Apakah anda sering mengevaluasi diri terhadap cara Anda mengajar? *Ya*
21. Apakah anda sering mengikuti seminar, pelatihan baik online maupun luring? *Kadang kadang. Jika ditugaskan*

B. Daftar Pertanyaan wawancara Kekhasan Kurikulum Merdeka

1. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya asesmen formatif diawal pembelajaran, selama pembelajaran dan di akhir pembelajaran?

2. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , adanya model desain pembelajaran berdiferensiasi?
3. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanyan proses pembelajaran berdiferensiasi?
4. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan untuk mendesain pembelajaran(misal : model tematik atau mata pelajaran yang berpusat pada peserta didik?
5. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, model pembelajaran menggunakan Project based learning?
6. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, CP (Capaian Pembelajaran) tidak rinci dan memuat tiga kompetensi?
7. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan menentukan TP dan ATP?
8. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dituntut untuk berkolaborasi?
9. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya elemen memirsa dan memersentasikan pada muatan bahasa?
10. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan adanya proyek P5 PPRA?
11. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya fase untuk menyelesaikan CP?
12. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, laporan hasil belajar dapat berupa? portofolio, diskusi, dan pameran karya
13. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan membuat dan menyusun Format dan bentuk administrasi?
14. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan memilih salah satu rancangan belajar yaitu RPP atau Modul Ajar?
15. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar? *Ya menurut saya itu menguntungkan*

16. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menyusun Instrumen dan bentuk Assesmen Akhir (Penilaian Harian/Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun) sendiri? *Tidak masalah, siap, melaksanakan*
17. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah? *Ya menguntungkan jika dilihat dari guru, tidak banyak tugas*



Responden : Muhammad Yusuf Burhan Guru Kelas IV MIM Karangtalun

Hari/ : 22, 29 Mei 2023

Tempat : Ruang Kelas 1 MIM Karangtalun, MI Manu Pakuncen

A. Daftar Pertanyaan wawancara Kompetensi Guru

1. Apakah Anda memberikan siswa kesempatan yang sama untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran? *Tentu memberikan kesempatan yang sama, intinya saya tidak membeda-bedakan peserta didik. fair. Namun kembali kepada diri anak. Jika tidak berinisiatif, tentu ya sudah. Memberikan kesempatan sudah pasti, tapi terkait waktu ya tidak cukup.*
2. Apakah Anda mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik? *ya berusaha mengembangkan, misal anak yang pandai tahlilan saya beri tugas untuk memimpin. Misalnya ada anak yang pandai baca puisi, bagaimana cara mengembangkannya? Jika itu yang tergantung, karena jarang madrasah mengadakan perlombaan, tentu anak tersebut tidak bisa saya kembangkan potensinya.*
3. Apakah Anda menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi dan menerapkan dalam kegiatan belajar? *ya jelas, nasihat tidak akan pernah bosan. Ya sebatas nasehat, teknik lain, misal penggunaan alat peraga, proyektor. Jelas di sini tidak tersedia. Jika mau menggunakan ya harus kesana kemari. Repot.*
4. Apakah Anda merespon kesulitan siswa sebagai bahan menyusun rencana pembelajaran selanjutnya? *Ya hanya memberikan tugas atau remedi jika hasil ulangan kurang dari standar. Rpp tidak saya buat rutin jadi tentu tidak. Kenapa Anda tidak membuat RPP? *rpp tidak dibuat karena seorang guru sudah tahu tujuan pembelajarannya. Betul jika tidak membuat rpp alur pembelajaran monoton. Jadi orientasi nya hanya hasil belajar bukan proses? Yang kurang lebih seperti itu. Toh sekarang yang ditanyakan hasilnya bukan prosesnya. Ya ..**

5. Apakah Anda mengajar menggunakan rpp? *sudah dijawab pada point tadi kan ya. Saya tidak menggunakan rpp, sebagai guru yang sudah lama, saya tau apa yang harus saya sampaikan dalam pembelajaran. Guru tau apa yang akan diajarkan.*
6. Apakah Anda dalam mengajara menggunakan alat bantu mengajar/Perangkat TIK? *Kadang kadang, karena perangkat tik di madrasah terbatas. Untuk alat bantu peraga jarang menggunakan karena memamg terbatas alat peraga yang ada dimadrasah. Pernah saya menyampaikan dalam forum rapat untuk menganggarkan alat peraga. Tapi tidak ditanggapi.*
7. Apakah Anda sering meninggalkan kelas saat pembelajaran?(siswa diminta mengerjakan tugas tanpad didampingi) *Ya sering. Kenapa tidak mendampingi anak yang kesulitan?sudah saya jelaskan bagi anak yang kesulitan. Tapi jika tidak bisa ya sudah. Lagi-lagi kalau mendampingi anak yang kesulitan, anak yang sudah bisa harus bagaimana.*
8. Apa Anda mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar dan menindaklanjutinya? *Ya sebatas yang terlihat, tidak sengaja menari-cari. Tindak lanjut? Ya paling memberikan tugas. Memberikan remidi.*
9. Jika ada siswa yang bertanya apakah Anda memberikan jawaban yang lengkap, jelas dan tidak membingungkan?*ya tentu, saya sangat menghargai anak yang bertanya.*
10. Apakah Anda melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik evaluasi?*ya hanya tertulis. Kadang-kadang lisan. Ya karena jika berbagai teknik nantinya waktu tidak cukuplah.*
11. Apakah hasil penilaian dijadikan bahan menyusun rancangan pembelajaran berikutnya? *Tidak karena tidak membuat rpp. bagi yang belum bisa ya sudahlah.*
12. Bagaimana pandangan Anda terkait moderisasi beragama dan adat budaya daerah? *Penting dapat metih siswa utk tidak bersikap radikal*

menghargai dan toleransi pada agama alain dan budaya daerah yang ada.

13. *Apakah pernah siswa dan rekan guru mengritik/memberi masukan kepada Anda? Belum, Bagaimana tanggapannya? jika ada akan kami terima sebagai bahan perbaikan untuk lebih baik lagi. Sering saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan masukan kepada saya. Saya berikan semacam kuisioner. Siswa saya minta menulis hal hal yang kurang dari diri saya. Saya terbuka kritikan dan masukan.*
14. *Apa yang Anda lakukan setelah jam mengajar selesai? Mengerjakan tugas lain terkait guru. Tapi saya tidak selalu menunggu jam pulang selesai. disiplin ya harus sama-sama. Kalau ada yang tidak disiplin ya udah. Toh nyatanya disiplin tidak disiplin tidak bukan jadi dasar penilaian. Penilaian contohnya PKG ya hanya kedekatan.*
15. *Apakah anda bangga menjadi guru? Ya biasa, bangga sekali tidak, ha...*
16. *Apakah Anda dalam bertugas sebagai guru selalu memberi perhatian yang sama kepada semua peserta didik? tentu mencoba memberikan perhatian yang sama. Tapi wajar ya jika lebih memperhatikan anak yang pintar, haha..*
17. *Jika siswa anda kesulitan dalam belajar apakah anda menginformasikan kepada orang tua, rekan, atasan? Ya jika sudah tidak bisa menangani, baru saya informasikan kepada orang tua*
18. *Kapan rencana pembelajaran Anda susun/buat? Saat menjelang PKG. Rpp tidak saya buat karena sudah tau arah pembelajaran. Ya jadinya monoton.*
19. *Apakah dalam RPP selalu dimasukan informasi mutahir? Haha..tidak, wong tidak membuat rpp*
20. *Apakah anda sering mengevaluasi diri terhadap cara Anda mengajar? Ya..sering bertanya cara mengajar yang baik itu bagaimana. Ini termasuk bagian dari evaluasi diri kan ya..*

21. Apakah anda sering mengikuti seminar, pelatihan baik online maupun luring? *Kadang kadang, jika ada kesempatan. Tujuannya untuk mencari sertifikat untuk KP. Pelatihan kan ya hanya itu-itu saja. Beda dengan pelatihan kurikulum merdeka. Perlu diikuti dengan serius.*

B. Daftar Pertanyaan wawancara Kekhasan Kurikulum Merdeka

1. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya asesmen formatif diawal pembelajaran, selama pembelajaran dan di akhir pembelajaran? *Ya kebijakan asesmen itu bagaimana, apakah harus ditanya satu-satu. Tapi jika itu kebijakan ya tidak masalah.*
2. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , adanya model desain pembelajaran berdiferensiasi? *Ya menguntungkan siswa tapi bagi guru sepertinya menyulitkan. Bagaimana caranya. Sedangkan karakter anak berbeda-beda. Syukur jika sudah dibuatkan.*
3. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanyan proses pembelajaran berdiferensiasi? *Ya menguntungkan siswa tapi bagi guru sepertinya menyulitkan. Bagaimana caranya. Sedangkan karakter anak berbeda-beda. pembelajaran berdiferensiasi juga memerlukan alat peraga, seperti proyektor, lcd, dan alat peraga lain, sementara di madrasah masih terbatas.*
4. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan untuk mendesain pembelajaran(misal : model tematik atau mata pelajaran yang berpusat pada peserta didik? *ya setuju, tidak seperti saat ini, membingungkan. Pembelajarannya tematik namun saat evaluasi menggunakan mapel. Pembelajaran tematik tidak mendalam.*
5. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, model pembelajaran menggunakan Project based learning? *Ya mencoba melaksanakan.*
6. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, CP (Capaian Pembelajaran) tidak rinci dan memuat tiga kompetensi? *Ya tidak masalah tapi nanti evaluasi harus diserahkan keguru.*

7. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan menentukan TP dan ATP? *Ya pada dasarnya tidak merugikan, itu kesempatan guru memberikan materi sesuai karakter anak.*
8. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dituntut untuk berkolaborasi? *Sangat menguntungkan, kita biasa berkolaborasi.*
9. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya elemen memirsra dan memersentasikan pada muatan bahasa? *Tidak masalah. Yang penting waktu cukup*
10. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan adanya proyek P5 PPRA? *Ya setuju ajalah*
11. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya fase untuk menyelesaikan CP? *Ya gak masalah..tapi repot nantinya. Bagaimana membagi waktunya.*
12. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, laporan hasil belajar dapat berupa portofolio, diskusi, dan pameran karya? *Tidak masalah, kalau itu kebijakan*
13. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan membuat dan menyusun Format dan bentuk administrasi? *Setujua aja*
14. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan memilih salah satu rancangan belajar yaitu RPP atau Modul Ajar? *Oke aja*
15. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar? *Tidak masalah yang penting nanti saat tes sumbernya bukan dari satu sumber buku yang dipunyai penyusun soal*
16. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menyusun Instumen dan bentuk Assesmen Akhir (Penilaian Harian/Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun) sendiri? *Sangat menguntungkan ini sesuai dengan sebelumnya ya kan*
17. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah? *Ya lebih*

baik seperti ini dari pada saat ini ada pelajaran seni tari tapi tidak diajarkan



Nama : Halimatu Sya'diyah Guru Kelas 1 MI Ma'arif NU Limbasari
Tanggal : 26,29 Mei 2023
Tempat : Ruang Guru MI Ma'arif NU Limbasari, MI Ma'arif NU
Pakuncen

A. Daftar Pertanyaan wawancara Kompetensi Guru

1. Apakah Anda memberikan siswa kesempatan yang sama untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran? *iya*
2. Apakah Anda mengembangkan potensi dan kekurangan peserta didik? *iya*
3. Apakah Anda menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi dan menerapkan dalam kegiatan belajar?*ya*
4. Apakah Anda merespon kesulitan siswa sebagai bahan menyusun rencana pembelajaran selanjutnya?*ya*
5. Apakah Anda mengajar menggunakan rpp?*ya*
6. Apakah Anda dalam mengajara menggunakan alat bantu mengajar/Perangkat TIK? *Kadang kadang, karena perangkat tik di madrasah terbatas*
7. Apakah Anda pernah meninggalkan kelas saat pembelajaran?(siswa diminta mengerjakan tugas tanpad didampingi) *pernah*
8. Apa Anda mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar dan menindaklanjutinya? *iya*
9. Jika ada siswa yang bertanya apakah Anda memberikan jawaban yang lengkap, jelas dan tidak membingungkan?*ya*
10. Apakah Anda melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik evaluasi?*ya*
11. Apakah hasil penilaian dijadikan bahan menyusun rancangan pembelajaran berikutnya?*ya*
12. Bagaimana pandangan Anda terkait moderisasi beragama dan adat budaya daerah? *Penting dapat metih siswa utk tidak bersikap radikal menghargai dan toleransi pada agama alain dan budaya daerah yang ada*

13. Apakah pernah siswa dan rekan guru mengkritik/memberi masukan kepada Anda? Belum, Bagaimana tanggapannya? *jika ada akan kami terima sebagai bahan perbaikan untuk lebih baik lagi*
 14. Apa yang Anda lakukan setelah jam mengajar selesai? *Mengerjakan tugas lain terkait guru*
 15. Apakah anda bangga menjadi guru? *bangga*
 16. Apakah Anda dalam bertugas sebagai guru selalu memberi perhatian yang sama kepada semua peserta didik? *ya*
 17. Jika siswa anda kesulitan dalam belajar apakah anda menginformasikan kepada orang tua, rekan, atasan? *ya*
 18. Kapan rencana pembelajaran Anda susun/buat? *Sehari sebelum mengajar*
 19. Apakah dalam RPP selalu dimasukan informasi mutakhir? *iya*
 20. Apakah anda sering mengevaluasi diri terhadap cara Anda mengajar? *ya*
 21. Apakah anda sering mengikuti seminar, pelatihan baik online maupun luring? *Kadang kadang*
- B. Daftar Pertanyaan wawancara Kekhasan Kurikulum Merdeka
1. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya asesmen formatif diawal pembelajaran, selama pembelajaran dan di akhir pembelajaran?
 2. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan , adanya model desain pembelajaran berdiferensiasi?
 3. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya proses pembelajaran berdiferensiasi?
 4. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan untuk mendesain pembelajaran(misal : model tematik atau mata pelajaran yang berpusat pada peserta didik)?
 5. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, model pembelajaran menggunakan Project based learning?
 6. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, CP (Capaian Pembelajaran) tidak rinci dan memuat tiga kompetensi?

7. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan menentukan TP dan ATP?
8. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dituntut untuk berkolaborasi?
9. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya elemen memirsa dan memersentasikan pada muatan bahasa?
10. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan adanya proyek P5 PPRA?
11. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, adanya fase untuk menyelesaikan CP?
12. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, laporan hasil belajar dapat berupa? portofolio, diskusi, dan pameran karya
13. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan membuat dan menyusun Format dan bentuk administrasi?
14. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru dibebaskan memilih salah satu rancangan belajar yaitu RPP atau Modul Ajar?
15. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai sumber belajar?
16. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, guru diberi keleluasaan untuk menyusun Instrumen dan bentuk Assesmen Akhir (Penilaian Harian/Penilaian Akhir Semester/Penilaian Akhir Tahun) sendiri?
17. Menurut Anda apakah menguntungkan atau merugikan, hanya ada satu pilihan muatan seni sesuai dengan kemampuan guru/madrasah?

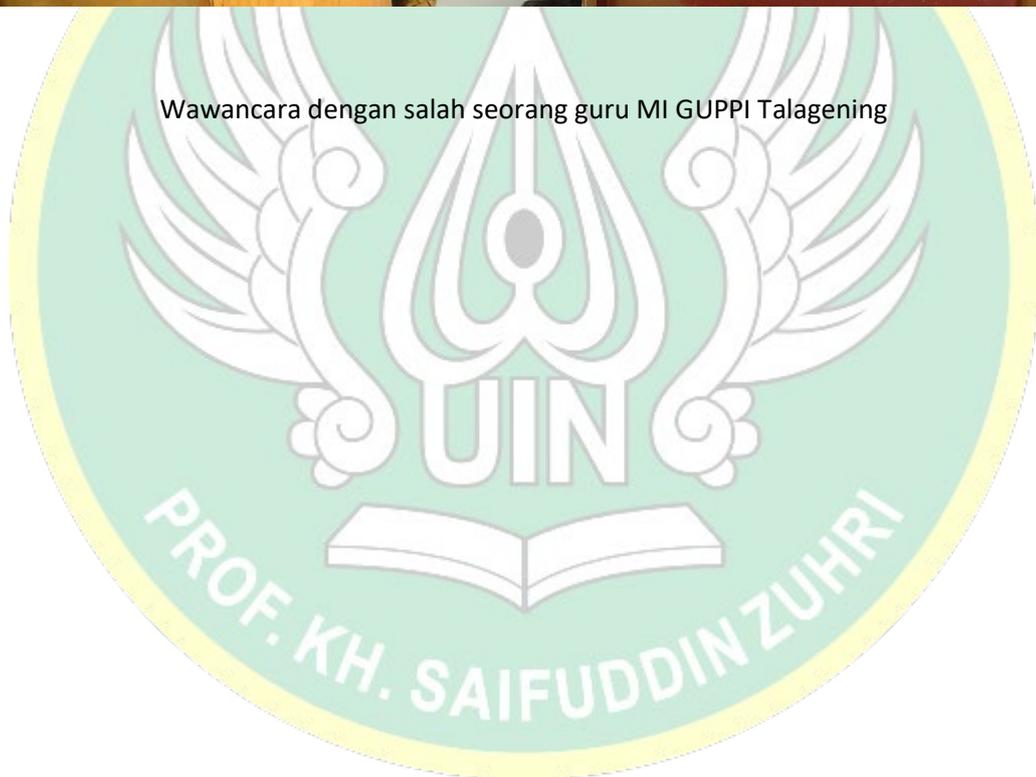


Diskusi tentang IKM bersama guru kelas 1 dan IV MI sekecamatan Bobotsari





Wawancara dengan salah seorang guru MI GUPPI Talagening





Wawancara dengan Pengawas Madrasah MI kecamatan Bobotsari



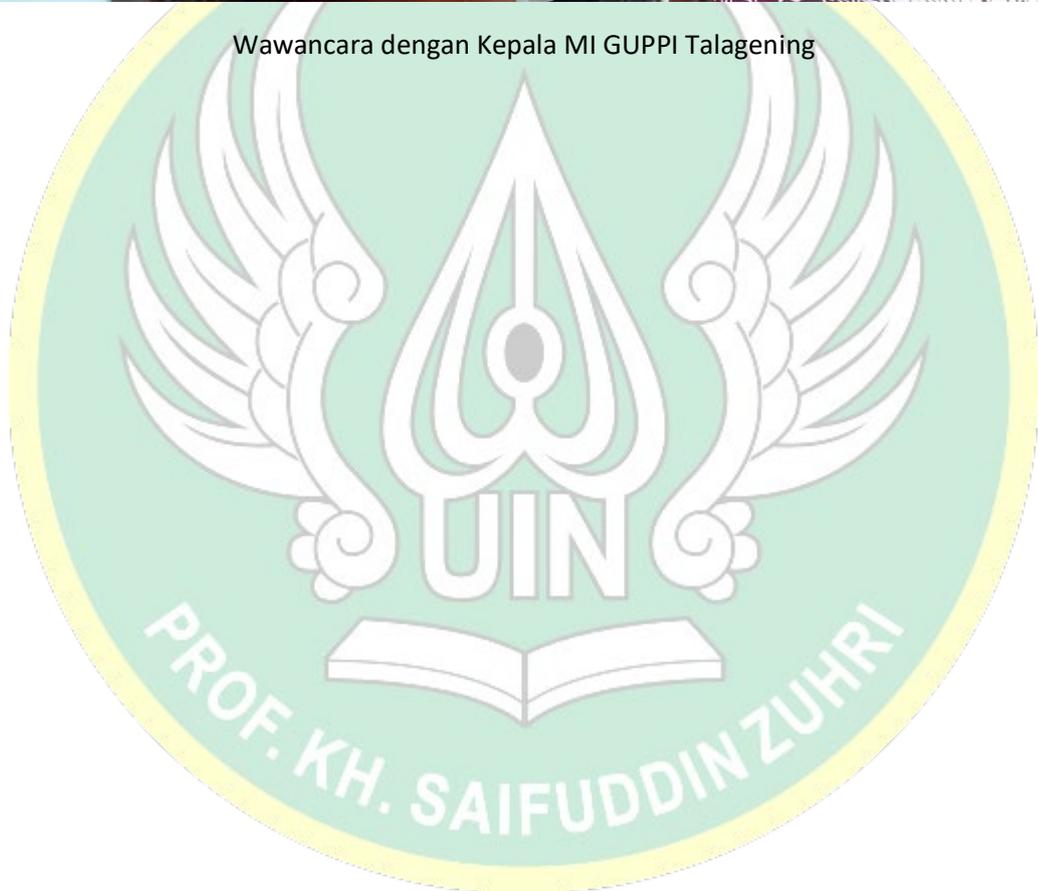


Wawancara dengan guru kelas satu dan empat MI Ma'arif NU Karangmalang





Wawancara dengan Kepala MI GUPPI Talagening





Wawancara dengan guru MI Muhammadiyah Palumbungan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 932/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2023

Purwokerto, 19 Mei 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

Pengawas Madrasah Kecamatan Bobotsari

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Arif Hidayat
NIM : 214120300007
Semester : 4
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2021/2022

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 19 Mei 2023 s.d 18 Juli 2023
Judul Penelitian : Analisis SWOT Kompetensi Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka MI se-Kecamatan Bobotsari Purbalingga

Lokasi Penelitian : MI se-Kecamatan Bobotsari Purbalingga

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001